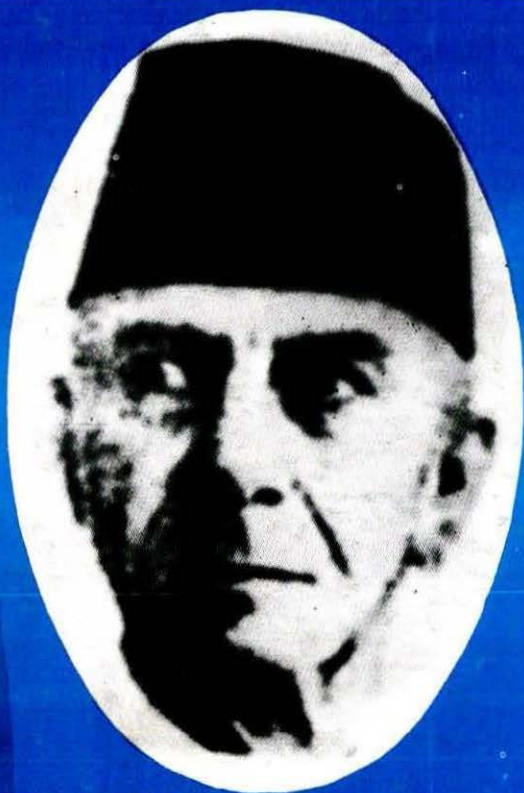


Dr. D.D. SETIABUDHI

Oleh : Drs. TASHADI



Direktorat
Kebudayaan

198

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1984

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

920.098
TAS
d

Dr.D.D.SETIABUDHI

Oleh: Drs. Tashadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1984

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarah. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Juni 1981
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan Biografi Pahlawan Nasional, yang sudah memperoleh pengesahan dari pemerintah. Adapun ketentuan umum bagi "pahlawan nasional" ialah seseorang yang pada masa hidupnya, karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, sangat berjasa dalam memimpin suatu kegiatan yang teratur guna menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Tujuan utama dari penulisan Biografi Pahlawan Nasional ini ialah membina persatuan bangsa, membangkitkan kebanggaan nasional, mengungkapkan nilai-nilai budaya bangsa, dan melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Di samping itu penulisan Biografi Pahlawan Nasional yang juga bertujuan untuk mengungkapkan kisah kehidupan para pahlawan.

lawan nasional yang berguna sebagai suri-tauladan bagi generasi penerus dan masyarakat pada umumnya. Penulisan itu sendiri merupakan kegiatan memelihara kenangan tentang para pahlawan nasional yang telah memberikan dharma baktinya kepada nusa dan bangsa. Sekaligus juga bermakna sebagai iktiar untuk meningkatkan kesaran dan minat akan sejarah bangsa dan tanah air.

Selanjutnya penulisan Biografi Pahlawan Nasional merupakan usaha dan kegiatan pembangunan yang dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pribadi warga negara, serta manfaat bagi pembangunan seluruh masyarakat Indonesia.

Jakarta, Juni 1981
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

Mengingat besarnya perhatian serta banyaknya permintaan masyarakat atas buku-buku hasil terbitan Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN), maka pada tahun anggaran 1984/1985 Proyek melaksanakan penerbitan/pencetakan ulang atas beberapa buku yang sudah tidak ada persediaan.

Pada cetakan ulang ini telah dilakukan beberapa perubahan redaksional maupun penambahan data dan gambar yang diperlukan.

Semoga tujuan dan sasaran yang diharapkan dapat dicapai.

Jakarta, April 1984
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi
Sejarah Nasional

COPYRIGHT PADA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Cetakan I tahun 1981
Cetakan II tahun 1984

Penyunting :

- 1. Sagimun M.D.**
- 2. Sutrisno Kutoyo**
- 3. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja**

Gambar Kulit Oleh :

M.S. Karta

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

KATA PENGANTAR

KATA PENGANTAR CETAKAN KEDUA

DAFTAR ISI

Bab I	PENDAHULUAN	1
Bab II	Kecadaan Masyarakat Dan Lingkungan Keluarga	4
	A. Suasana Masyarakat Menjelang Kelahiran	
	Dr. Douwes Dekker	7.
	B. Lingkungan Keluarga	7.
Bab III	Awal Perjuangan Dr. Douwes Dekker	11.
	A. Menjadi Sukarelawan	14.
	B. DR. Douwes Dekker Dan Budi Utomo	19.
	C. Wartawan yang Ulung	26
	D. Tiga Serangkai : Dr. Douwes Dekker, Dr. Cipto	
	Mangunkusumo, dan Ki Hajar Dewantoro	35?
Bab IV	Dr. Douwes Dekker Dan Ksatrian Institut	52
	A. Ksatrian Institut	52
	B. Pendamping yang Setia	61:

Bab V	Akhir Perjuangan Dr. Douwes Dekker	70
	A. Kisah Dari Penjara ke Penjara	70
	B. Kembali ke Republik	77
Bab VI	P E N U T U P	87
	DAFTAR CATATAN	90
	DAFTAR KEPUSTAKAAN DAN INFORMASI	95

BABI PENDAHULUAN

Naskah ini adalah salah sebuah naskah Biografi Pahlawan Nasional yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. Sesuai dengan tujuan proyek, maka penulisan naskah ini dimaksudkan untuk : 1).

- (1) Mengungkapkan kisah kehidupan Pahlawan Nasional Dr. Douwes Dekker yang dapat dijadikan suri-tauladan;
- (2) Mewariskan nilai-nilai yang luhur dari perbuatan-perbuatan Pahlawan Nasional Dr. Douwes Dekker; dan
- (3) Memelihara kenangan tentang para pahlawan, termasuk pahlawan Dr. Douwes Dekker yang telah memberikan darma baktinya kepada nusa dan bangsa.

Mengingat sangat terbatasnya waktu yang diberikan, maka penulis naskah ini tak dapat menyajikan "kisah kehidupan dan sejarah hidup Dr. Douwes Dekker" dalam arti yang selengkap-lengkapnyanya. Menulis sejarah hidup dan kisah kehidupan seorang tokoh, patriot dan pahlawan seperti Dr. Douwes Dekker yang memiliki pengalaman hidup luar biasa, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Lebih-lebih apabila kita hendak menulis sejarah hidupnya secara lengkap, yakni mulai dari keadaan ling-

kungan keluarganya, kelahirannya, masa kanak-kanaknya, pengalaman, dan aktivitasnya pada waktu hidupnya hingga meninggalnya.

Penulisan yang sedemikian ini membutuhkan suatu penelitian yang mendalam dan membawa resiko waktu yang tidak sedikit. Hal ini tidak berarti akan mengecilkan atau mengurangi nilai dan mutu naskah ini. Dengan bahan yang ada, baik yang berasal dari pengumpulan dan penelitian data kepustakaan maupun yang berasal dari hasil pengecekan, penelitian dan pengumpulan data lapangan, kami berusaha menyusun kisah kehidupan dan sejarah hidup Dr. Douwes Dekker selengkap-lengkapnyanya. Kecuali itu kami berusaha pula untuk menyajikan data dan faktor seobyektif mungkin. Penyajian data dan fakta yang obyektif dimaksudkan agar dapat dihasilkan suatu gambaran atau lukisan tentang kisah kehidupan dan sejarah hidup Dr. Douwes Dekker setepat mungkin.

Dalam penyajiannya, di samping keadaan pribadi dan perikelidupannya menjadi inti penyorotan, maka lingkungan keluarga dan suasana masyarakat yang merupakan "semangat zaman" pada waktu itu, mendapatkan perhatian pula. Kedua hal yang terakhir ini kami pandang penting, karena ternyata mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan watak dan pribadi Dr. Douwes Dekker. Tentang lingkungan keluarganya, sebagaimana kita ketahui, Dr. Douwes Dekker dari garis ayah, masih keturunan Eduard Douwes Dekker alias Multatuli²⁾, yang termashur dengan *Max Havelaar*-nya. *Max Havelaar* atau lengkapnya *Max Havelaar of de koffieveilingender Nederlandsche Handelsnats Chappij* (Max Havelaar atau lelang kopi Persekutuan Dagang Belanda) adalah sebuah karangan seorang pegawai pamongpraja Belanda yang bernama Eduard Douwes Dekker yang memakai nama samaran Multatuli (Multatuli = Saya banyak menderita). Dalam karangan itu Eduard Douwes Dekker alias Multatuli mengungkapkan kecurigaan-kecurigaan dan kelaliman-kelaliman yang dilakukan oleh orang-orang Belanda kolonial terhadap rakyat

Indonesia. Multatuli terkenal sebagai seorang pemberani, pendobrak dan pembela rakyat yang tertindas.

Ternyata sifat dan watak serta pribadi Multatuli alias Edward Douwes Dekker diwarisi dan diteruskan oleh Dr. Ernest Francois Engene Douwes Dekker alias Dr. Danudirja Setiabudi. Ini tercermin dari sifat, watak dan pribadinya, yakni keras dalam kemauan, pantang menyerah serta pelindung bagi si miskin dan si tertindas. Hatinya luhur dan mulia. Hati dan jiwanya cepat bereaksi serta berontak terhadap segala macam bentuk penindasan yang ada di muka bumi ini. Tidak pandang apakah itu bangsanya sendiri yang tertindas, ataupun bangsa lain, ia akan tampil ke depan dan membelanya. Hati dan jiwanya senantiasa sedih dan gelisah bila melihat bangsa yang tertindas dan terjajah. Oleh karena itu, hampir seluruh hidupnya ia gunakan untuk bergulat dengan perjuangan dan pengorbanan. Akibat tindakannya yang berani dan selalu menentang Pemerintah Kolonial, menyebabkan beliau sering ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Selama 17 tahun ia terpaksa harus mendekam di dalam penjara, tahanan, dan pemukiman kolonial.

Dari pihak ib ibu³⁾, kedua neneknya adalah orang-orang Jawa asli yang berasal dari Pasuruan. Ternyata bahwa dalam tubuhnya darah Jawalah yang terkuat.⁴⁾ Ini terbukti dari pengakuannya sendiri yang mengatakan bahwa kebangsaannya adalah *Javaan*. Pengakuan ini dikemukakan pada waktu ia hendak memperoleh gelar *doctor economie* di Universitas Zurich (Swiss), dan harus menyatakan kebangsaannya. Pada mulanya ia dengan tegas menyebutkan kebangsaannya *Indier* (pada waktu itu perkataan "Indonesia" belum ada). Tetapi karena ditolak oleh pihak universitas dengan alasan bahwa sebutan *Indier* itu internasional hanya diakui sebagai nama kebangsaan India, maka dengan spontan ia menyebut nama kebangsaannya *Javaan*.

Dari sini jelas bahwa dalam darah dan tubuhnya mengalir perasaan cinta yang mendalam terhadap bangsa dan tanah tumpah-darahnya. Perasannya ini kemudian diujudkannya dalam

menempuh kehidupan yang unik dan penuh bahaya, yang berupa pengabdian, pengorbanan dan perjuangan yang tak terhingga nilainya dalam membela bangsanya dari cengkeraman dan penindasan penjajahan. Bahkan pada masa rakyat dan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaannya, tidak sedikit jasa dan peranan Dr. Douwes Dekker. Dapat dikatakan bahwa hidupnya diabdikan semata-mata kepada kepentingan bangsa, rakyat dan tanah-airnya. Ini terbukti dari pernyataan yang pernah disampaikannya di hadapan Presiden Sukarno, pada masa awal pemerintahan Republik; ia berkata sebagai berikut .

"Sesungguhnya diriku kuserahkan kepada Republik kita. Pemerintahan boleh menggunakan tenagaku untuk segala apa yang diperlukan dan dapat dikerjakan.

Dimana perlu juga untuk ikut berperang sebab *ik ben een goed schutter*" (saya seorang penembak yang baik)"⁵).

Pernyataan yang dikemukakannya di hadapan seorang pemimpin nasional, seorang presiden dan bapak rakyat itu tidak hanya sekedar basa-basi dan manis di mulut belaka. Pernyataan itu benar-benar merupakan cetusan yang keluar dari hati nurani yang suci, mulia dan penuh ketulusan. Ini terbukti dan dapat kita lihat dari perjuangan yang dilakukannya, baik perjuangan dalam masa penjajahan Hindia Belanda, dalam masa penjajahan Jepang, maupun dalam masa mempertahankan Republik Indonesia. Dalam ketiga zaman itu pengabdian dan perjuangan Dr. Douwes Dekker terhadap nusa, bangsa, dan tanah-airnya, tak terhingga nilainya.

Melihat masa hidupnya, dapat dikatakan bahwa Dr. Douwes Dekker termasuk dalam kelompok "manusia tiga zaman". Artinya, ia mengalami pahit-getirnya, suka-citanya hidup di dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan Hindia Belanda, zaman penjajahan Jepang dan zaman kemerdekaan. Ternyata dalam mengarungi ketiga zaman itu ia memiliki pengalaman hidup yang positif dan mengandung nilai edukatif yang tak terhingga serta perlu dike-

tahui, diwarisi dan diteruskan oleh generasi penerusnya. Tepatlah apa yang dikatakan oleh bekas Presiden Republik Indonesia, yaitu Dr. Ir. Sukarno, bahwa Dr. Douwes Dekker adalah seorang pejuang dan bapaknya nasionalisme politik di Indonesia. 6).

Dalam menyusun Riwayat Hidup dan Perjuangan Dr. Ernest Francois Eugene Douwes Dekker alias Dr. Danoedirjo Setiabudi, maka tulisan ini dibagi dalam bab-bab sebagai berikut.

Bab. I : Pendahuluan; dalam bab ini diuraikan tentang hal-hal yang menjadi tujuan penulisan dan diuraikan pula pokok-pokok serta garis besar penulisan.

Bab II : Keadaan masyarakat dan lingkungan keluarga; bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yang pertama menguraikan tentang keadaan masyarakat menjelang lahirnya Dr. E.F.E. Douwes Dekker. Uraian ini dimaksudkan sekedar untuk mengetahui "suasana masyarakat pada waktu itu" yang melatarbelakangi kehidupannya. Sub bab kedua menguraikan tentang keadaan lingkungan keluarganya, asal-usul dan kehidupan pada masa kanak-kanaknya.

Bab III : Awal Perjuangan Dr. Douwes Dekker; bab ini dibagi menjadi empat sub bab, yang pertama menguraikan tentang aktivitas, perjuangan dan pengalamannya pada waktu ia menjadi sukarelawan di Afrika Selatan dalam perang *Transvaalse Boeren* (petani-petani Transvaal di Afrika Selatan) melawan orang-orang Inggris. Sub bab kedua menguraikan tentang aktivitas, perjuangan dan peranannya dalam gerakan serta aktivitasnya dalam bidang jurnalistik, yang membuat namanya menjadi terkenal sebagai seorang wartawan yang ulung. Sub bab keempat menguraikan tentang kisah perjuangan "tiga serangkai", yaitu Douwes Dekker, Dr. Cipto, dan Ki Hajar Dewantara, khususnya dalam *Indische Partij*.

- Bab IV : Dr. Douwes Dekker dan *Ksatrian Instituut*; bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yang pertama menguraikan tentang aktivitas dan perjuangannya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam *kesatrian Instituut*. Sub bab yang kedua menguraikan tentang pengalaman hidupnya yang romantis, pada waktu berada di *Ksatrian Instituut*. Kisah romantis dan perjuangan yang silih berganti dan saling isi-mengisi dalam menyelusuri liku-liku hidupnya itu, dicoba untuk diungkapkan dalam sub bab ini.
- Bab V : Akhir Perjuangan Dr. Douwes Dekker; bab ini dibagi menjadi dua sub bab, yang pertama menguraikan tentang pengalaman dan kisah hidupnya pada waktu berada di penjara yang satu ke penjara yang lain. Sub bab kedua menguraikan tentang aktivitas dan perjuangannya dalam periode mengisi dan mempertahankan kemerdekaan, hingga akhir hayatnya.
- Bab VI: P e n u t u p ; bab ini khususnya merupakan kesimpulan dari uraian bab-bab yang terdahulu. Juga diuraikan tentang nilai-nilai perjuangannya yang positif, yang dapat dipakai sebagai suri-tauladan bagi generasi penerusnya.

BAB II KEADAAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN KELUARGA

2.1 Suasana Masyarakat Menjelang Kelahiran Dr. Douwes Dekker

Menjelang akhir abad ke-19 masyarakat Indonesia sebagai masyarakat kolonial, umumnya terdapat keadaan yang serba terkebelakang. Kecuali itu, sebagai akibat adanya penjajahan terdapat pula kemunduran dalam masyarakat, yang meliputi baik bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya dan pendidikan. Di lapangan pemerintahan misalnya, berbagai jabatan penting semuanya dipegang oleh orang asing, dan bangsa kita hanya sebagai pegawai rendahan atau pesuruh belaka.

Di lapangan kemasyarakatan, penjajah sengaja menanamkan benih perpecahan dengan menjalankan politik memecah belah yang terkenal dengan istilah *divide et impera*, yaitu dengan cara mengadu domba antara suku yang satu dengan suku yang lain, antara golongan yang satu dengan golongan yang lain, antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata, antara kaum inteligensia dengan rakyat dan seterusnya.

Di lapangan ekonomi, keadaan dan nasib bangsa kita pun sangat menyedihkan. Dapat dikatakan bahwa pada waktu itu, rata-rata bangsa Indonesia hidup hanya dengan dua setengah sen

atau "sebanggol" sehari. Dengan upah yang begitu rendah mereka harus bekerja dengan keras, 14 sampai 18 jam sehari.¹⁾ Di mana-mana terjadi ketidakadilan dan penindasan serta tindakan sewenang-wenang dari para penguasa. Pendek kata perekonomian kita pada waktu itu berada di tangan bangsa asing. Bangsa kita hanya menjadi korban pemerasan dan pengisapan para penguasa. Sehubungan dengan itu, maka Multatuli alias Edward Douwes Dekker yang pada waktu itu (tahun 1856) menjabat sebagai Asisten Residen Lebak, Banten, karena tidak tahan melihat penderitaan yang dialami oleh rakyat di daerahnya, kemudian menulis sebuah buku yang sangat terkenal, yaitu yang berjudul *Max Havelaar*. Buku ini di satu pihak melukiskan tentang penderitaan rakyat di daerah itu, dan di pihak lain melukiskan adanya tindakan sewenang-wenang dan kejam yang dilakukan oleh para pegawai, penguasa, dan orang-orang militer Belanda.

Di lapangan pendidikan, umumnya bangsa kita tidak pandai membaca dan menulis, sehingga dapat dikatakan bahwa buta-huruf merajalela di mana-mana. Memang keadaan yang demikian ini sengaja diciptakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, agar supaya penduduk tetap bodoh, sehingga mudah ditipu, dibohongi dan dikuasi. Pada waktu itu jumlah sekolah dan jumlah anak-anak Indonesia yang bersekolah masih sangat sedikit. Menurut catatan, pada tahun 1880, baru 41 ribu orang anak Indonesia yang bersekolah rendah. Sedang sekolah Menengah Umum Pertama (MULO) dan Sekolah Menengah Atas (AMS) sampai dengan tahun 1880 itu belum diadakan. Sekolah-sekolah itu baru diadakan pada tahun 1911 (untuk MULO) dan tahun 1919 (untuk AMS) Ini pun hanya terbuka bagi anak-anak keturunan kaum bangsawan dari priyayi saja, sedang anak-anak rakyat jelata tidak mendapat hak dan kesempatan.

Di bidang budaya, terutama dalam abad ke-19 nampaklah bahwa pengaruh kehidupan Barat makin meluas dalam lingkungan kehidupan tradisional. Pengaruh ini pada hakekatnya merupakan suatu "infiltrasi" atau penyusupan yang sengaja dilakukan oleh

kaum penjajah untuk merusak nilai-nilai kehidupan tradisional bangsa Indonesia.

Kesemuanya itu merupakan akibat langsung yang ditimbulkan oleh politik pemerintah kolonial, yang beranggapan bahwa tanah jajahan merupakan obyek eksploitasi, untuk diambil keuntungan yang sebesar-besarnya oleh negeri yang menjajah. Politik eksploitasi ini sebenarnya telah dilakukan sejak zaman VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dan berlangsung hingga keruntuhan Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1942. Walaupun dalam pelaksanaannya, yaitu terutama pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, agak sedikit mengalami perubahan dan lebih lunak karena adanya reaksi yang datang dari golongan liberal di satu pihak, serta mulai timbulnya berbagai gerakan nasional di pihak lain.

Dengan praktek-praktek dan sistem eksploitasi yang kemudian dilanjutkan dengan sistem Politik Pintu Terbuka (pada akhir abad ke-19) oleh pemerintah kolonial, maka membanjirlah keuntungan ke Negeri Belanda di satu pihak, dan kepada pengusaha-pengusaha swasta di pihak lain. Sedang rakyat yang terjajah yaitu rakyat Indonesia, tinggal tetap melarat. Di mana-mana kesengsaraan, kemiskinan, dan penderitaan makin merajalela. Di samping itu di mana-mana juga terjadi kekejaman dan penindasan yang tidak mengenal perikemanusiaan. Hal ini menyebabkan penderitaan rakyat makin bertambah-tambah. Akibatnya di sana-sini timbullah reaksi dan pemberontakan sebagai cetusan perasaan tidak senang dan kebencian rakyat terhadap politik Pemerintah Kolonial Belanda. Dalam suasana yang demikian itulah, E.F.E. Douwes Dekker dilahirkan. Ia dilahirkan tepat pada tanggal 8 Oktober 1879, di Pasuruan, Jawa Timur.

Suasana zaman yang penuh dengan kesengsaraan, penindasan, penderitaan dan keterbelakangan itu ternyata merupakan salah satu faktor yang ikut membentuk dan menempa jiwa E.F.E. Douwes Dekker menjadi seorang manusia yang ulet, tabah dalam segala penderitaan, patriot dan berjiwa luhur. Ulet dalam arti

menempuh liku-likunya perjuangan; tabah dalam arti kuat menanggung tantangan-tantangan dan cobaan-cobaan hidup yang penuh penderitaan serta patriot dalam arti penuh dedikasi dalam membela umat yang tertindas dan terjajah.

Di samping itu masih ada suatu sifat lagi yang menonjol dalam dirinya yaitu keras hati dan cepat bereaksi. Sifat ini pada hakekatnya merupakan cermin atau warisan yang dibawa dari tempat di mana E.F.E. Douwes Dekker dilahirkan. Adalah wajar, bahwa ciri-ciri spesifik atau individual yang pada lahirnya berhubungan dengan keadaan alamiah dan perkembangan historis dari keadaan sekitarnya, ikut berpengaruh dan tidak akan hilang begitu saja. E.F.E. Douwes Dekker dilahirkan dan menikmati masa remajanya di Pasuruan, yaitu suatu daerah di Jawa Timur, di kaki Gunung Semeru, dengan hutan-rimbanya yang lebat serta dengan keadaan penduduknya yang sangat dipengaruhi oleh sifat-sifat orang Madura. Alam lingkungan serta sifat-sifat penduduk tempat E.F.E. Douwes Dekker dilahirkan ini ternyata ikut membentuk pribadi dan watak E.F.E. Douwes Dekker.

Sebagaimana kita ketahui, sifat-sifat orang Madura adalah jujur, keras dan cepat bereaksi. Untuk suatu perkara yang kecil saja misalnya, mereka kadang-kadang tidak bisa mengendalikan diri, dan bahkan sering membawa akibat timbulnya pertengkaran dan perkelahian yang membawa maut; apalagi suatu perkara yang besar, orang Madura sering menjadi berang dan mata gelap. Demikianlah, tidak mengherankan apabila ciri-ciri spesifik yang demikian itu dan yang terdapat di daerah ini di mana E.F.E. Douwes Dekker dilahirkan dan menikmati masa remajanya, ikut berpengaruh dan membentuk watak dan pribadinya.

Semuanya itu merupakan inti dari sifat-sifatnya, yang kemudian ternyata nampak menonjol dalam mengurangi masa hidupnya yang penuh dengan rintangan. Akan tetapi justru itulah yang menonjolkan watak yang khas dari E.F.E. Douwes Dekker sebagai pejuang.

2.2. *Lingkungan Keluarga*

Sebagaimana telah disinggung di muka, Ernest Francois Eugene Douwes Dekker (E.F.E. Douwes Dekker) dilahirkan di suatu daerah Jawa Timur, yakni di Pasuruan, pada tanggal 8 Oktober 1879. Apabila dilihat dari garis keturunannya, ia merupakan perpaduan dari berbagai bangsa. Ayahnya seorang Belanda yang bekerja sebagai makelar, sedang ibunya seorang wanita Indo. Kakek dari pihak ayahnya adalah seorang Belanda yang kawin dengan seorang wanita Perancis. Dengan demikian dari pihak ayahnya itu mengalir "darah Belanda" dan "darah Perancis" ke dalam tubuh Dr. E.F.E. Douwes Dekker. Sedang ibunya (yang lahir di Pekalongan) adalah anak seorang Jerman yang beristerikan seorang wanita Jawa.

Dengan demikian dari pihak ibunya, dalam tubuh Dr. E.F.E. Douwes Dekker mengalir pula darah campuran Jerman dan Jawa. Oleh karena itu, sebagai ciri atau tanda yang dapat menunjukkan garis keturunan atau darahnya, kecuali terdapat dalam ciri-ciri fisik dan wataknya, juga dapat dilihat pada nama yang melekat pada dirinya, yaitu Ernest Francois (Perancis), Eugene (Jerman), Douwes Dekker (Belanda), dan kemudian berganti nama menjadi Dr. Danudirja Setiabudi (Jawa, Indonesia). Dari pengakuannya, ia dengan tegas selalu mengatakan bahwa dirinya bukan orang Indo atau orang Eropa melainkan orang Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dirinya darah Jawalah yang terkuat dan termurni²⁾. Soal benar dan tidaknya, tidaklah begitu penting untuk dipermasalahkan, tetapi yang penting dan perlu diketahui bahwa Dr. E.F.E. Douwes Dekker selalu bangga akan darah Jawanya.

Menurut keterangan Ny. E. Jansen Douses Dekker (anak E.F.E. Douwes Dekker dari isteri pertamanya yang bernama Clara Charlotte Deye), Dr. E.F.E. Douwes Dekker adalah anak ketiga dari Auguste Hendri Eduard Douwes Dekker dengan isterinya yang bernama Louise Margaretha Neumanu. Kedua orang tua E.F.E. Douwes Dekker itu mempunyai empat orang anak, seorang

anak laki-lakinya, yaitu anak yang nomor tiga inilah yang kemudian dikenal dengan nama E.F.E. Douwes Dekker. Di antara saudara laki-lakinya itu E.F.E. Douwes Dekker terkenal sebagai anak yang paling nakal dan liar. Walaupun demikian, ia patuh, taat, dan penuh kasih-sayang terhadap ibunya.

Perlu diketahui bahwa Dr. E.F.E. Douwes Dekker masih mempunyai pertalian darah atau hubungan keluarga dengan Eduard Douwes Dekker, bekas Asisten Residen Lebak yang kemudian terkenal sebagai sastrawan dengan nama samaran "Multatuli". Buku karangan Multatuli yang amat terkenal dan menggemakan dunia Barat ialah yang berjudul *Max Havelaar*. Buku ini ternyata telah dapat membukakan mata dunia Barat tentang adanya kekejaman yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia, khususnya di daerah Banten pada zaman Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*).

Multatuli yang berhati jujur dan mulia, begitu melihat adanya penindasan, kekejaman dan pengisapan yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan para pamong praja Belanda dan bumiputera, hatinya berontak. Ia tidak tahan melihat keadaan seperti itu. Oleh karena itu, ia segera melaporkan kekejaman dan kebatilan yang terjadi di daerahnya itu kepada gubernur jenderal. Kecuali itu, segala apa yang dilihat dan disaksikannya itu kemudian ditulisnya dalam bahasa yang indah dan tajam dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar*. Dalam waktu singkat namanya menjadi terkenal di mana-mana. Akibat dari tindakannya itu, maka ia dipindahkan ke daerah lain dan bahkan akhirnya ia dipecat dari jabatannya.

Demikianlah sifat dan watak atau pribadi Multatuli yang semuanya itu ternyata menurun dan melekat dalam tubuh Dr. E.F.E. Douwes Dekker. Tidaklah mengherankan apabila Dr. E.F.E. Douwes Dekker memiliki sifat, watak dan pribadi yang sama dengan Multatuli, yaitu sebagai sastrawan dan pembela kaum yang lemah. Bahkan lebih dari itu, ia adalah seorang politikus dan seorang pejuang kemerdekaan yang gigih dan ulet.

Dalam menikmati masa kanak-kanaknya, E.F.E. Douwes Dekker selalu berada di bawah asuhan dan di tengah-tengah saudara-saudara dan keluarganya. Cara hidup yang diberikan dan diajarkan kepadanya semenjak masa kanak-kanaknya itu adalah cara hidup seperti yang dilakukan oleh orang Belanda pada umumnya. Kehidupan yang teratur, praktis dan penuh kedisiplinan benar-benar ditanamkan oleh kedua orang tuanya. Segala petunjuk dan didikan kedua orang tuanya itu selalu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian maka semenjak masa kanak-kanaknya E.F.E. Douwes Dekker telah memiliki bekal yang berharga, yaitu hidup yang teratur, praktis dan penuh disiplin. Ternyata cara hidup yang telah ditanamkan oleh kedua orang tuanya itu, tetap dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari. Ia menjadi terbiasa hidup teratur, disiplin dan cara berpikirnya pun praktis.

BAB III AWAL PERJUANGAN DR. DOUWES DEKKER

3.1 Menjadi Sukarelawan

Masa kanak-kanak yang penuh dengan kenangan yang indah berjalan dan berlalu dengan cepatnya. Setelah melewati masa kanak-kanaknya, E.F.E. Douwes Dekker memasuki dunianya yang baru yaitu masa sekolah. Mula pertama sebagaimana anak-anak yang lain, ia masuk ke Sekolah Dasar di daerahnya. Berkat kepandaian dan kecerdasannya, ia dapat menamatkan sekolah ini dalam waktu yang tepat. Selanjutnya atas kemauannya yang keras dan juga atas persetujuan kedua orang tuanya, ia melanjutkan pelajarannya ke sekolah yang lebih tinggi. Sehubungan dengan itu, ia kemudian melanjutkan sekolahnya ke HBS (*Hoogere Burger School*) di Batavia (Jakarta, sekarang). Sekolah ini masa belajarnya lima tahun.

Di sekolah ini E.F.E. Douwes Dekker dapat belajar bersama-sama dengan kakaknya yang sudah terlebih dahulu masuk. Dengan demikian maka hal ini memudahkan E.F.E. Douwes Dekker untuk menyesuaikan diri dan mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, tanpa banyak mengalami kesulitan, ia berhasil menamatkan HBS dengan nilai yang baik. Setelah tamat dari HBS, yaitu pada tahun 1897, dan sebagai seorang pemuda

yang sudah berumur kurang lebih 18 tahun, ia pun bertekad untuk berdiri di atas kaki sendiri terlepas dari bantuan kedua orang tuanya.

Setelah menamatkan pelajarannya di HBS yang lima tahun lamanya, ia kemudian bekerja sebagai *opzichter* pada perkebunan kopi Sumber Duren di daerah Malang, di kaki Gunung Sumeru. Di tempat inilah ia mula-mula melihat dan menyaksikan tindakan yang sewenang-wenang majikan-majikan Belanda terhadap bawahannya, terutama terhadap penduduk bumiputera. Di samping itu di tempat ini pula ia mengetahui sikap para pembesar perkebunan yang angkuh dan kasar terhadap orang-orang bumiputera; lagi pula mereka banyak melakukan kecurangan. Melihat keadaan seperti itu, hatinya yang jujur dan mulia menjadi tidak senang, seidh dan berontak. Ia tidak senang melihat tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh para pembesar perkebunan terhadap buruh-buruh bawahannya. Ia juga tidak senang melihat adanya kecurangan yang dilakukan oleh para pembesar tadi. Karena itu, ia kemudian mengajukan permohonan berhenti.

Pada waktu bekerja di perkebunan kopi Sumber Duren di daerah Malang, E.F.E. Douwes Dekker sangat disenangi dan dicintai oleh buruh-buruh kebun itu, karena di samping pandai, ia ramah, dan sikapnya yang tidak membedakan dalam pergaulan. Ia juga pemberani, tegas dan menjadi pelindung bagi kaum yang lemah. Ia selalu membela kepentingan kaum buruh di perkebunan itu. Apabila terjadi kecurangan yang merugikan dan tindakan sewenang-wenang terhadap kaum buruh, maka E.F.E. Douwes Dekker segera turun tangan untuk membelanya. Di perkebunan kopi ini, karena ketangkasan dan kecakapannya, para buruh memberikan nama panggilan kepadanya "Tuan Kidang".¹⁾

Kidang atau kijang adalah nama seekor binatang yang memiliki kelincahan, kecakapan dan ketangkasan yang luar biasa. Sifat yang dimiliki binatang ini sesuai benar dengan sifat E.F.E. Douwes Dekker yang cekatan, tangkas dan cakap dalam bekerja. Oleh kare-

na itu, julukan "Tuan Kidang" yang diberikan oleh kaum buruh perkebunan kopi tadi tepat sekali.

Walaupun di kebun kopi itu E.F.E. Douwes Dekker bekerja sebagai seorang *opzichter*, berbeda dengan para pembesar kebun lainnya, ia tidak menjadi sombong, angkuh dan bertindak sewenang-wenang. Ia bahkan selalu akrab dan baik terhadap buruh-buruh kebun. Oleh karena itu, ia dicintai oleh kaum buruh. Sebagai bukti, pada waktu ia berhenti dari pekerjaannya dan akan meninggalkan perkebunan tersebut, E.F.E. Douwes Dekker diantar-kan oleh mereka sampai Dampit, dengan menempuh jarak kurang lebih 4 jam perjalanan kaki.

Sesudah itu, maka mulailah ia dengan pekerjaannya yang baru, yaitu sebagai ahli kimia pada Pabrik Gula Pajarakan, dekat Kraksaan (Pasuruan). Di tempat ini pun ia tidak mendapatkan kecocokan dan kesenangan. "Tuan besar" di tempat ia bekerja ini pun ternyata melakukan kecurangan. Kali ini bukanlah kecurangan berupa korupsi uang atau barang, akan tetapi kecurangan pada pembagian air irigasi antara kebun-kebun tebu dan sawah penduduk. Kecurangan tersebut dapat menimbulkan kerugian pada sawah penduduk di sekitar daerah itu.

Sebenarnya, tuan administratur sudah menjelaskan kepadanya untuk tidak mencampuri hal-hal yang tidak ada sangkut-pautnya dengan tugas dan pekerjaannya. Tetapi karena kecurangan itu terjadi di depan matanya dan disaksikannya secara langsung, serta membawa akibat yang sangat merugikan bagi penduduk bumi-putera, maka ia tidak tahan lagi. Dengan perasaan dan hati yang sedih, ia pun meninggalkan pekerjaannya.

Pada mulanya ia berkeinginan untuk mengadakan suatu usaha sendiri. Tetapi ternyata Tuhan tidak menghendakinya. Dengan meninggalnya ibu yang sangat dicintainya pada tahun 1899, maka datanglah perubahan yang besar dan menyeluruh dalam hidupnya. Ia berputus asa dan merasa hidupnya hampa. Sekarang tidak ada lagi baginya tempat untuk mencurahkan segala isi hatinya dan sejak wafatnya ibunya itu, ia merasa dunia ini sepi

dan sunyi. Akhirnya ia mengambil keputusan untuk merantau ke seluruh dunia dengan maksud berdagang dan mengadu nasib. Untung sabut timbul, untung batu tenggelam", demikianlah pikirnya. Keputusan kata hatinya untuk merantau itu benar-benar telah mantap dan bulat. Mulailah babak baru dalam perjalanan hidupnya, yang ternyata kemudian penuh dengan bahaya dan penderitaan. Pendek kata dapat dikatakan bahwa hidup E.F.E. Douwes Dekker lebih banyak ditaburi duri daripada bunga.

Pada tahun 1900 ia bersama kakaknya meninggalkan tanah kelahiran yang sangat dicintainya dengan kapal laut sebagai penumpang dek. Mula-mula ia singgah di Transvaal, Afrika Selatan. Pada waktu itu di Transvaal sedang berkobar suatu peperangan yang disebut *Boeren Oorlog* (Perang Petani), yaitu suatu peperangan yang dilakukan oleh para petani Transvaal melawan dan menentang kekejaman serta penindasan penjajah Inggris. Melihat keadaan seperti itu, timbulah dorongan pada dirinya untuk ikut berjuang dan membela rakyat petani Transvaal yang sedang tertindas. Ia bersama kakaknya berketetapan hati untuk itu menjadi sukarelawan pada Perang Petani itu. Selanjutnya mereka menandatangani kontrak sebagai prajurit gerilya. E.F.E. Douwes Dekker masuk di bawah pengawasan Jenderal Koos de la Rey yang sangat kagum akan tekad dan kemauannya untuk menjadi sukarelawan yang penuh bahaya.

Pada waktu E.F.E. Douwes Dekker mengucapkan sumpah sebagai sukarelawan dan sebagai warga Transvaal, Presiden Republik Transvaal Afrika Selatan, Paul Kroeger, menjabat tangannya seraya mengucapkan terima kasih dan memberikan pujian serta penghormatan kepadanya. Dalam waktu singkat ia kemudian diangkat menjadi ajudan dari salah satu perwira tinggi dengan pangkat sebagai perwira bawahan.

Demikianlah, kemudian ia bergabung dan bersama-sama dengan petani Transvaal terjun dalam arena peperangan melawan tentara Inggris. Dalam pertempuran itu, E.F.E. Douwes Dekker menunjukkan ketangkasan dan keberaniannya yang luas biasa.

Karena keberaniannya itulah, maka ia sampai lima kali mendapatkan luka-luka. Walaupun demikian, ia tidak berputus asa dan tetap meneruskan perjuangannya dengan gigih.

Sehubungan dengan keberanian dan ketangkasannya itu Jenderal Koos de la Rey selaku pemimpin perang gerilya kemudian memberikan penghormatan dan pujian serta bintang jasa kepadanya. Di samping itu Jenderal Koos de la Rey juga memberikan kenang-kenangan nama kepadanya yaitu *Brave Kerel* artinya "anak yang berani". Karena keberanian dan ketangkasannya pula, maka E.F.E. Douwes Dekker dalam perang itu dianugerahi gelar *The Boer's Fighting Man*. Kecuali itu, petualangannya sebagai sukarelawan dalam *Boeren Oorlog*, ternyata membawa resiko yang pahit baginya, yaitu pada tahun 1902 ia ditangkap dan ditawan oleh orang-orang Inggris di Pretoria. Sejak saat itulah E.F.E. Douwes Dekker memulai kehidupannya yang baru, memasuki sel penjara dari satu ke sel penjara yang lain. Dari sel penjara Pretoria (Afrika Selatan) ia dipindahkan ke rumah penjara Diatalawa (Sailan) dan kemudian dipindahkan lagi ke penjara Ragama (Sailan). Dari sini, pada tahun 1903 ia dipindahkan ke penjara Kolombo. Selama dalam pembuangan itu, karena beratnya penderitaan, ia jatuh sakit, dan sesudah sembuh ia dikirim kembali ke Indonesia.

Pengalamannya dalam Perang Boer di Afrika Selatan itu ternyata tidak dapat dilupakan selama hidupnya. Di dalam peperangan itu ia mendapat pengalaman yang tidak ternilai harganya. Sejak itu ia mendapat suatu keyakinan politik yang kuat, yang menjadi pegangan serta pedoman perjuangan selanjutnya. Ini terbukti dari pengakuannya yang tersirat dalam buku catatannya sebagai berikut .

"Dan yang tidak dapat dilupakan, juga semasa saya ikut dalam peperangan Boer di Afrika Selatan, melawan tentara penjajahan Inggris. Ketika itulah saya dapat keyakinan politik, yaitu satu keyakinan yang sampai hari ini tidak berubah dan tidak akan dirobah : Hanya dengan kekuatan dan ke-

sadaran rakyat sendirilah kemerdekaan sesuatu bangsa dapat dicapai". 2)

Demikianlah keyakinan politik yang diperolehnya selama menjadi sukarelawan di Transvaal dan ternyata keyakinannya itu kemudian dijadikan pegangan serta pedoman dalam perjuangannya bersama-sama rakyat Indonesia untuk mengusir kaum penjajah Belanda.

3.2. *Dr. Douwes Dekker Dan Budi Utomo*

Sesudah kurang lebih tiga tahun lamanya (tahun 1900-1903) E.F.E. Douwes Dekker berpetualang sebagai sukarelawan, maka setelah ia selesai menjalani masa tahanannya yang terakhir di penjara Kolombo, ia pun dibebaskan dan dipulangkan ke Indonesia. Masa petualangannya itu di samping membawa kesengsaraan dan penderitaan, juga menghasilkan pengalaman yang amat berharga bagi hidupnya.

Setibanya E.F.E. Douwes Dekker di Indonesia dari masa petualangannya itu, jiwa dan raganya penuh dengan semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah airnya. Kecuali itu, dari petualangannya itu pula, ia memperoleh suatu keyakinan politik yang mantap, yaitu bahwa "kemerdekaan sesuatu bangsa hanya dapat dicapai dengan kekuatan dan kesadaran rakyat sendiri".

Dengan modal semangat perjuangan untuk kemerdekaan tanah-air dan keyakinan politik yang mantap itulah, E.F.E. Douwes Dekker terjun ke dalam kancah perjuangan kemerdekaan bersama-sama rakyat Indonesia. Sehubungan dengan itu, langkah pertama yang ditempuhnya adalah melancarkan propaganda. Untuk itulah kemudian ia terjun ke dalam bidang jurnalistik. Pada mulanya ia bekerja sebagai tenaga lepas pada beberapa surat kabar. Kemudian ia bekerja sebagai redaktur telpun di Jakarta untuk surat kabar *De Lokomotief* dari Semarang, yang dipimpin oleh Mr. P. Brooshooft dan Mr. Vierhout. Dari sini ia pindah sebagai redaktur pada *Surabaya's Handelsblad* yang dipimpin oleh M.

van Geuns. Karena sifatnya yang keras dan sulit diatur, dan lagi ia merasa tidak cocok pada surat kabar ini, maka ia pun kemudian keluar. Ia menganggap bahwa surat kabar ini merupakan "alat" pemerintah kolonial dan sebagai "obyek" yang dapat dibeli. Oleh karena itu, ia merasa tidak cocok karena tidak sesuai dengan pendiriannya.

Karena merasa tertarik pada pekerjaan di bidang kewartawan, maka setelah keluar dari *Sourabaya's Handelsblad*, ia bekerja dan menjadi korektor pada *Bataviaasch Nieuwsblad*. Di tempat pekerjaan yang baru ini, E.F.E. Douwes Dekker merasa agak lebih sesuai, sehingga ia dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Karena ketangkasan dan kecakapannya itulah maka oleh pemimpinnya (*Hoofredacteur*), yang bernama Zaalberg, kemudian ia diangkat menjadi redaktur ke-3. Selanjutnya dalam waktu yang sangat singkat ia diangkat menjadi redaktur ke-2, pertama dan setelah itu menjadi pemimpin redaksi.

Pada waktu menjabat sebagai pemimpin redaksi pada *Bataviaasch Nieuwsblad* itu, E.F.E. Douwes Dekker masih belum berumur tiga puluh tahun. Namun demikian ia sudah menunjukkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin. Sebagai pemimpin redaksi, ia diperbolehkan oleh *Hoofredacteur* untuk mengangkat pembantu-pembantunya. Kesempatan yang amat baik ini tidak disia-siakannya. Kemudian ia segera mengangkat pembantu-pembantunya, antara lain : Suryopranoto, Ki Cokrodirjo, Cipto dan Gunawan Mangunkusumo, serta beberapa pemuda pelajar. Berkat bantuannya pula, maka Harian *Bataviaasch Nieuwsblad* menyediakan ruangan untuk propaganda demi kepentingan bangsa Indonesia. Demikianlah maka tidak antara lama harian itu menjadi orgaan untuk memperpropagandakan cita-cita kebangsaan, yang waktu itu sedang tumbuh dan mekar hebat.

Sebenarnya, E.F.E. Douwes Dekker memiliki pendirian yang berbeda dan bertentangan dengan pemimpinnya, yaitu Zaalberg. Di satu pihak E.F.E. Douwes Dekker lebih mengutamakan kepen-

tingan bangsa Indonesia, sedang di pihak lain Zaalberg lebih mengutamakan kepentingan golongan Indo. 3) Ternyata perbedaan pendirian ini di kelak mengakibatkan perbedaan sikap Zaalberg terhadap segala usaha E.F.E. Douwes Dekker dalam *Indische Partij*.

Walaupun terdapat perbedaan pendirian, namun E.F.E. Douwes Dekker mendapatkan kebebasan dan keleluasaan dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* untuk membela kepentingan bangsa Indonesia. Dengan terus-menerus dan tanpa tedeng aling-alang ia banyak menulis di surat kabar ini, yang sifatnya sedikit banyak membela kepentingan rakyat, dan juga mengecam politik pemerintah kolonial. Sebagai salah satu contoh, karena ia tidak dapat menyetujui tingkah laku kaum kapitalis yang menghendaki tetap adanya tanah partikelir di daerah Pamanukan dan Ciasem, maka dengan segala daya-upaya ia menulis di dalam surat kabarnya berbagai artikel dan karangan tentang pengembalian tanah-tanah partikelir tersebut. Menurut pendapatnya, dengan adanya tanah pertikelir itu, nasib rakyat terlalu menyedihkan berhubung penghidupan mereka tidak diperdulikan oleh tuan tanah yang hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, serta hanya menghitung-hitung mengalmirnya uang ke dalam saku bajunya. Di samping itu, ia banyak pula menulis tentang soal yang menyangkut kebutuhan mengenai kemerdekaan tanah-airnya, Indonesia. Dengan semakin dekat hatinya kepada rakyat, dan juga dengan semakin banyak apa yang dilihatnya sehari-hari, maka perasaan cintanya kepada tanah kelahirannya makin lama makin dalam merasuk ke lubuk hatinya. Keadaan ini lebih mempertebal dan memperkokoh tekadnya dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsanya.

Pada waktu itu, E.F.E. Douwes Dekker sudah banyak pula bergaul dan berhubungan erat dengan para pelajar STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Inlandsche Artsen*), suatu sekolah dokter untuk bumiputera. Karena akrabnya, maka rumahnya yang terletak di Kramat, Jakarta, seolah-oleh digunakan menjadi *clubhuis* dan *Ileszall* (= ruang bacaan) serta *bibliotheek* oleh para

pelajar STOVIA tadi. 4) Dalam kesempatan yang amat baik itu, yaitu pada waktu para pelajar STOVIA antara lain Sutomo, Suwarno, Gunawan Mangunkusumo dan masih banyak lagi berkunjung ke rumahnya, baik untuk membaca-baca atau keperluan lainnya, maka E.F.E. Douwes Dekker selalu memanfaatkan "saat" yang baik itu dengan memberikan bimbingan, petunjuk dan nasehat tentang masalah perjuangan dan pergerakan.

Pendek kata, E.F.E. Douwes Dekker dengan tidak henti-hentinya selalu mengisi jiwa pemuda pelajar STOVIA yang datang ke rumahnya itu dengan jiwa pergerakan dan patriotisme. Di samping itu, untuk lebih memperluas pengetahuan para pemuda pelajar STOVIA tentang masalah perjuangan dan pergerakan, ia pernah pula memberikan hadiah beberapa buah buku, antara lain buku karangan Multatuli. Pada mulanya pemberian buku-buku E.F.E. Douwes Dekker itu ditolak oleh Direktur STOVA, tetapi akhirnya dapat juga diterima.

Dalam pada itu, dengan makin akrabnya hubungan antara E.F.E. Douwes Dekker dengan para pemuda pelajar STOVIA, dan juga makin kuatnya pengaruh E.F.E. Douwes Dekker terhadap para pemuda pelajar tadi, maka pihak Pemerintah Kolonial Belanda makin bertambah khawatir. Bahkan orang-orang Belanda sendiri pada waktu itu mengecamnya sebagai *Opruier* (penghasut)⁵⁾. Sebaliknya, para pemuda-pelajar dan para pemimpin kita pada waktu itu, tidak boleh tidak tentu mengakui bahwa sesungguhnya E.F.E. Douwes Dekker adalah salah seorang pemimpin nasional, yang turut menanamkan dan membimbing cita-cita kebangsaan di kalangan para cerdik pandai bangsa kita.

Tentang adanya hubungan antara E.F.E. Douwes Dekker dengan pemuda pelajar Stovia itu dapat kita ketahui dari surat G.A.J. Hazeau sebagai *Adviseur voor Inlandse Zaken* yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal, tertanggal 28 Januari 1910, yang antara lain sebagai berikut.

"Tidak begitu besar pengaruhnya karangan-karangan Tuan Douwes Dekker yang dengan lahapnya dibaca oleh lingkungan orang-orang bumiputera yang mengerti bahasa Belanda sebagaimana termuat dalam surat kabar *Bataviaasch Nieuwsblad*, dibandingkan dengan pengaruh pribadi yang didapat oleh Douwes Dekker dalam pergaulannya dengan pemuda-pemuda Jawa, terutama pengaruhnya terhadap beberapa murid-murid Sekolah Dokter Jawa di sini, yang secara terang-terangan menyebut dia sebagai "kawan orang Jawa nomor satu".

Justru karena pemuda-pemuda itulah yang tampil ke depan dalam bulan-bulan pertama gerakan Budi Utomo, dapatlah dimengerti bahwa Douwes Dekker yang turut menghadiri sendiri Kongres Budi Utomo di Yogyakarta itu, serta merta disebut orang yang bakal dipercayakan memimpin mass media perhimpunan itu".⁶⁾

Dari surat tersebut nampak bahwa pengaruh pribadi E.F.E. Douwes Dekker terhadap para pemuda pelajar STOVIA lebih kuat bila dibandingkan dengan karangan-karangan dan tulisan-tulisannya yang termuat di dalam *Bataviaasch Nieuwsblad*. Memang, dengan pengaruhnya yang begitu kuat itu, bahkan sampai ada yang mengatakan bahwa "jiwa Budi Utomo itu sesungguhnya terlahir di tempat kediaman Dr. E.F.E. Douwes Dekker di Kramat, Jakarta, yang memancar dari tubuh Sutomo, Gunawan Mangunkusumo dan kawan-kawannya pada tanggal 20 Mei 1908"⁷⁾ Apabila kita perhatikan, rumah tempat kediaman E.F.E. Douwes Dekker di Kramat, Jakarta, pada menjelang lahirnya organisasi Budi Utomo, merupakan "tempat" berkumpul dan berbincang-bincang para pemuda pelajar STOVIA, yang ternyata kelak meneruskan pendiri-pendiri Budi Utomo.

Di tempat ini pulalah E.F.E. Douwes Dekker dengan terus-menerus mengisi jiwa pemuda pelajar tadi dengan semangat juang dan patriotisme. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila rumah kediaman E.F.E. Douwes Dekker dikatakan sebagai tempat kelahiran "jiwa Budi Utomo". Sedang E.F.E. Douwes Dekker

sendiri merupakan salah seorang pemimpin nasional yang mempunyai saham yang besar dalam membimbing dan menanamkan cita-cita kebangsaan di kalangan para cerdik-pandai bangsa Indonesia. Bahkan dalam awal pergerakan Budi Utomo itu, tidak sedikit pula sumbangan pikiran yang diberikannya kepada perhimpunan yang masih muda itu. Dalam Kongres Budi Utomo yang pertama diadakan di Yogyakarta pada tanggal 3 s.d. 5 Oktober 1908, E.F.E. Douwes Dekker juga ikut hadir. Dalam kongres itu ia mengusulkan agar perhimpunan ini mempunyai media massa sendiri. Karena menurut pendapatnya, media massa merupakan alat dan media perjuangan yang penting. Dengan melalui media massa itu, segala kegiatan dan program perhimpunan dapat disebarluaskan, sehingga dapat dibaca dan diketahui oleh masyarakat.

Sehubungan dengan pendapatnya itu, maka sebelum perhimpunan ini mempunyai media massa sendiri, ia memberikan kesempatan kepada para pendukung Budi Utomo untuk menggunakan harian *Bataviaasch Nieuwsblad* sebagai media propaganda. Kesempatan yang diberikan oleh E.F.E. Douwes Dekker itu disambut dengan hangat oleh Sutomo dengan kawan-kawannya. Demikianlah maka harian itu kemudian digunakan oleh Budi Utomo sebagai media propaganda cita-cita perkumpulan itu.

Setelah Kongres Budi Utomo yang pertama berakhir, tidak lama kemudian, yakni dalam tahun 1909, E.F.E. Douwes Dekker berangkat ke Negeri Belanda. Dari Negeri Belanda itu, ia banyak mengirimkan karangan-karangan untuk majalah *Jong Indie*, yang diterbitkan di bawah pimpinan Mr. Th. Thomas dan K. Zaalberg. Rangkaian karangan-karangan itu diberi judul *Brieven van een barbaar uit de beschaafde wereld* (artinya, surat-surat seorang biadab dari dunia yang beradab).

Dari sini nampaklah bagaimana anggapan E.F.E. Douwes Dekker pada waktu itu tentang keadaan Barat. Di samping itu, apabila kita perhatikan, nampaklah bahwa judul tersebut mengandung sindiran yang tajam dan sinis. Dari Negeri Belanda ia kemu-

dian mengadakan perjalanan keliling ke berbagai negeri di Eropa, dan dalam perjalanannya itu ia banyak berjumpa dengan orang-orang terkemuka. Dalam kesempatan itu, ia banyak bertukar pikiran tentang masalah perjuangan, sehingga lebih menambah pengalamannya serta makin mempertebal pendirian beliau.

Di antara orang-orang terkemuka yang ditemuinya dalam perjalanan itu antara lain adalah :

- (1) Houston Stewart Chamberlain di Augsburg; seorang yang pada akhir abad ke-19 menerbitkan buku yang terkenal dengan nama *De Duitser geworden Brits* (orang Inggris yang menjadi orang Jerman). Menurut E.F.E. Douwes Dekker, Chamberlain inilah yang menjadi biangkeladinya Perang Dunia kedua, dan karena bukunya maka Hitler dapat menjadi "mabuk" nasional-sosialisme. Hal ini terbukti dalam buku Hitler yang berjudul *Mein Kampf*. Di dalam buku itu banyak sekali dikemukakan buah pikiran Chamberlain.
- (2) Prof. Dr. Martin Harttman di Berlin; seorang bangsa Jerman yang banyak mengenal tentang agama Islam, seorang pujangga yang mencintai dan mengutamakan perikemanusiaan.
- (3) Seorang India di Paris bernama Dr. Shiamaji Khrisnavarma; ia adalah seorang perdana menteri buangan dari salah satu kerajaan di India. Rumah orang India di Paris ini dijadikan tempat berkumpul orang-orang buangan bangsa India, Mesir, dan berbagai negeri Asia dan Eropa. Semua orang yang berkumpul di rumah Dr. Shiamaji itu, termasuk kelompok orang-orang revolusioner; di tempat ini pulalah E.F.E. Douwes Dekker banyak bergaul serta berkenalan dengan orang-orang revolusioner buangan itu.

Di samping itu, di Paris E.F.E. Douwes Dekker juga berkenalan dengan orang-orang revolusioner bangsa Perancis sendiri, antara lain ialah seorang wanita yang bernama Dr. Mathilda Dromps. Wanita inilah yang memenangkan perlombaan mengarang buku yang diselenggarakan oleh Gerakan Pemuda Mesir. Buku

tersebut berjudul "Bagaimana Caranya Agar Mesir Dapat Terlepas dari Belenggu Inggris". Ternyata bahwa buku ini sangat berpengaruh di kalangan pemuda-pemuda Asia, terutama India, Mesir Burma dan lain-lain.

Demikianlah setelah banyak bergaul dan berkenalan dengan orang-orang terkemuka, baik yang berasal dari negeri-negeri Eropa maupun dari Asia, maka pada akhir tahun 1910 E.F.E. Douwes Dekker pulang ke tanah kelahirannya, Indonesia.

3.3. *Wartawan yang Ulung*

Sejak usia mudanya, E.F.E. Douwes Dekker telah menampilkan bakatnya sebagai seorang pengarang dan seniman. Bakatnya ini tercermin dari kegemarannya dalam hal tulis-menulis dan ketekunannya dalam membaca buku. Karya tulisnya banyak dan beraneka ragam. Ada yang berupa roman sejarah, misalnya yang berjudul *Ratu Darawati* (melukiskan kisah jatuhnya Kerajaan Majapahit), *Siman de Javaan* (Siman si orang Jawa); menggambarkan nasib rakyat jelata dan petani yang menderita akibat adalah penjajahan Belanda). Ada pula yang berupa ceritera-ceritera untuk kanak-kanak dengan dihiasi gambar-gambar lukisan buah tangannya sendiri (ditulis oleh Douwes Dekker pada waktu berada dalam tahanan di Sri Langka) dan masih banyak lagi buku buku tulisannya maupun artikel yang ditulisnya dalam surat kabar dan majalah. Kesemuanya itu membuktikan bahwa dalam jiwanya telah tertanam dengan subur bakat dan pembawaan sebagai seorang pengarang dan sastrawan.

Demikianlah maka dalam hal baca-membaca ia pun mempunyai keistimewaan pula. Apabila sedang membaca buku, ia kelihatan sangat asyik dan tekun sekali. Berjam-jam ia duduk dan mengurung diri di dalam kamarnya sambil membaca buku-bukunya yang bertumpuk-tumpuk. Memang, kalau sedang membaca atau menulis, ia kadang-kadang sampai lupa waktu. Tentang masalah ini dapat kita ketahui dari keterangan yang diberikan Ny. Johanna Petronella Mossel (bekas istri E.F.E. Douwes Dekker)

sebagai berikut : Douwes Dekker selalu berada di rumah terus, menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengarang".⁷⁾ Kegemarannya akan membaca dan karang-mengarang ini, ternyata merupakan dasar yang kuat baginya dalam memasuki dunia kewartawanan.

E.F.E. Douwes Dekker pertama kali terjun dalam bidang kewartawanan sebagai tenaga lepas pada beberapa surat kabar. Ternyata pekerjaan ini sangat cocok baginya. Ia sangat tertarik dan senang pada bidang jurnalistik. Hal inilah yang mendorongnya untuk bekerja lebih tekun dan bersemangat. Demikianlah ia memulai kariernya sebagai wartawan. Mula-mula ia bekerja sebagai redaktur tilpun di Jakarta untuk surat kabar *De Lokomotief* yang dipimpin oleh Mr. P. Brooshooft dan Mr. Vierhout. Di sini ia merasa tidak sesuai dan kemudian pindah ke *Sourabaya's Handelsblad* yang dipimpin oleh M. Van Geuns. Di tempat ini ia juga merasa tidak cocok. Akhirnya ia pindah dan bekerja pada *Bataviaasch Nieuwsblad*. Di tempat inilah ia menunjukkan kecakapannya dan keahliannya sebagai seorang jurnalis yang ulung. Tulisan-tulisannya di surat kabar ini banyak sekali dan beraneka ragam coraknya. Dalam hal membuat suatu keahlian yang khusus. Rangkaian karangan yang ditulisnya tentang hal itu termasuk golongan bacaan yang terbaik, yang pernah disiarkan oleh surat-surat kabar pada waktu itu.

Sebagai seorang politikus dan patriot, jiwanya senantiasa hidup dan penuh semangat terutama dalam membela kepentingan rakyatnya yang sedang tertindas dan terjajah. Kesemuanya ini ternyata sangat berpengaruh dalam tulisan dan karangannya. Oleh karena itulah, berbagai tulisannya di dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* misalnya, banyak sekali hal-hal yang membuat tentang apa yang dinamakan *Jong Javaanse Beweging* (Gerakan Pemuda Jawa) dan segala sesuatu yang dapat dihubungkan dengan gerakan-gerakan pada waktu itu.

Di samping itu ia sering pula melancarkan kritik yang pedas terhadap Pemerintah Hindia Belanda. Ia tidak menyukai cara dan

praktek pemerintah yang bertindak sewenang-wenang dan sangat menyengsarakan rakyat. Di lontarkannya kritiknya itu, semata-mata karena cintanya terhadap rakyat Indonesia yang sedang menderita karena penjajahan Pemerintah Hindia Belanda. Jelas benar pendiriannya yang selalu membela kepentingan rakyat. Hal ini membuat Pemerintah Hindia Belanda menjadi takut dan khawatir. Akibatnya, pemerintah selalu mengawasi setiap gerakan, langkah dan tindakannya. Khusus tulisannya yang termuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* selalu menarik dan menjadi sorotan pemerintah. Dalam hal ini dapat kita lihat suatu laporan rahasia dari sebuah instansi pemerintah kepada Gubernur Jenderal, yang berbunyi sebagai berikut. ⁸⁾

"Yang dimaksud dengan surat dari menteri jajahan tertanggal 3 Desember 1909 Bag. A. No. 24/1922 adalah mungkin sekali orang Eropa Tuan E.F.E. Douwes Dekker, yang dalam beberapa tahun ini menjabat atau Wakil/Radaktur dari S.K. *Bataviaasch Nieuwsblad* disini, yang amat menarik perhatian karena artikel-artikel yang dimuat dalam surat kabar itu terutama di penghujung tahun 1908 dan dalam bulan-bulan pertama tahun 1909, di dalam mana tidak saja dengan istimewa ditekankan tentang apa yang disebut *Jong Javaanse Beweging* (Gerakan Pemuda Jawa) dan segala sesuatu yang dapat dihubungkan dengan gerakan itu, tetapi lebih dari itu Pemerintah Hindia Belanda berkali-kali diperkenalkan sebagai curiga dan penuh permusuhan terhadap Gerakan Jawa Modern itu".

Demikianlah, karena berbagai tulisan dan artikelnya itu akhirnya ia dicap sebagai pembakar semangat dan digolongkan ke dalam gerombolan orang-orang yang dianggap membahayakan keamanan dan ketertiban umum.

Lebih-lebih lagi artikel-artikel yang dimuat dalam majalah di luar negeri termasuk Negeri Belanda. Pada umumnya karangannya itu sangat berani dan menarik perhatian di kalangan masyara-

kat luas serta mendapatkan temaat di hati para pembacanya; karena di samping karangannya itu disertai dengan semangat yang berkobar-kobar, E.F.E. Douwes Dekker juga memiliki suatu gaya bahasa yang istimewa, yang oleh seorang sastrawan dinamakan *Neo Multatuliens*. 9)

Memang, sebagai seorang politikus, jurnalis dan sastrawan, pena bagi E.F.E. Douwes Dekker merupakan salah satu senjata perjuangannya yang ampuh. Dengan senjata pena itu, ia mengupas habis kebobrokan dan kekejaman pemerintahan kolonial serta penderitaan dan kesengsaraan rakyat. Dengan senjata pena itu pula, ia berusaha membangkitkan dan mengobarkan semangat perjuangan rakyat.

Karena sikap dan pendiriannya yang tegas dan jelas membela kepentingan rakyat, maka terjadilah pertentangan antara dia dengan Zaalberg, atasannya, yang lebih menonjolkan kepentingan golongan Indo. Adanya pertentangan ini menyebabkan Douwes Dekker merasa tidak sesuai lagi dan kemudian menyatakan keluar dari *Bataviaasch Nieuwsblad*. Selanjutnya, sebagai seorang jurnalis yang cakap dan telah memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup matang dalam dunia kewartawanan, akhirnya ia berusaha mendirikan majalah sendiri yang bernama *Het Tijd schrift*. Majalahnya itu merupakan majalah dua mingguan yang bersifat ilmiah dan berhaluan revolusioner serta memuat soal-soal politik. Beberapa orang tokoh pergerakan kita pada waktu itu, antara lain Dr. Cipto Mangunkusumo, juga ikut membantu mengembangkan majalah ini.

Berkat ketekunan, keuletan dan keahliannya, majalah ini dapat berkembang pesat dan tersebar luas baik di lingkungan kaum intelektual bangsa kita maupun di kalangan bangsa asing. Lebih-lebih dengan adanya "pengaruh" dan perhatian dari orang-orang terkemuka bangsa Eropa, Amerika dan Asia, serta adanya bantuan dari pemuda-pemuda kita yang sedang belajar di Eropa, menyebabkan majalah ini memperoleh kemajuan yang lebih pesat lagi.

Melalui majalah ini, Douwes Dekker merasa dapat bergerak dengan bebas mengemukakan cita-citanya. Dengan semakin meningkatnya gerak-langkah perjuangannya, maka ia merasa bahwa media perjuangan melalui *Het Tijdschrift* ini sudah tidak memadai lagi. Akhirnya, dengan segala daya-upaya dan usahanya, maka pada tanggal 1 Maret 1912, E.F.E. Douwes Dekker berhasil menerbitkan surat kabar harian yang kemudian terkenal dengan nama *De Expres*. Surat kabar harian ini berhaluan revolusioner-nasionalistis yang semurni-murninya.

Baik majalah *Het Tijdschrift* maupun surat kabar harian *De Expres*, keduanya terbit dalam bahasa Belanda. Namun demikian, menilik isinya yang terutama sangat berhubungan erat dengan masa depan Hindia Belanda (Indonesia, sekarang) dan selalu memuat artikel yang menjiwai semangat perjuangan pada waktu itu, maka jelas merupakan pokok-pokok pikiran yang ternyata kemudian dapat menjadi landasan kesatuan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dengan kemahiran dan kecerdasan otaknya, Douwes Dekker tidak henti-hentinya menulis artikel di majalah dan surat kabar harian tersebut. Semangatnya yang berkobar-kobar dan disertai dengan tujuan politik yang jelas, tegas, membuat kedua media pers itu merupakan "contoh" dari beberapa surat kabar bumi-putera.

Sebagai contoh salah satu tulisannya yang menunjukkan keyakinan politiknya, dapat kita temui dalam majalah *Het Tijdschrift* adalah sebagai berikut.

"Segala gerakan politik yang sehat, harus menuju ke arah membubarkan kehidupan yang bersifat jajah-menjajah. Kepada politik kolonial hanyalah terikat paham yang satu. Hendaklah segala partai politik yang sehat, yang ada di tanah jajahan, berdaya-upaya mengangkat derajat rakyat, agar ia menjadi warga negara yang bebas dari pada segala kungkungan.

Sekalian partai, yang bersikap menentang kepada cita-cita hendak memerdekakan dari itu, harus dilawan. Pengertian Pemerintah Hindia Belanda haruslah dipandang sebagai salah satu dari pada partai yang bertentangan dengan cita-cita hendak merdeka

Pemerintah yang berkuasa di suatu tanah jajahan, bukanlah pemimpin namanya, melainkan penindasan dan penindasan itu adalah musuh yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat, lebih berbahaya dari pada pemberontakan atau gerakan yang meminta perubahan pemerintahan (revolusi)".¹⁰⁾

Dari contoh tulisan tersebut di atas, jelas menunjukkan, bahwa E.F.E. Douwes Dekker adalah seorang wartawan dan sastrawan yang cakap dan berani. Ia lincah dan pandai sekali memainkan penanya. Tulisannya selalu menarik, penuh semangat, dan tepat mengenai sasaran.

Berkat keahliannya itu dan juga karena adanya pembantu-pembantu yang cakap pula, surat kabar *De Expres* dapat berkembang dengan pesat dan akhirnya menjadi harian yang terbesar di Jawa pada waktu itu. Di samping itu, surat kabar harian *De Expres* ini juga telah memiliki corak yang tegas, yaitu *revolutioner dan mendukung politik menentang imperialisme Belanda*. Hal ini tidak mengherankan, karena penggerak surat kabar harian tersebut adalah orang-orang yang berjiwa nasionalis, patriotis dan revolusioner. Karangan Dr. Cipto Mangunkusumo misalnya, dapat dianggap bernilai tinggi, dan mampu membawa ke arah pemikiran yang kritis, tenang dan terarah kepada para pembacanya. Demikian pula tulisan E.F.E. Douwes Dekker yang sangat berani, tegas, tajam dan padas, dan dengan pokrol jenderal untuk mempertanggungjawabkannya. Bahkan lebih dari itu, E.F.E. Douwes Dekker pernah pula dijatuhi hukuman penjara 14 hari lamanya oleh *Raad Van Justitie Batavia* (Jakarta, sekarang), karena ia menulis suatu kritik yang sangat tajam di dalam *De Expres*.¹¹⁾

Walaupun nasib malang dan tantangan berat selalu menghadangnya, namun cita-citanya tetap kokoh dan bahkan makin lama makin terhunjam jauh ke dalam lubuk hatinya. Demikian pula keyakinannya, bahwasanya ia dilahirkan di bumi Indonesia, hidup di Indonesia dan akan mati pula di bumi pertiwi Indonesia yang sangat dicintainya, makin bertambah-tambah. Dengan diam-diam dan penuh kesadaran, ia berjanji kepada dirinya sendiri, bahwa perjuangannya untuk mempertahankan hak hidup bangsa Indonesia itu tidak akan diakhirinya, sebelum tercapai apa yang diidam-idamkannya, yaitu Indonesia merdeka. Demikianlah tekad dan ketetapan hatinya. Dan sudah menjadi wataknya, bila E.F.E. Douwes Dekker sudah mengambil keputusan, baginya pantang mundur dan surut kembali.

Sebagai seorang wartawan yang cakap dan berpengetahuan luas, E.F.E. Douwes Dekker mempunyai suatu pendapat yang menarik, khususnya tentang perkembangan dunia pers pada waktu itu. Ia berpendapat dan menilai bahwa kedudukan pers berbahasa Melayu lebih penting dari pada pers berbahasa Belanda. Karena pers itu dapat langsung menarik pembaca pribumi. Lebih-lebih setelah berdirinya organisasi Budi Utomo, Serikat Islam, dan *Indische Partij*, maka pers berbahasa Melayu mempunyai kedudukan yang sangat penting terutama sebagai alat perjuangan dan media untuk menyampaikan suara organisasi agar dapat tersebar luas di kalangan penduduk pribumi.

Sehubungan dengan pendapatnya tersebut, kemudian timbulah usaha dan pemikiran di kalangan Pemerintah Hindia Belanda untuk menetralisasi pengaruh pers bumiputera itu. Untuk mengatasi masalah ini, Dr. Rinkes menunjukkan suatu jalan ialah agar pemerintah mendirikan sendiri surat kabar berbahasa Melayu dan memberikan bantuan kepada surat kabar yang dinilai lunak dalam pemberitaannya.

Demikianlah, nampak jelas adanya rasa khawatir dan takut dari pihak pemerintah, sehubungan dengan pendapat yang dike-

mukakan oleh E.F.E. Douwes Dekker, khususnya tentang dunia pers bumiputera.

Selanjutnya, dalam dunia pers ini E.F.E. Douwes Dekker juga membeberkan/menguraikan tentang perkembangan awal pers berbahasa Melayu antara tahun 1861-1907 sebagai berikut .

"Surat kabar berbahasa Melayu yang tertua adalah "Bintang Surabaya" (1861). Pemimpin redaksi surat kabar ini ialah Courant. Surat kabar ini isinya selalu menentang Pemerintah dan berpengaruh di kalangan orang-orang Cina dari partai modern di Jawa Timur.

Surat kabar lain yang senada ialah *Pewartar Surabaya*, terbit pada tahun 1902 di Surabaya, di bawah pemimpin redaksinya yang bernama H. Hommer. Surat kabar ini pembacanya yang terbanyak juga dari golongan Cina.

Dalam pada itu salah satu surat kabar yang terpenting ialah *Kabar Perniagaan*, yang didirikan oleh perusahaan Cina di Jakarta pada tahun 1902. Redaksinya ialah F.D.J. Pangerman dan Gow Peng Liang. Kemungkinan besar pembaca surat kabar ini terbesar luas di seluruh Jawa dan menyuarakan cita-cita gerakan Cina Modern.

Adapun pelopor pers nasional ialah *Medan Priyayi* (terbit sebagai mingguan) yang sesuai dengan namanya merupakan suara golongan priyayi. Pemimpin redaksinya ialah R.M. Tirtodisuryo. Terbit pada tahun 1907 dan sejak tahun 1910 sebagai harian".

Demikianlah sekilas lintas uraian E.F.E. Douwes Dekker tentang perkembangan awal pers berbahasa Melayu antara tahun 1861 – 1907, dan apabila diuraikan secara garis besar, maka dapat disusun tabel seperti berikut :

Kota	Jumlah	Redaktur
Surabaya	2	Belanda 2
Jakarta	8	Belanda 4
		Cina 1
		Indonesia 3
Semarang	5	Belanda 1
		Cina 3
		Indonesia 1
Surakarta	3	Belanda —
		Cina 2
		Indonesia 1
Bogor	3	Belanda —
		Cina 2
		Indonesia 1
Bandung	2	Belanda —
		Cina —
		Indonesia 2
Malang	1	Indonesia
Padang	5	Belanda —
		Cina 1
		Indonesia 4
Sibolga	1	Cina 1
Banjarmasin	1	Belanda 1
		(Indo)
Makasar	1	Tak Jelas
Menado	1	Indonesia 1
12 Kota di Indonesia	33	Belanda 8
		Cina 10
		Indonesia 14
		Tak Jelas 1

Jelaslah, bahwa di samping E.F.E. Douwes Dekker berkecimpung dalam dunia pers, ia termasuk orang yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang jurnalistik dan banyak jasanya dalam dunia pers. Oleh karena itu, tepatlah apabila pemerintah dengan melalui Mashuri S.H., selaku menteri penerangan Republik Indonesia pada tanggal 20 Mei 1964, memberikan gelar "Perintis Pers Indonesia" kepada sebelas orang wartawan Indonesia, termasuk di dalamnya E.F.E. Douwes Dekker.

Ketetapan pemberian gelar ini merupakan penghargaan dari Pemerintah Republik Indonesia atas jasa dan pengabdianannya dalam merintis dan mengembangkan pers yang dalam perkembangan sejarahnya ternyata tidak dapat dilepaskan dari sejarah pergerakan dan perjuangan nasional bangsa Indonesia. Mengingat bahwa Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang kemudian dikenal pula dengan nama Dr. Danudirja Setiabudi sebagian hidupnya dicurahkan, diabdikan dan dikorbankan demi kemajuan dan perkembangan pers, maka sudah layak bila beliau menerima gelar "Perintis Pers Indonesia".

Adapun bukti atas jasanya itu, dapat kita lihat dari aktivitas dan perjuangannya, khususnya dalam dunia pers, yaitu sebagai pendiri majalah dan surat kabar harian seperti *Het Tijdschrift*, *De Expres*, *De Indier*, *De Beweging*, dan *Nieuws Expres* serta sebagai pendiri sekolah jurnalistik *Ksatrian Instituut*.¹²⁾

3.4 Tiga Serangkai : Dr. Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantoro).

"Sekarang tahukah tuan isi program politik kami?

Dengan tiga perkataan ia dapat dijelaskan :

Hindia untuk kami.

Kami, orang yang tinggal menetap di sini (*blijvers*), kami yang memindahkan kampung halamannya ke negeri ini (*kolonisten*), kami orang Bumiputera!

Untuk kami, yang pertama kali mempunyai hak milik atas tanah-tanah karena kelahiran. Hindia buat orang Hindia!”

E.F.E. Douwes Dekker

Demikianlah program politik E.F.E. Douwes Dekker yang dikemukakan dalam majalah *Het Tijdschrift*, yang terbit pada tanggal 15 Mei 1912. Dari tulisannya itu, dapat diketahui betapa tegas dan jelas pendirian politiknya. ”Hindia buat orang Hindia!” Sekali lagi, Hindia buat orang Hindia! Demikianlah yang selalu menjadi idam-idaman E.F.E. Douwes Dekker, dan yang selalu diperjuangkan agar rakyat *Hindia* dapat bebas merdeka dan lepas dari penjajah Belanda. Perlu diketahui, bahwa pada waktu itu nama *Indonesia* sebagai pengertian politik belum dikenal orang. Sedangkan menurut E.F.E. Douwes Dekker, yang dimaksud dengan rakyat Hindia di sini bukan saja orang Indonesia (pribumi), tetapi meliputi semua orang keturunan bumiputera, Belanda, Cina, Arab dan sebagainya, yang mengakui Hindia sebagai tanah-air dan kebangsaannya. Dengan kata lain yang dimaksud dengan rakyat Hindia atau *Hindia Putera* ialah orang-orang yang dilahirkan, bertempat tinggal dan akhirnya dikebumikan di tanah-air Hindia (Indonesia, sekarang).

Dari sini nampaklah, bahwa E.F.E. Douwes Dekker telah memiliki suatu pandangan tentang nasionalisme yang sangat luas. Pandangan itu kemudian lebih dipertegas lagi dengan keyakinannya bahwa tanpa persatuan dan kesatuan di antara segenap rakyat Hindia, maka kemenangan tidak akan tercapai. Keyakinannya itu dikemukakannya dalam pidatonya yang berapi-api di muka rapat yang diadakan oleh *Indische Bond* (suatu perkumpulan bangsa Eropa yang bertujuan untuk memperhatikan nasib bangsa Indo) pada tanggal 12 Desember 1911 di Jakarta. Dalam rapat itu E.F.E. Douwes Dekker sebagai pembicara tunggal. Dengan demikian ia dapat berbicara secara bebas tanpa terikat oleh waktu dan acara lain.

Sebagaimana kita ketahui, di samping E.F.E. Douwes Dekker sebagai seorang wartawan dan sastrawan yang mahir dan lincah dalam memainkan senjata penanya, ia juga seorang ahli pidato yang senantiasa digemari oleh para pendengarnya. E.F.E. Douwes Dekker tidak saja selalu dapat meraba isi hati para pendengarnya, tetapi dia juga selalu pandai mengupas tiap soal yang dibicarakan secara logis dan kritis serta secara dalam, tetapi mudah dimengerti oleh orang banyak. Dan yang digemari oleh pengagum dan pendengarnya, ialah caranya E.F.E. Douwes Dekker menghantam lawan dan musuh-musuhnya hingga *knock-out*, hanya dengan satu dua kalimat saja. Demikianlah dalam pidatonya di muka rapat yang diadakan oleh *Indische Bond* pada tanggal 12 Desember 1911 di Jakarta itu, ia berhasil menarik simpati, berhasil membangunkan semangat dan mendapatkan sambutan yang hangat dari para pendengarnya. Pokok uraian pidatonya itu ialah : "Gabungan kulit putih dengan kulit sawo".¹³⁾

Selanjutnya ia berkata, bahwa jumlah bangsa Indo sangat sedikit, sehingga ia tak mungkin akan memperoleh kemenangan jika ia hendak bertindak seorang diri. Salah satu syarat untuk mendapatkan kemenangan di dalam pertentangan dengan penjajah Belanda itu, ialah menggabungkan diri kepada bangsa Indonesia, dan berjuang bersama-sama dengan mereka.¹⁴⁾

Lebih tandas lagi, dalam pidatonya itu E.F.E. Douwes Dekker antara lain berkata pula sebagai berikut .

"Secara politik, sikap menerima saja segala sesuatunya dengan senang hati, adalah suatu perbuatan yang salah., karena ia akan membawa kita kepada hidup diperbudak. Di dalam perjuangan politik hendaklah kita dengan gigih memegang teguh, apa yang telah kita peroleh, sambil mengulurkan tangan untuk merebut segala hak kita, yang belum dimiliki".¹⁵⁾

Jelas, bahwa menurut pendapatnya modal yang paling utama untuk menghancurkan sistem kolonial adalah dengan menggalang

persatuan dan kesatuan di antara kekuatan-kekuatan yang ada. Sedangkan alat untuk melancarkan aksi perlawanan itu, ialah dengan membentuk suatu partai.

Sebagai langkah pertama untuk persiapan pendirian partai baru itu, maka E.F.E. Douwes Dekker bersama-sama dengan Van der Poel dan Brunsveld Van Hulten dalam suatu rapat yang diadakan oleh *Indische Bond* pada tanggal 25 Agustus 1912, di Jakarta, mengusulkan agar perhimpunan itu dirombak dan kemudian diganti dengan perhimpunan baru yang lebih segar. Usul ini ternyata disetujui dan kemudian dibentuklah satu komisi peneliti yang terdiri dari tujuh orang, yaitu : J.R. Agenbeek, J.D. Brunsveld Van Hulten, G.P. Charli, E.C. L. Convieur, E.F.E. Douwes Dekker, J. Van der Poel dan R.H. Teuscher. Panitia inilah yang kemudian terkenal dengan nama *Panitia Tujuh*.

Dalam usaha merealisasi pendirian partai baru itu, Panitia Tujuh kemudian mengambil langkah-langkah yang cermat dan tepat. Untuk itu, maka pada tanggal 6 September 1912 E.F.E. Douwes Dekker mengadakan rapat di Bandung. Rapat itu mendapat sambutan dan kunjungan yang luar biasa. Dan pada saat itulah didirikan suatu perhimpunan baru yang diberi nama *Indische Partij*, sebagai pengganti dari *Indische Bond*.

Dalam rangka memantapkan partai yang baru didirikan itu, agar mendapatkan dukungan yang lebih kuat, maka E.F.E. Douwes Dekker bersama-sama dengan Brunsveld van Hulten dan Van der Poel, mengadakan perjalanan propaganda di kota-kota besar di Pulau Jawa. Perjalanan propagandanya ini dimulai pada tanggal 15 September dan berakhir pada tanggal 3 Oktober 1912. E.F.E. Douwes Dekker dengan kedua kawannya itu memulai awal perjalanannya dari kota Bandung dengan diantar oleh ratusan pengikutnya, untuk berangkat dan menuju Yogyakarta. Kedatangannya di Yogyakarta ternyata mendapat sambutan yang hangat dan meriah. Para pengurus Budi Utomo di Yogyakarta khususnya, dengan tangan terbuka dan penuh rasa solidaritas/setia kawan menyambut hangat kedatangan tokoh-tokoh *Indische Partij* tersebut.

Dari Yogyakarta, E.F.E. Douwes Dekker kemudian melanjutkan perjalanan propagandanya ke Madiun, Surabaya, Semarang, Pekalongan, Tegal, Cirebon. Di setiap kota yang dikunjungi itu, E.F.E. Douwes Dekker selalu mengadakan rapat, dan ternyata selalu membawa hasil yang gemilang. Sokongan dan dukungan yang datang dari berbagai daerah datang membajir. Redaktur-redaktur surat kabar Jawa Tengah di Semarang dan juga *Cahaya Timur* di Malang menyokong berdirinya *Indische Partij*. Demikian pula dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan spontan memberikan dukungan terhadap gagasan yang mulia itu. Hasil dan bukti nyata dari jerih-payah perjalanan propaganda E.F.E. Douwes Dekker ini mulai berbuah, yakni dengan didirikannya 30 cabang dengan anggota sejumlah 7300 orang, dan kebanyakan Indo-Belanda. Sedangkan jumlah anggota bangsa Indonesia adalah 1500 orang¹⁶⁾.

Nyatalah bahwa gerak revolusioner yang ditunjukkan oleh aksi-aksi E.F.E. Douwes Dekker itu, mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat. Demikian pula, banyak perhimpunan seperti *Insulinde*, Budi Utomo, Sarekat Islam, *Kartini Club*, *Mangunharjo* dan perhimpunan *Tionghoa Hweekwan* ikut mengirimkan wakil-wakilnya untuk menghadiri rapat-rapat yang diadakan oleh E.F.E. Douwes Dekker.

Dalam pada itu, surat kabar harian *De Expres* dan majalah *Het Tijdschrift* yang merupakan corong dari partai baru itu, tak henti-hentinya pula menganjur-anjurkan pendirian partai baru. Di samping itu, kedua media tadi dengan panjang lebar membeberkan cita-cita politik partai dan bahkan dengan berani mengecam politik pemerintah. Hal ini menyebabkan perhatian dan sambutan terhadap politik baru itu makin hari makin meluas, dan bahkan sampai menjangkau daerah-daerah di luar Jawa.

Sementara itu, Dr. Cipto Mangunkusumo yang telah lama memendam rindu akan berpolitik tegas, dengan adanya aksi revolusioner yang dilancarkan E.F.E. Douwes Dekker menjadi tertarik dan merasa mendapatkan teman seperjuangan yang

cocok untuk dapat merealisasikan cita-citanya. Demikian pula, E.F.E. Douwes Dekker mempunyai kepercayaan penuh terhadap Dr. Cipto Mangunkusumo, seorang pemimpin nasionalis yang besar, yang dianggap sesuai dengan hatinya, dan sesuai pula dengan perubahannya. Ia tidak mau bohong, dan ia adalah orang yang berjiwa besar serta seorang pemberani karena keyakinannya. Oleh karena itu, ia merupakan tambahan kekuatan bagi E.F.E. Douwes Dekker dalam perjuangannya. Itulah sebabnya, maka dengan sangat senang hati E.F.E. Douwes Dekker menerima Dr. Cipto Mangunkusumo, dan kemudian ia segera diangkat menjadi anggota redaksi surat kabar *De Expres* (bulan Nopember 1912).

Dalam suatu permusyawaratan wakil-wakil *Indische Partij* Daerah di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912, berhasil disahkan Anggaran Dasar *Indische Partij*. Kecuali itu berhasil pula disusun pengurus baru dan ternyata dalam susunan pengurus baru itu, Dr. Cipto Mangunkusumo diangkat menjadi Wakil Ketua *Indische Partij*.

Adapun susunan lengkap pengurus baru itu seperti berikut : Ketua : E.F.E. Douwes Dekker; Wakil Ketua : Dr. Cipto Mangunkusumo; Panitera : J.G. Ham; Bendahara : G.P. Charli; dan Pembantu : J.R. Agenbeek dan J.D. Brunsveld van Hulten.

Dalam pasal-pasal Anggaran Dasar *Indische Partij* itu nampaklah betapa sangat revolusionernya partai ini. Sedangkan tujuan partai ini, sebagaimana tercantum dalam pasal-pasal anggaran dasarnya, secara tegas dikatakan yaitu "untuk membangunkan patriotisme semua *Indiers* terhadap tanah air, yang telah memberi lapangan hidup kepada mereka, agar mereka mendapat dorongan untuk bekerja sama atas dasar persamaan ketatanegaraan untuk memajukan tanah-air Hindia dan untuk mempersiapkan kehidupan rakyat yang merdeka" 17).

Dari pasal-pasal yang tercantum dalam anggaran dasarnya itu terbukti bahwa *Indische Partij* sebagai partai politik yang pertama di Indonesia. Di samping itu *Indische Partij* juga merupakan suatu partai yang radikal, sebagaimana dinyatakan oleh

E.F.E. Douwes Dekker bahwa didirikannya partai ini merupakan "penentangan perang dari pihak budak kolonial yang membayar belasting kepada kerajaan penjajah, pemungut pajak"¹⁸⁾.

Sementara itu, E.F.E. Douwes Dekker telah pula mengenal R.M. Suwardi Suryaningrat yang kemudian bernama Ki Hajar Dewantoro. Beliau adalah seorang yang berotak tajam, seorang nasionalis, teguh pada pendirian dan keyakinannya. Selain itu beliau juga merupakan seorang bangsawan dari keluarga Paku Alaman yang halus budi perkertinya.

Pada waktu itu, E.F.E. Douwes Dekker menjadi redaktur surat kabar harian *De Expres*, sedang R.M. Suwardi Suryaningrat menjadi wartawan pada surat kabar *Mataram*. Douwes Dekker sangat tertarik dan terharu membaca tulisan R.M. Suwardi Suryaningrat, dan kemudian ia berusaha untuk menariknya ke Bandung, di mana selanjutnya akan disertai memimpin surat kabar harian *De Expres*, edisi Melayu. Selanjutnya R.M. Suwardi Suryaningrat bersama-sama dengan Dr. Cipto Mangunkusumo dan E.F.E. Douwes Dekker terjun dalam kancah perjuangan *Indische Partij*.

Ketiga tokoh inilah yang merupakan "tiga serangkai" dalam *Indische Partij* dan yang kemudian merupakan *Trio bannelingen* (trio buangan)¹⁹⁾ yang sangat terkenal serta ditakuti oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ketiganya sudah terpadu dalam satu tekad, satu cita-cita, dan satu hati. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketiga tokoh *Indische Partij* itu sudah merupakan "telu-teluning atunggal (tiga yang menyatu)"²⁰⁾.

Demikianlah dengan telah bersatupadunya ketiga tokoh tersebut, maka sepak-terjang dan perjuangan *Indische Partij* makin bertambah hebat. Dalam perjuangannya itu, tiga serangkai dalam *Indische Partij* sering mengalami berbagai peristiwa yang menarik, antara lain ialah :

(1) *Pertemuan di Istana Bogor*

Indische Partij yang dipimpin oleh tiga serangkai yakni E.F.E. Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo, dan R.M.

Suwardi Suryaningrat mengalami kemajuan yang pesat. Kemudian diusahakanlah agar partai ini mendapatkan pengakuan sebagai badan hukum dari Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini penting, supaya partai ini tidak dicap sebagai perkumpulan gelap atau perkumpulan liar, dan kecuali itu supaya dapat bergerak dengan bebas.

Untuk itulah maka pada tanggal 25 Desember 1912, E.F.E. Douwes Dekker mengajukan permohonan untuk mendapatkan pengakuan sebagai badan hukum bagi *Indische Partij*. Permintaan ini ditolak oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui Surat Keputusannya tertanggal 4 Maret 1913, dengan alasan bahwa perkumpulan ini berdasarkan politik dan mengancam hendak merusak keamanan dan ketertiban umum.

Pada tanggal 5 Maret 1919, *Indische Partij* mengajukan permintaan untuk kedua kalinya dengan memperlunak dan mengubah pasal 2 anggaran dasarnya, supaya mendapatkan pengakuan sebagai badan hukum. Tetapi usaha ini pun ternyata tetap ditolak oleh pemerintah dengan surat keputusannya tertanggal 11 Maret 1913. Bunyi penolakan itu ialah sebagai berikut .

"Menimbang, bahwa perubahan yang diadakan pasal 2 dari Anggaran Dasar itu, sekali-kali tidak bermaksud hendak mengubah dasar dan jiwa perkumpulan yang sebenarnya, sebagai diterangkan di dalam Surat Keputusan tanggal 4 - 1913 No. 1. Maka kenyataan itu adalah jelas dari pada keterangan Ketua Perkumpulan, atas pertanyaan Cabang Indramayu, yang tertulis di dalam *notulen* persidangan tanggal 25 Desember 1912, dan dilampirkan di dalam surat permohonan pucuk pimpinan *Indische Partij* tanggal 6 Januari 1913. Berhubung dengan itu, Pemerintah Hindia Belanda tetap menguatkan surat keputusannya tanggal 4 Maret 1913"²¹⁾

Pada tanggal 13 Maret 1913, tiga serangkai *Indische Partij* yakni E.F.E. Douwes Dekker, E.M. Suwardi Suryaningrat dan Dr. Cipto Mangunkusumo terlihat memasuki halaman istana Bogor. Mereka bertiga berhasrat akan menjumpai Gubernur Jenderal

Pemerintah Hindia Belanda, yang pada waktu itu dijabat oleh A.W.F. Idenburg.

Dalam pertemuan itu, E.F.E. Douwes Dekker menjelaskan tentang tujuan *Indische Partij* untuk memperjuangkan suatu kedudukan badan hukum bagi partainya itu. Tetapi Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg tetap menolak keinginan tiga serangkai. Karena merasa jengkel, akhirnya E.F.E. Douwes Dekker, bertanya, "..... apakah mungkin kerajaan Nederland kelak akan memberikan kemerdekaan kepada tanah jajahan?"²²⁾.

Mendengar pertanyaan yang tidak terduga-duga itu, Gubernur Jenderal A.W.F. Idenburg merasa terpojok. Sambil menggeleng-gelengkan kepala, Idenburg kemudian menjawab, bahwa perkara itu "tidak menjadi soal", sehingga dengan demikian tidak dapat dilakukan tukar pikiran tentang masalah itu. Atas dasar jawaban Idenburg yang demikian itu, E.F.E. Douwes Dekker menarik kesimpulan bahwa kemerdekaan tidak mungkin diberikan kepada bangsa Indonesia.

(2) *Nationaal Indiers Congres yang Pertama*

Sementara itu, E.F.E. Douwes Dekker melakukan segala persiapan untuk mengadakan *Nationaal Indiers Congres* yang pertama, yang akan dibuka di kota Semarang pada tanggal 21 sampai 23 Maret 1913. Karena *Indische Partij* dilarang berkumpul, maka diambillah keputusan untuk menyerahkan pembukaan kongres kepada perkumpulan *Insulinde*. Ketua dari pucuk pimpinan *Insulinde* ialah E.F.E. Douwes Dekker. Sesungguhnya, perkumpulan itu secara berangsur-angsur dan diam-diam, seolah-olah telah ditelan oleh *Indische Partij*. Banyak di antara anggota-anggota *Insulinde* telah pindah ke *Indische Partij*.

Dalam Kongres itu, E.F.E. Douwes Dekker sebagai Ketua Kongres mengatakan bahwa : "Kongres ini merupakan sidang nasional yang pertama kali diadakan oleh penduduk Indonesia, yang mewakili golongan nasional, lebih berarti dari pada segala sidang-sidang nasional yang lain yang telah pernah diadakan orang di tanah airnya"²³⁾ Dalam kongres itu, Dr. Cipto Mangunkusumo

juga memberikan buah pikirannya tentang: "Sedikit uraian tentang bangsa Jawa, sejarah dan filsafat hidupnya".

Kongres itu adalah kongres yang berhasil dan dihadiri oleh 1.000 orang. Tetapi hasil ini disusul oleh suatu hal yang menyedihkan, pada akhir bulan itu juga, yaitu tanggal 31 Maret 1913, Ketua *Indische Partij* mengambil keputusan hendak membubarkan partai. Jalan ini ditempuh, demi menyelamatkan para anggotanya. Selanjutnya E.F.E. Douwes Dekker membuat sebuah maklumat, yang menganjurkan agar semua anggotanya pindah ke dalam perkumpulan *Insulinde*. Dengan jalan demikian, maka *Indische Partij* dapat tetap hidup kekal, hanya dengan baju yang lain.

(3) Komite Bumiputera

Dalam tahun 1913 Pemerintah Belanda akan mengadakan perayaan secara besar-besaran, memperingati genap 100 tahun kemerdekaan Kerajaan Belanda terlepas dari penjajah Perancis. Untuk keperluan ini, pelbagai pembesar Belanda dengan bantuan "pangreh praja", sibuk mengumpulkan uang dari rakyat. Rakyat dipaksa membiayai hari peringatan yang akan diselenggarakan secara besar-besaran itu.

Rakyat Indonesia yang sudah miskin itu, harus menyerahkan uang kepada panitia perayaan. Perbuatan yang demikian itu menghina dan menusuk hati kaum nasionalis. Dr. Cipto Mangunkusumo, R.M. Suwardi Suryaningrat, Abdul Muis dan Wignyodisastro bangkit amarahnya, dan kemudian membentuk panitia tandingan yang diberi nama *Comittee tot Herdenking van Nederlands, Honderdjarige Vrijheid* artinya panitia untuk memperingati seratus tahun "Kebebasan Negeri Belanda". Komite ini terkenal pula dengan nama "Komite Bumiputera". Komite ini pada hakekatnya bertujuan untuk membatalkan niat pemerintah membentuk dewan jajahan dan menuntut penghapus Peraturan Pemerintah No. 111 tentang larangan kehidupan berpolitik, serta memperotes tindakan pengumpulan uang dari

rakyat untuk membiayai pesta perayaan kemerdekaan Belanda genap 100 tahun.

Salah satu kegiatan komite ini yang sangat mengejutkan Pemerintah ialah adanya selebaran yang memuat tulisan R.M. Suwardi Suryaningrat dalam bahasa Belanda yang berjudul : "*Als ik eens Nederlander was*" ("Andai aku seorang Belanda").

Di dalam itu antara lain Suwardi Suryaningrat berkata :

"Peringatan yang dimaksudkan itu adalah wujudnya rasa kebanggaan, bahwa satu abad yang lalu Nederland berhasil melepaskan penjajahan asing dan merupakan suatu bangsa sendiri. Saya dapat menempatkan diriku dalam rasa batinnya para patriot Belanda sekarang, yang berkesempatan mengadakan perayaan yang muli itu. Karena saya sendiri adalah seorang patriot dan seperti orang-orang Belanda yang berhaluan nasional dan mencintai tanah-tumpah darahnya itu, aku pun mencintai juga tanah-airku sendiri, lebih dari pada yang dapat saya lahirkan dengan kata-kata" 24) dan seterusnya beliau menulis :

"Aku akan berdoa kepada Tuhan semoga kekuasaan Nederland, juga di tanah-tanah jajahannya, tetap ada dan dapat tetap mempertahankan kebesaran Nederland dengan kekuatan raksasa yang ada di negeri-negeri jajahan itu. Kepada semua orang Belanda di *Insulinde* ini aku akan minta bantuan uang, tidak saja untuk membiayai perayaan-perayaan tersebut, namun pula untuk membantu "rencana tentara lautnya" Colijn, yang amat giat berusaha guna mempertahankan kemerdekaan Nederland itu; aku akan ya, entah aku akan berbuat apa seandainya aku seorang *Nederlander*, karena aku merasa mungkin akan berbuat apa saja, kiraku" 25). dan seterusnya lagi :

"Andai aku seorang *Nederlander*, pada saat ini aku akan memperotes hajad mengadakan peringatan itu. Aku akan menulis di surat-surat kbar, bahwa hajad itu salah, aku akan

mengingatkan kawan-kawanku sekoloni, bahwa berbahaya di waktu ini mengadakan perayaan-perayaan kemerdekaan itu; aku akan menasihatkan sekalian orang Belanda supaya janganlah menghina rakyat di Hindia Belanda, yang kini mulai menunjukkan keberanian dan mungkin akan berani bertindak pula; sungguh aku akan protes dengan segala kekuatan yang ada paduku". 26).

Tulisan ini ternyata sangat menggemparkan pemerintah dan masyarakat Belanda. Karena merasa takut dan khawatir surat-surat selebaran itu jatuh ke tangan rakyat, maka pemerintah segera mengambil tindakan demi keamanan dan ketertiban umum. Namun surat selebaran itu sudah terlanjur disebarluaskan. Untuk mengatasi agar surat-surat selebaran itu tidak makin meluas beredar, maka pihak polisi turun tangan dan melakukan penyitaan.

R.M. Suwardi Suryaningrat, Dr. Cipto Mangunkusumo dan Abdul Muis selaku tokoh-tokoh Komite Bumiputera, dipanggil dan diperintahkan datang menghadap ke rumah Asisten Residen Bandung untuk dimintai keterangan. Pada tanggal 21 Juli 1913 mereka dipanggil untuk kedua kalinya. Tidak tampak rasa gentar dan takut sedikit pun di antara ketiga tokoh itu. Mereka dengan tenang, tegas dan lantang selalu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan kepadanya. Hasil dari pemeriksaan itu ialah, bahwa mereka dituduh menghasut rakyat dan mengganggu keamanan dan ketertiban umum, serta untuk itu dapat dituntut di muka pengadilan. Sambil menunggu keputusan lebih lanjut, mereka kemudian ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara Banceuy, Bandung.

Sementara itu pada tanggal 5 Agustus 1913, E.F.E. Douwes Dekker baru saja pulang dari perjalanannya ke Eropa. Segera ia melihat kejanggalan-kejanggalan dan hal-hal yang tidak sesuai dengan kata hatinya. Keadaan yang demikian itu mendorongnya untuk bertindak dengan cepat. Ia segera menulis dalam harian *De Expres* yang isinya menyanjung-nyanjung R.M. Suwardi Suryaningrat dan Dr. Cipto Mangunkusumo sebagai pahlawan. Tulisannya ini pada hakekatnya merupakan pembelaan terhadap kedua

teman seperjuangannya yang ditangkap dan ditahan oleh pemerintah. Akibatnya, empat hari kemudian, yaitu pada tanggal 9 Agustus 1913, E.F.E. Douwes Dekker ditangkap dan kemudian ditahan.

Pada tanggal 18 Agustus 1913, keluarlah surat keputusan dari gubernur jenderal yang menjatuhkan pidana buangan bagi ketiga pemimpin itu, yaitu E.F.E. Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo dan R.M. Suwardi Suryaningrat, ke suatu tempat yang ditentukan; Dr. Cipto dibuang ke Pulau Banda, R.M. Suwardi Suryaningrat dibuang ke Pulau Bangka dan E.F.E. Douwes Dekker ke Kupang (Timor). Namun demikian ada ketentuan lain yang memperbolehkan mereka meninggalkan tanah-air untuk menetap di mana pun, asal di luar tanah-air. Mereka bertiga kemudian memutuskan untuk memilih Negeri Belanda sebagai tempat pembuangan mereka.

Demikianlah, maka pada tanggal 6 September 1913 sebuah kapal penumpang Jerman yang mengangkut ketiga orang pejuang kemerdekaan Indonesia itu, bertolak dan menuju ke Negeri Belanda. Di Pelabuhan Tanjung Priok banyak sekali orang-orang yang ikut mengantarkan kepergian *tiga serangkai* itu.

Tanpa disadari air mata haru menitik, sebagai tanda rasa sedih akibat ditinggalkan oleh teman seperjuangan yang sangat dicintainya. Peluit kapal berbunyi. Tangan melambai. "Selamat tinggal saudara-saudaraku, kawan-kawan seperjuangan. Selamat tinggal Indonesia, tanah airku tercinta. Di mana pun aku tinggal, aku akan tetap berjuang untuk kemerdekaanmu!" Demikian kira-kira janji *tiga serangkai* itu.

Dalam pada itu, terjadilah berbagai peristiwa yang tak diduga-duga. Di Jakarta (waktu itu masih bernama Batavia) terjadi banjir protes; demikian pula di Negeri Belanda. Perhimpunan Budi Utomo dan juga Sarekat Islam bergerak mengerahkan anggota-anggotanya mengumpulkan uang untuk membantu "*tiga serangkai*" yang dibuang itu. Di samping itu mereka juga berusaha keras menghubungi partai-partai politik di Negeri Belanda dan mendesak agar

tiga serangkai itu tidak ditahan, melainkan diperbolehkan melakukan kegiatannya di Negeri Belanda.

Berkat bantuan Sarekat Buruh SDAP' (*Sociaal Democratische Arbeiders Partij*), tiga serangkai dapat melakukan kegiatan dan aksi untuk mendapatkan pengaruh dan dukungan. Di dalam suatu rapat yang diadakan di sebuah gedung di Amsterdam yang dihadiri oleh kurang lebih 3000 orang, E.F.E. Douwes Dekker berpidato dengan berapi-api. Pidatonya itu mendapat sambutan yang hangat dari para pengunjung. Sementara itu di sidang *Tweede Kamer* suasana menjadi hangat pula oleh adanya perdebatan yang seru antara anggota-anggota Sosial Demokrat yang menuntut dicabutnya kembali putusan pembuangan tiga serangkai itu, dengan orang-orang pemerintah dan anggota-anggota Sosial Demokrat yang menuntut dicabutnya kembali putusan pembuangan tiga serangkai itu, dengan orang-orang pemerintah dan anggota-anggota partai lain yang membela tindakan yang telah diambil oleh Gubernur Jenderal Idenburg. Ini membuktikan bahwa usaha yang dilakukan oleh Budi Utomo dan Sarekat Islam mulai ada buahnya.

Di Negeri Belanda, di samping tiga serangkai aktif melakukan kegiatan politik, mereka juga berhasrat untuk memperdalam studinya. Demikianlah, maka Suwardi Suryaningrat kemudian menuntut pelajaran pada Sekolah Guru atau *Kweekschool* di Den Haag, sedangkan Cipto Mangunkusumo mengikuti kuliah kedokteran pada Universiteit Leiden. Tetapi karena penyakit yang dideritanya, yaitu penyakit asma, menyebabkan Cipto Mangunkusumo dibebaskan dari pidana pembuangannya, dan diizinkan meninggalkan Negeri Belanda untuk pulang kembali ke Indonesia, yaitu pada bulan Juli 1914.

Sementara itu pada tahun 1914, di Eropa pecah Perang Dunia Pertama yang sangat hebat. Pada waktu itu E.F.E. Douwes Dekker sedang berada di Jenewa (Swiss). Karena sangat terdesak oleh beberapa hal dan terutama keadaan keuangannya yang sangat kritis, ia bermaksud untuk menjadi tentara sukarela dalam pasukan Perancis. Untunglah, isterinya yang setia berhasil membatalkan

maksud itu. Maka E.F.E. Douwes Dekker dengan keluarganya kemudian pergi ke Zurich untuk mencari nafkah di sana. Sambil bekerja, ia berhasrat pula untuk melanjutkan studinya.

Pada permulaan tahun pengajaran 1914-1915 setelah melalui ujian saringan, E.F.E. Douwes Dekker dapat diterima sebagai mahasiswa di sebuah sekolah tinggi di Zurich. Di situlah ia merasa sangat berbahagia, karena ia dapat bergaul dengan para mahasiswa dari berbagai negara, yang terdiri dari kurang lebih 22 negara, dan kebanyakan berasal dari Asia. Di samping itu, ia juga dapat menyelami segala ilmu pengetahuan sepuas hatinya. Berkat ketekunan dan kecerdasannya, dalam waktu yang pendek, yaitu lebih kurang sepuluh bulan, ia telah berhasil menempuh promosinya sebagai doktor dalam Ilmu Ekonomi dan Politik/Tata Negara di Universitas Zurich tersebut. 27)

Setelah E.F.E. Douwes Dekker berhasil menggondol gelar doktor dengan predikat *cum laude* ia kemudian kembali ke Negeri Belanda. Di sini ia dapat berhubungan dengan suatu gerakan Hindu yang bernama *Hohdr* (Pemberontakan) yang bertujuan mengadakan pemberontakan di Hindia, Bengala, Birma terhadap kekuasaan Inggris di situ. Karena kepandaian, kelincahan dan keberaniannya, ia dengan mudah mendapat kepercayaan dan kemudian ia diberi tugas untuk mengadakan hubungan dengan kaum revolusioner di Amereka Serikat, Jepang dan Cina. Kecuali itu, dalam gerakan ini ia juga ikut serta dalam perdagangan gelap membawa senjata untuk keperluan pemberontakan tadi.

Demikianlah, karena nasib sial menimpa dirinya, maka akhirnya ia ditangkap oleh tentara Inggris di Hongkong. Dari Hongkong ia kemudian dipindahkan ke Singapura. Keputusan hukuman mati telah dijatuhkan, dan peluru pun telah siap pula menunggunya. Namun demikian, takdir untuk mati belum tiba saatnya. Tuhan masih melindungi nyawa dan raganya. Demikian pula rakyat Indonesia, masih membutuhkan tenaga dan pikirannya untuk melanjutkan perjuangannya.

Pada saat itu Perang Dunia Pertama sudah berada di ambang pintu. Dengan berakhirnya Perang Dunia Pertama itu, maka di San Fransisco diadakan pembicaraan mengenai tukar-menukar tawanan antara Jerman dan Inggris. Komandan Tertinggi tentara Inggris di Singapura yaitu Jenderal Ridout, yang mengetahui situasi pada waktu itu, dengan bijaksana membatalkan pelaksanaan hukuman mati dan membebaskan E.F.E. Douwes Dekker.

Tindakan yang bijaksana dari Jenderal Ridout ini ternyata sangat berkesan di hati Dr. E.F.E. Douwes Dekker, dan untuk itulah ia kemudian mengenangnya dalam catatannya sebagai berikut .

"Jenderal Ridout adalah seorang *gentlemen*, lembut untuk seorang Irlandia, yang seringkali menolak menandatangani pelaksanaan hukuman mati. Karena dia sendiri seorang yang berwatak, dia menghormati watak orang lain. Saya bangga sekali akan musuh ini. Dia adalah sungguh seorang manusia"28).

Dengan dibebaskannya Dr. E.F.E. Douwes Dekker dari hukuman mati itu, maka pada tahun 1918 ia pulang kembali ke tanah airnya yang tercinta. Demikianlah, ia kemudian masuk dalam *Insulinde*, bergabung dengan kedua teman seperjuangannya yaitu Dr. Cipto Mangunkusumo dan R.M. Suwardi Suryaningrat. Dengan masuknya ketiga pemimpin nasional itu, maka *Insulinde* dapat dikatakan sebagai titisan *Indishe Partij*, disingkat NIP. Di sini Dr. E.F.E. Douwes Dekker juga mengeluarkan sebuah majalah yang diberi nama *De Beweging*. Di samping itu, pada saat *National Indische Partij* mendapat sebuah percetakan di Semarang, ia pun segera mendirikan sebuah majalah yang diberi nama *Nieuw Expres* (Expres Baru). Dengan giat dan penuh semangat, ia senantiasa menyebarluaskan cita-citanya untuk mengusir penjajah Belanda dari Indonesia dan cita-cita untuk kemerdekaan tanah-airnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Dr. E.F.E. Douwes Dekker sering dipanggil oleh dinas rahasia pemerintah yang terkenal dengan nama *Politieke Inlichtingen*

Dienst (PID) atau mendapat teguran-teguran yang menyatakan bahwa tulisan-tulisannya itu dapat mengganggu ketenteraman umum. Akhirnya *National Indische Partij* pun kemudian mengalami nasib yang sama dengan *Indische Partij*, yaitu pada tahun 1922 dilarang oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

BAB IV DR. DOUWES DEKKER DAN KSATRIAN INSTITUT

4.1 *Ksatrian Institut*

Setelah *Nationaal Indische Partij* dilarang dan akhirnya dibubarkan, Dr. E.F.E. Douwes Dekker kemudian meninggalkan kota Semarang dan menuju Cibadak, Keresidenan Sukabumi. Di tempat ini ia hidup dengan penuh kesederhanaan, tidak menjadi beban orang lain, dan tidak pula menyusahkan sesamanya, akan tetapi berusaha untuk selalu dapat hidup di atas kaki sendiri. Untuk meibayai hidupnya sehari-hari, ia beternak ayam. Di samping kegiatannya sebagai peternak ayam, ia sering pula mengadakan propaganda tentang cita-citanya di pelbagai tempat di Jawa Barat.

Berbeda dengan pada waktu ia berada di Jawa Tengah, maka di daerah Jawa Barat, propagandanya itu tidak mendapat sambutan yang hangat. Meskipun demikian ia tidak patah semangat. Akhirnya ia mengambil langkah lain dan bergerak di bidang pendidikan. Pada mulanya, Dr. Dr. E.F.E. Douwes Dekker berusaha untuk dapat ikut bekerja sebagai guru pada sebuah Sekolah Dasar swasta di Jalan Kebon Kelapa 17, Bandung, yang dipimpin oleh Ny. H.E. Meyer Elenbaas. Maksudnya itu kemudian diberitahukan kepada Residen Priangan, dan residen selanjutnya memberitahukan serta meminta pertimbangan kepada gubernur jenderal. Dalam

suratnya itu, residen antara lain mengemukakan keberatannya, karena suami Ny. Meyer tercatat sebagai seorang komunis. Meskipun demikian, gubernur jenderal dalam surat rahasianya tertanggal 15 Januari 1923 no. 3a/1, berpendapat bahwa :

"Bagi seorang yang mengalami tekanan batin seperti Dr. E.F.E. Douwes Dekker, lebih baik bila diberi kesempatan untuk dapat bekerja secara tetap bagi penghidupannya, dari pada ia dihilangi; sebab ia akan lebih condong untuk rakyat daripada menghasut rakyat" (29).

Demikianlah, maka sejak bulan September 1922 Dr. E.F.E. Douwes Dekker diperkenankan menjadi guru pada sekolah Ny. Meyer itu. Dari bekas sekolahan ini, pada tahun 1923 muncul lembaga pendidikan baru yang bernama *Preanger Instituut van de Vereeniging Volksonderwijs* (Institut Priangan dari Perkumpulan Pengajaran Rakyat) di Bandung, di mana Dr. E.F. E. Douwes Dekker menjabat sebagai Direktur MULO (sama dengan SMP). Dengan demikian Dr. E.F.E. Douwes Dekker dapat mengabdikan jiwa dan raganya untuk kemajuan lembaga pendidikan tersebut. Dan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker lembaga pendidikan ini kemudian diubah menjadi suatu yayasan yang bernama *Schoolvereeniging Het Ksatrian Instituut* atau sering disingkat *Ksatrian Instituut* atau *Ksatrian School*. Nama *Ksatrian School* ini telah digunakan sejak bulan Nopember 1924. Sekolah ini merupakan sebuah pusat pendidikan untuk pembentukan "ksatria-ksatria" bagi Indonesia Merdeka yang akan datang.

Perkataan "ksatria" (bahasa Jawa) dalam bahasa Belanda sering diterjemahkan dengan *ridder* (pejuang orang-orang ningrat), yang menunjukkan kasta pejuang. Hal ini ada persamaannya dengan kasta ksatria di dalam struktur masyarakat India, di mana golongan atau kasta ksatria merupakan golongan ningrat pejuang, yang kedudukannya dalam masyarakat berada satu tingkat di bawah kasta Brahmana. Jadi berbeda dengan pengertian ksatria di dalam filsafat Jawa, yang memiliki serta mengandung makna yang lebih dalam. Filsafat Jawa, pengertian ksatria di sini lebih banyak

berkaitan dengan hati nurani insan manusia, yang terlihat dari tingkah-laku dan perbuatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Sesuai dengan bunyi statemennya pada artikel 1 dan 6, menunjukkan bahwa Yayasan *De Schoolvereeniging Het Ksatrian Instituut* ini didirikan pada tanggal 1 Juli 1926 oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker, G.M.G. Douwes Dekker, P.Ph.P. Westerloo, J.E. Folkens, Dr. Cipto Mangunkusumo, Ir. D. Mangunkusumo, A. Coomans, dan P.E. Dakter.³⁰⁾ Pada tanggal 16 Nopember 1926 yayasan ini mendapatkan surat persetujuan pengakuan sebagai badan hukum dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pengurus Yayasan Perguruan *Het Ksatrian Instituut* ini, sesuai dengan bunyi pasal 7 anggaran dasarnya terdiri dari seorang ketua, seorang sekretaris dan seorang bendaharawan. Jabatan sekretaris dan bendaharawan dapat dirangkap. Jabatan ketua yayasan dipegang langsung oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker, sedang isterinya yang bernama Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker bertindak sebagai sekretaris merangkap bendahara. Di samping itu Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker juga dipercaya untuk memimpin sekolah dasar yang bernama *Nationale Lagere School I*.

Sebagaimana kita ketahui, pada mulanya Sekolah Ksatrian itu hanya berupa sekolah dasar yang sederhana dengan murid lebih kurang 50 orang saja. Tujuan sekolah itu, ialah untuk memberi kesempatan belajar yang lebih baik dan lebih luas kepada anak-anak bumiputera. Sedangkan rancana pelajaran sekolahnya disesuaikan dengan ELS (*Europese Lagere School*). Sebenarnya Dr. E.F.E. Douwes Dekker sendiri tidak setuju dengan rencana pelajaran itu, karena dianggap tidak berdiri di atas dasar nasional. Tetapi karena orang tua murid mendesak agar bahasa Belanda dipakai sebagai bahasa pengantar, maka dengan perasaan berat Dr. E.F.E. Douwes Dekker terpaksa menyetujuinya.

Dengan berdirinya *Het Ksatrian Institut* dan diakuinya sebagai badan hukum serta keuletan dan keahlian Ny. Johanna dalam memimpin, maka Sekolah Ksatrian memperoleh kemajuan yang pesat dan dapat berkembang menjadi lima buah, yaitu :

- (1) *Nationale Legere School* I dan II, terdapat di Bandung dan langsung dipimpin oleh Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker;
- (2) *Nationale Legere School* III, terdapat di Ciwidey;
- (3) *Nationale Legere School* IV, terdapat di Cianjur;
- (4) *Nationale Lagere School* V, terdapat di Sukabumi.

Pada waktu-waktu tertentu Douwes Dekker bersama isterinya mengadakan inspeksi ke sekolah-sekolah dasar cabang itu. Sebagai seorang pejuang, nasionalis-politikus, kesempatan semacam ini biasanya tidak disia-siakan begitu saja. Ia mempergunakan kesempatan yang baik itu untuk mengadakan pembicaraan politik dengan kawan seperjuangannya. Dalam pada itu, tujuan pendidikannya berhasil pula dirumuskan secara jelas dan tegas sebagai berikut.

"Dalam arti susila, maka pengajaran selalu bertalian dengan kegembiraan hidup dan diarahkan untuk memperkuat dan menciptakan rasa harga diri, pengembangan inisiatif dan keserasan kemerdekaan, meninggikan peradaban sendiri, satu dan lain hal berdasarkan rasa cinta kepada lingkungannya, tanah-air dan bangsanya sendiri dan kemudian kepada kemanusiaan.

Dalam arti kecerdasan otak, maka pengajaran terutama ditujukan untuk menambah pengetahuan tentang sumber-sumber bantu bagi perkembangan tanah-air sendiri dan tentang kemungkinan-kemungkinan membangun apa yang berguna dan terhormat di masa mendatang.

Pelaksanaan pengajaran akan bebas dari pengaruh agama dan rencana ketatanegaraan partai politik". 31).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa titik berat usaha *Ksatria Instituut* ialah pengajaran berdasarkan jiwa nasional dan pendidikan ke arah manusia yang berpikir merdeka. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker dalam salah satu suratnya yang ditujukan kepada seorang kawannya di Karawang, yang antara lain berbunyi sebagai berikut :

"Yang terpenting di dalam sekolahku ialah adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri diajarkan sebagai bagian pendidikan untuk watak membina watak, jiwa dan batin sekolahku berbeda dengan sekolah-sekolah penjah".

Demikianlah jiwa dan semangat yang terkandung dalam Sekolah Ksatrian. Sedangkan corak dan bentuknya, dapat kita lihat dan baca pada motto yang tersirat di atas pintu depan Sekolah Ksatrian di Bandung, yang berbunyi : *Door de will van onse Volk* (Karena kemauan rakyat) dan *Des Voks Toekomst gewijd* (Diabdikan kepada hari depan rakyat).

Dari bunyi motto tersebut di atas, jelas membuktikan bahwa Sekolah Ksatrian didirikan atas dasar kemauan rakyat, dan selanjutnya diabdikan serta dipersembahkan demi hari depan rakyat. Oleh karena itulah, maka dalam bidang pendidikan ini Dr. E.F.E. Douwes Dekker selalu berusaha menanamkan perasaan cinta tanah-air dalam hati para muridnya. Dr. E.F.E. Douwes Dekker menghendaki agar para muridnya itu kelak menjadi manusia nasionalis yang berguna, dan dapat berdiri di atas kaki sendiri serta dapat mencari lapangan hidup yang praktis. Sehubungan dengan itu, maka sebagai kelanjutan pendidikan Sekolah Dasar didirikanlah sekolah kejuruan yakni Sekolah Guru (*Kweekscholl*) dan MMHS atau *Moderne Middel bare Handelsschool* (Sekolah Menengah Dagang Modern). MMHS atau *Moderne Middelbare Handelsschool* ini pada waktu didirikan (1932) bernama *Nationaal Hendels Collegium*, tetapi setelah berjalan kurang lebih satu tahun lamanya, nama ini dilarang oleh pemerintah, dan kemudian berganti nama menjadi *Moderne Middelbare Handellsschool* atau disingkat MMHS. Pendidikan di MMHS ini memakan waktu lima tahun, yang terbagi atas tiga tahun sebagai pendidikan dasar dan dua tahun sebagai pendidikan keahlian yang meliputi jurusan jurnalistik, dan pendidikan. 32)

"Mengabdikan Masa Depan Rakyat" maka mata pelajaran yang diberikan kepada murid-muridnya antara lain ialah :

- (1) Psikologi perdagangan, yaitu untuk mengenal para langganan dan pembeli. Rahasia penjualan, jiwa dari reklame, dan ketrampilan untuk membuat keuntungan merupakan pengetahuan yang dapat membawa bangsa kita ke arah kemajuan;
- (2) Pelajaran bahasa Cina, bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Khususnya bahasa Cina dan bahasa Jepang diberikan kepada murid-murid MMHS, karena kedua bahasa itu mempunyai peranan penting dalam dunia perdagangan. Dengan penguasaan secara aktif kedua bahasa itu, diharapkan agar tamatan MMHS di kemudian hari dapat meneruskan pelajarannya keperguruan tinggi di kedua negara tersebut, atau setidaknya dapat digunakan sebagai alat komunikasi untuk memperlancar hubungan dagang dengan kedua negara tersebut. Sedangkan pelajaran bahasa Inggris diberikan kepada murid-murid MMHS, karena bahasa itu merupakan "bahasa dunia", sehingga perlu dimiliki dengan baik oleh para murid MMHS;
- (3) Mata pelajaran teknik perdagangan, yang meliputi pengetahuan tata buku, pengetahuan dagang, ilmu perusahaan dan ilmu biaya. Reklame perdagangan merupakan ketrampilan untuk mengeruk keuntungan, yang perlu dihayati oleh murid-murid dalam hidupnya. Dengan demikian maka tinggal memberikan jaminan bagi penghidupannya yang layak dan cukup di kemudian hari;
- (4) Mata pelajaran pengetahuan umum yang bertalian dengan manusia dan masyarakat, yaitu sejarah budaya dan pertumbuhan peradaban. Kemahiran untuk merumuskan pendapat dan cara penyampaian di muka umum juga dijadikan latihan ketrampilan murid.

Dengan rencana pelajaran yang demikian itu, maka *Ksatrian Instituut* bermaksud menghindari persamaan dengan sekolah pemerintah. Berbeda dengan sekolah pemerintah yang bertujuan

hendak mencetak murid-muridnya menjadi pegawai-pegawai pemerintah, maka *Ksatrian Instituut khususnya para lulusan MMHS* diharapkan agar di kemudian hari dapat menjadi pekerja-pekerja yang sanggup berdiri sendiri, mula-mula sebagai pemimpin kecil, tetapi kemudian menjadi pemimpin perusahaan yang lebih besar. Mereka harus membangun masa depan tanah-airnya dan menjadi tulang punggung masyarakat. Segala ilmu dan ketrampilan yang diberikan kepada mereka, hendaklah benar-benar diabdikan semata-mata demi kepentingan masyarakat.

Sementara itu, pada tanggal 1 Agustus 1935 *Ksatrian Instituut* mulai membuka pendidikan untuk sekolah guru. Berdirinya pendidikan untuk sekolah guru ini, pada hakekatnya merupakan ralisasi dari pada keinginan Dr. E.F.E. Douwes Dekker untuk mempersiapkan guru-guru dalam jumlah yang besar yang dapat dihasilkan oleh *Ksatrian School*. Keinginan Dr. E.F.E. Douwes Dekker tersebut nampak jelas dalam salah satu uraiannya, antara lain yang berbunyi sebagai berikut .

"Bila kelak sekolah-sekolah liar telah merebut masa depan pengajaran, seperti yang telah direbutnya sekarang, maka pemerintah akan meminta syarat-syarat lebih tinggi bagi guru-guru. Pemerintah akan bertindak untuk kepentingan pengajaran, yang juga merupakan kepentingan kita. Kita akan menyambut bila hal itu terjadi. Tetapi sekarang belum terjadi, waktunya belum tiba untuk itu. Tetapi kelak akan terjadi juga. Kita harus melihat ke depan. Persiapan yang telah dilakukan harus mampu menyiapkan guru-guru lulusan sekolah kita sebagai guru yang telah mendapat pendidikan baik serta berwewenang. Dalam jumlah besar mereka harus siap memegang kewajiban memenuhi kebutuhan pengajaran. Apa yang kita berikan, harus dilipatkan sepuluh kali kepada rakyat".

Disamping itu, pendirian pendidikan untuk sekolah guru dimaksudkan pula agar dapat dicapai :

- (1) Pengajar-pengajar yang baik dan spesialis;

- (2) Terbentuknya dengan segera balatentara guru-guru; dan
- (3) Pendidikan yang murah, yang berarti keuntungan bagi negeri, gaji rendah, tempo yang lebih cepat untuk perluasan sekolah rakyat, dan dengan demikian membuat basis yang lebih luas bagi perkembangan bangsa.

Pendidikan sekolah guru yang mulai dibuka oleh *Ksatrian Instituut* ini, merupakan bagian dari MMHS. Mata pelajaran yang diberikan meliputi pengetahuan umum yang luas, ditambah dengan pengetahuan dagang serta perhubungan dengan masyarakat. Dengan demikian, guru lulusan *Ksatrian Instituut* ini hanya dipersiapkan bagi sekolah-sekolah swasta Indonesia. Memang, sesuai dengan semboyannya, yaitu "Untuk tiap desa sekolahnya sendiri", maka guru yang dipersiapkan sekolah ini, harus sanggup masuk ke pelosok desa dan mendirikan sekolah di desa. Di samping itu, mereka juga harus berlaku sebagai seorang pedagang, yang dapat memegang tata-buku, mengatur administrasi, dan menggali sumber keuntungan bagi sekolah dan dirinya sendiri. Hal ini membuktikan, bahwa *Ksatrian Instituut* berusaha agar pada murid lulusan sekolahnya, benar-benar memiliki kemampuan kerja yang nyata untuk membangun masyarakat, dengan bekal pengetahuan ekonomi dan budaya yang didapatnya. Dengan demikian jelas, bahwa *Ksatrian Instituut* berusaha untuk mengalihkan tujuan pengajaran pada sekolah Belanda, yang semata-mata hanya menimbulkan pengangguran serta hanya mempersiapkan muridnya untuk menjadi pegawai negeri.

Salah satu hal yang sangat menarik dari *Ksatrian Instituut* ialah usahanya untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya sendiri, misalnya dalam hal buku pelajaran. Untuk itu *Ksatrian Instituut* merencanakan dan berusaha agar dapat menerbitkan sendiri buku pelajarannya. Ternyata usaha ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini terbukti dengan telah dapat diterbitkannya berbagai buku pelajaran, seperti :

- (1) *Sejarah Pertumbuhan Lalu Lintas Manusia di Dunia*, sejak zaman dahulu kala;

- (2) Buku-buku bahasa, di mana diperhatikan juga tentang mentalitas bangsa, telah selesai dikerjakan jilid pertamanya;
- (3) Tata bahasa Jepang, dikerjakan oleh seorang Jepang dan seorang guru Indonesia yang bernama H. Nagashami B.A. dan H. Sabirin dengan judul *Leerboek van de Japanschetaal*, 3 jilid. Buku ini telah dipergunakan dalam pelajaran;
- (4) Sejarah Indonesia Kuno yang ditulis oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker dengan judul aslinya "*Vluchtig Overzicht van den Geschiedenis van Indonesie, Deel I. Oud heid en Antieke, Deel II Interval, Deel III Moderne*". Dari ketiga buku ini, hanya jilid satu yang sempat terbit dan pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh L. Hutabarat dan L. Siahaan, terbit di Bandung pada tahun 1942 dan di Medan pada tahun 1949;
- (5) Buku pelajaran Sejarah Dunia yang ditulis oleh Dr. E.F.E. Douwes Dekker dengan judul aslinya yaitu *Wereld Gechiedenis : Leerboek voor Middelbare Scholen in Indonesia I Oost Azie Bandung* Menurut rencana Buku Sejarah Dunia ini akan ditulis dalam 10 jilid, tetapi baru terbit 1 jilid sudah disita oleh pemerintah. Buku pelajaran Sejarah Indonesia Kuno dan Sejarah Dunia tulisan Dr. E.F.E. Douwes Dekker ini ternyata sangat digemari oleh para murid;
- (6) Dan lain-lain.

Kecuali menerbitkan buku pelajaran sekolah, *Ksatrian Instituut* berhasil pula menerbitkan majalah untuk murid dan orang tua, yang terbit sejak bulan Agustus 1937. Nama majalah itu ialah *De Ksatrian, Maandblad van de leerlingen van alle Ksatrian Scholen en hun Ouders*. (artinya : *De Ksatrian*, majalah bulanan bagi para murid semua Sekolah Ksatrian dan orang tuanya. Redaksinya ialah R.M. Hudoyo Huksamadiman. Majalah itu kecuali berisi berita sekolah dan merupakan alat penghubung antar murid, juga memuat berita umum yang penting, baik nasional maupun internasional. Majalah ini ternyata mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, terbukti dari jumlah oplagnya, yang dapat mencapai lebih kurang 2000 eksemplar.

Perlu dicatat pula, bahwa di samping *Ksatrian Instituut* memperhatikan keadaan dan kemajuan sekolah, keadaan dan kesehatan murid sangat diperhatikan pula. Hal ini terbukti dengan kondisi gedung sekolah yang dibangun sesuai dengan ketentuan dan kesehatan murid juga selalu berada di bawah pengawasan dan perawatan dokter sendiri. Untuk keperluan ini, diangkatlah dokter Heerjan sebagai dokter sekolah. Setiap hari, dari pukul satu sampai pukul dua murid-murid diberi pengobatan ringan dan bila perlu diberi suntikan *levertraan* serta *kalk* oleh Ny. Johanna Petronella sendiri di kamar dokter sekolah. Sedangkan setiap dua minggu sekali semua murid diperiksa kesehatannya oleh dokter sekolah. Untuk pengobatan penyakit yang serius, dilakukan di rumah dokter dengan membawa kartu berobat yang di ditandatangani oleh Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker. Murid-murid mendapat sarapan (makan pagi) yang bergizi di sekolahnya. Semua biaya, baik untuk pengobatan, dokter, maupun sarapan, ditanggung oleh sekolah. Hal ini membuktikan bahwa *Ksatrian Instituut* benar-benar sangat memperhatikan kesehatan murid sekolahnya. Memang, "tak akan ada jiwa yang sehat di dalam tubuh yang sakit", demikianlah bunyi pepatah yang ternyata sangat dipegang teguh oleh *Ksatrian Instituut* dalam melaksanakan misinya yang suci dan mulia.

4.2. *Pendamping yang Setia*

Dr. E.F.E. Douwes Dekker, sebagai seorang manusia biasa tak luput pula dari kehidupan yang romantis. Dalam mengarungi liku-liku hidupnya itu, di samping banyak ditemui batu dan kerikil tajam yang penuh bahaya, dan kadang-kadang hampir merenggut nyawanya, di sela-sela itu semua muncul pula suatu kehidupan yang romantis dan mengasyikkan. Kehidupan yang demikian ini, terutama dinikmatinya dalam kehidupan rumah-tangganya.

Dalam menjalani hidup rumah tangganya itu, Dr. E.F.E. Douwes Dekker sampai tiga kali melakukan pernikahan atau hidup berumah tangga, yaitu :

4.2.1. Dengan Clara Deye

Pada tahun 1904 Dr. E.F.E. Douwes Dekker menikah untuk pertama kalinya dengan seorang wanita berkebangsaan Jerman bernama Clara Charlotte Deye. Dalam menikmati hidup rumah-tangg yang pertama kalinya itu, ia mula-mula mendapat kebahagiaan. Pernikahan dua sejoli yang harmonis dan romantis ini, akhirnya memperoleh keturunan yang sangat mereka idam-idamkan. Mereka dikaruniai lima orang anak, yaitu dua orang anak laki-laki dan tiga orang anak perempuan. Tapi sayang sekali, bahwa dua orang anaknya yang laki-laki telah meninggal pada waktu masih kecil. Betapa berat dan sedih hati Douwes Dekker dan isterinya tak dapat dibayangkan setelah kehilangan kedua anak laki-lakinya yang sangat dicintainya itu. Namun demikian, karena kesemuanya itu sudah merupakan takdir Ilahi, maka harus diterima dengan lapang dada dan hati pasrah.

Demikianlah, Douwes Dekker dengan isterinya menentramkan hatinya masing-masing dalam menghadapi cobaan berat yang menimpa rumah-tangga mereka. Sedang tiga anak perempuannya, masing-masing bernama :

- 1) *Erna Louise Adeline Douwes Dekker*; setelah kawin dengan orang Belanda yang bernama Janssen cukup dipanggil dengan nama Ny. E. Janssen D.D. (singkatan Douwes Dekker). Dalam perkawinannya ini, Ny. Janssen mempunyai dua orang anak, yaitu J. Th. De Meyer dan E.M. de Mooy Janssen. Keduanya kini juga telah berkeluarga;
- 2) *Hedwig Olga Hildegard Douwes Dekker*; kawin dengan seorang opsir Belanda yang bernama Van Lessen, tetapi tidak punya keturunan dan kini sudah menjanda; dan
- 3) *Sieglinde Ragna Douwes Dekker*; kemudian kawin dengan seorang Belanda yang bernama Henniger. Dalam perkawinannya itu, Ny. Sieglinde Henniger D.D. mendapatkan dua orang anak, masing-masing ialah O.J. Roemer Ranneft dan R.J. Ranneft. Kedua-duanya sudah berkeluarga, dan kini sudah menjadi

janda. Di samping itu, Dr. E.F.E. Douwes Dekker juga telah memiliki cicit, yaitu : Al de Meyer (laki-laki), E. Roemer (wanita), dan R. Roemer (laki-laki).

Dalam pada itu, perkawinannya dengan Clara Charlotte Deye yang pada mulanya membawa kebahagiaan itu, akhirnya mengalami perpecahan dan bahkan berakhir dengan perceraian. Pengadilan Negeri Belanda yang menyelesaikan perkara ini telah mengambil keputusan yang mengharuskan Douwes Dekker menyerahkan semua puterinya kepada bekas isterinya, karena Douwes Dekker sebagai politikus anti Pemerintah Belanda yang tidak mempunyai penghasilan tetap dianggapnya tidak akan mampu mendidik anak-anaknya dengan baik 33).

Ada dua pendapat atau keterangan mengenai terjadinya perceraian tersebut, yakni :

- (1) Menurut Ny. E. Janssen D.D., salah seorang anak Dr. E.F.E. Douwes Dekker, dalam suratnya yang ditujukan kepada Bapak Margono Dojohadikusumo, yang antara lain menulis sebagai berikut. 34).

"Isteri pertama dari ayah saya ialah Clara Charlotte Deye. Sepanjang diketahui D.D. tidak pernah punya anak lagi dari isterinya yang lain. Dalam perkawinan yang pertama ini Douwes Dekker mempunyai lima orang anak, dua anak laki-laki yang meninggal dunia pada masa kanak-kanak dan tiga orang anak perempuan. Douwes Dekker kawin dengan ibu saya pada tahun 1903. Mereka berpisah dalam 1915, tetapi secara resmi baru di sekitar tahun 1920. Sepanjang pengetahuan saya sebab-musabab dari perceraian itu ialah sebagai berikut : Mula-mula ibu saya merasa sangat tertarik kepada gagasan politik ayah, dan karena itu dia berniat bekerja sama dengannya. Tetapi setelah Douwes Dekker diinternir dalam tahun 1913, kami terpaksa menerima nafkah dan sangat tergantung dari *Indesche Partij* mengenai bidang keuangannya. Sedangkan yang dari *Indische Partij* itu diperoleh dari pengumpulan dana dari rakyat sangat

miskin. Maka kami bertekad untuk pulang kembali ke Nederland pada tahun 1915. Selain itu ibu juga merasa senang, karena ada wanita lain dalam kehidupan ayah. Ayah memang sangat *Charmant*".

- (2) Menurut Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker dalam Catatan-catatan terlepasnya antara lain menulis sebagai berikut 35).

"Perkawinan dengan Clara Deye diakhiri pada tahun 1912 atas permintaan Clara Deye sendiri dengan alasan : Dia dan puteri-puterinya tidak menyetujui politik Douwes Dekker yang menentang penjajahan Belanda. Keputusan pengadilan Belanda dalam hal perceraian ini berisi syarat antara lain : puteri-puteri tersebut diserahkan kepada ibunya karena Douwes Dekker tidak punya penghasilan tetap, dan sebagai politikus anti Pemerintah Belanda Douwes Dekker dianggap tidak mungkin mampu mendidik anak-anaknya secara baik".

Demikianlah pendapat atau keterangan tentang sekitar perceraian De. E.F.E. Douwes Dekker dengan isterinya yang pertama. Adapun keterangan mana yang benar atau mendekati kebenaran, kami persilakan para pembaca untuk menalarinya dan meneliti lebih lanjut. Yang jelas bahwa kedua keterangan itu mempunyai bobot yang sama, sebab keterangan yang satu berasal dari salah seorang anak Douwes Dekker sendiri, sedang keterangan yang kedua berasal dari bekas isterinya yang kedua dari Douwes Dekker.

Dengan diputuskannya hubungan perkawinan Douwes Dekker dengan Clara Cahrlotte Deye oleh pengadilan Negeri Belanda, maka ini berarti bahwa sejak itu secara lahiriah putuslah hubungan Douwes Dekker dengan puteri-puterinya. Sekarang, puteri-puteri Douwes Dekker tersebut tinggal di Negeri Belanda dan kawin dengan orang-orang Belanda. Dan tidak satu pun di antara mereka yang berstatus sebagai Warga Negara Republik Indonesia.

4.2.2 Dengan Johanna Petronella Mossel

Johanna Petronella Mossel merupakan puteri bungsu dari empat orang bersaudara. Ia dilahirkan di Jakarta (pada waktu itu masih bernama Batavia) pada tanggal 3 April 1904. Ayahnya adalah seorang Indo yang mempunyai darah turunan Bali dan yang bernama Martinus Theodores Mossel. Sedang ibunya juga seorang wanita Indo yang bernama Petronella Kessler.

Kisah pertemuan dan kisah romantis antara Johanna Petronella Mossel dengan Douwes Dekker bermula di Sekolah Ksatrian Bandung. Adapun kisahnya akan kami ungkapkan sesuai dengan pengakuan Johanna Petronella Mossel sendiri, yang sekarang berstatus sebagai Ny. Jafar Kartodirejo. Pengakuan itu sebagai berikut :

"Pertama saya melihatnya, dalam hati saya berkata, O..... ini orangnya yang bernama Douwes Dekker itu, yang namanya begitu tersohor. Daya tarik pertama memang tidak ada. Saya memandangnya hanya sebagai boos saja.³⁶⁾ Apalagi mengingat saya ini adalah teman karib puteri beliau sendiri yang bernama Erna, yang sebaya usianya dengan saya.

Orangnya memang begitu tampan. Pendek, tetapi tidak gemuk, wajahnya tidak memiliki daya tarik, kecuali matanya yang tajam bila menatap. Hidungnya sedikit besar, dan keningnya lebar. Tapi kalau berbicara, nah inilah susah-nya, benar-benar menarik perhatian setiap orang.

Setelah bekerja, tiap sore saya datang ke rumahnya yang terletak di dalam kompleks sekolahan. Kami berbincang-bincang tentang berbagai persoalan. Kadang-kadang saya mengurus administrasi yang bertaburan di rumahnya, atau ada kalanya juga melukis dan sebagainya.

Diam-diam saya mulai mengagumi orangnya, karena kecerdasan otaknya. Pendeknya, saya benar-benar tertarik karena mengagumi kecerdasan otaknya.

Ternyata, secara diam-diam dia juga memperhatikan saya, Dia lihat bahwa saya adalah "tanah subur" untuk menyemai dan mengembangkan cita-citanya. Dia tanya saya, apakah saya sudah punya pacar atau tunangan dan sebagainya. Hingga akhirnya, pada suatu hari saya dilamarnya. Tentu saja saya sangat gembira. Tidak memikirkan tentang perbedaan umur, tentang masa depan, tentang ekonomi dan sebagainya, lamaran itu saya terima saat itu juga.

Setelah hal itu saya beritahukan orang tua saya, maka kedua orang tua saya melarang dan menakut-nakuti saya. Kata mereka : "Kamu ini kan teman Erna, puteri Douwes Dekker. Bagaimana mungkin kamu yang seusia dengan Erna, bisa menikah dengan ayahnya dan Douwes Dekker itu siapa? Dia kan musuh besar Pemerintah Belanda" Jawab saya dengan tegas dan singkat saya hanya mau menikah dengan orang itu, yang bernama Douwes Dekker. Tidak mungkin dengan orang lain lagi. Sebab jiwanya cocok dengan saya. Dan selama saya mengenalnya, dia adalah seorang *gentleman*, pembela saya, tidak kasar dan tidak pernah menyakiti saya.

Masih tergambar dengan jelas dalam saya, bahwa tepat pada hari Rabu tanggal 22 September tahun 1926, dengan memperoleh dispensasi dari Pengadilan Tinggi Jakarta, kami melaksanakan pernikahan secara resmi di Kantor Pencatatan Sipil, Bandung. Pernikahan kami itu antara lain disaksikan oleh adik Douwes Dekker sendiri dan Ki Hajar Dewantara. Demikianlah kami kemudian memasuki hidup baru bersama Douwes Dekker.

Rumah ini besar. Setiap hari saya menghabiskan waktu untuk menguru sekolah, mengajar, mengurus peternakan anjing, mengurus rumah, dan kursus untuk menjadi guru kepala.

Douwes Dekker biasa bangun jam empat pagi. Saya yang selama ini tukang tidur, terpaksa mengikuti jejaknya itu. Begitu bangun kita langsung masuk kamar mandi, dan mandi dengan air dingin. Bayangkan, di Bandung yang dingin itu, kita harus mandi dengan air dingin pada jam empat pagi.

Selesai mandi, selama dua jam saya bekerja membuat persiapan bahan pelajaran yang akan saya berikan di sekolah nanti. Jam enam saya sudah berpakaian rapi, dan kemudian saya memberi petunjuk kepada para pembantu kami di rumah untuk mengurus anjing-anjing herder kami. Sedangkan Douwes Dekker, karena mendapat larangan Pemerintah Jajahan untuk mengajar, maka ia tinggal terus di rumah dan menghabiskan waktunya untuk membaca, menulis dan mengarang. Saya mengajar di sekolah hingga jam satu siang. Dari jam satu sampai jam dua siang saya mengurus kamar dokter. Barulah pulang ke rumah, dan kami makan bersama. Setelah itu, saya membaca selama beberapa menit, dan pada jam tiga sore kembali ke sekolah untuk memberi pelajaran senam dan kerajinan tangan. Pada jam 6 sore, baru pulang ke rumah dan terus mengurus rumah tangga atau menerima tamu. Pada jam setengah delapan hingga jam 9 malam saya mengikuti kursus. Pulang dari kursus mengoreksi pelajaran anak-anak hingga sampai jam sebelas tiga puluh malam. Barulah pada jam dua belas tengah malam saya dapat merebahkan diri di tempat tidur”.

Demikianlah sekelumit ceritera Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker, tentang kehidupannya sehari-hari pada waktu menikmati hidup berumah tangga bersama Douwes Dekker. Ceritera itu membuktikan, bahwa perbedaan usia yang menyolok pada kedua suami-isteri ini, ternyata tidak mengurangi kebahagiaan rumah tangga mereka seperti yang pernah digambarkan dan dituturkan oleh orang tua Johanna.

Dalam menikmati kehidupan rumah tangganya yang baru itu, keduanya saling menyayangi. Mereka sangat menghargai waktu dan hidup berdisiplin. Waktu bekerja, beristirahat, makan, tidur dan sebagainya selalu diusahakan tepat pada waktunya. Mereka selalu makan bersama, segala sesuatu selalu dibicarakan bersama. Tidak hanya hal-hal yang menyangkut kepentingan rumah tangga saja yang senantiasa mereka pecahkan bersama, akan tetapi juga berbagai rencana politik.

Dengan demikian, nyatalah bahwa Johanna Petronella Mossel tidak hanya merupakan teman hidup Douwes Dekker yang setia, akan tetapi juga teman seperjuangannya yang paling dekat. Akan tetapi sayang, kehidupan suami isteri yang harmonis dan yang terikat oleh persamaan cita-cita perjuangan ini, tidak dikaruniai keturunan.

Kehidupan rumah tangga Douwes Dekker yang harmonis itu sekonyong-konyong diputuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Pada bulan Januari 1941, Douwes Dekker ditangkap, dan ditahan di Ngawi. Pemerintah Hindia Belanda khawatir kalau-kalau Douwes Dekker akan dijadikan kaki-tangan Jepang, dan menuduh seperti itu sebenarnya hanya merupakan dalih untuk menangkap Douwes Dekker dan sangat dicari-cari. Memang, Douwes Dekker merencanakan untuk mengirimkan pelajar-pelajar tamatan *Ksatrian Instituut* ke Jepang, akan tetapi ia sama sekali tidak menyetujui fasisme. Ia ingin membangunkan nasionalisme Asia. 37).

Meskipun Douwes Dekker hidup dalam tahanan, ia tidak lupa kepada Yayasan *Ksatrian Instituut*. Pada bulan Pebruari 1941 Douwes Dekker membuat surat kuasa yang isinya memberikan kekuasaan penuh kepada isterinya, Johanna Petronella Douwes Dekker untuk memelihara kelangsungan *Ksatrian Instituut*. 38).

Sementara itu, pada bulan Mei 1941 Douwes Dekker mengalami sakit keras dan kemudian dibawa ke Rumah Sakit Magelang. Pada waktu di Rumah Sakit Magelang itulah ia membuat surat kehendak terakhir atau surat wasiat yang ditujukan kepada isterinya, yang menyatakan bahwa isterinya itu berhak memperoleh dan memiliki semua harta peninggalannya. Surat wasiat itu dibuat di hadapan notaris Th. N. Voskuyl, Magelang, pada tanggal 13 Mei 1941³⁹⁾

Pada akhir tahun 1941, Douwes Dekker dan orang-orang yang ditahan bersamanya dikirim ke penjara orang-orang Negro di Paramaribo (Suriname). Sebelum berangkat Douwes Dekker di-

berikan kesempatan untuk bertemu dengan Johanna, isterinya, selama 10 menit. Pada kesempatan yang amat singkat itu, Douwes Dekker berpesan dan menganjurkan kepada isterinya agar mencari perlindungan seorang pemuda yang bernama Jafar. Anjuran ini pada mulanya hanya disanggupi sekedar untuk menenangkan dan menyenangkan hati suami yang dicintainya. Tetapi tatkala Jepang berhasil menguasai seluruh Jawa dan bertindak sangat kejam, maka Ny. Johanna terpaksa melaksanakan anjuran suaminya. Ia menghubungi pemuda Jafar dan akhirnya menikah dengan pemuda itu. Sejak itulah Ny. Johanna lebih dikenal dengan nama Ny. Jafar Kartodirejo. Sedangkan hubungan Ny. Johanna dengan Douwes Dekker secara resmi terputus dalam bentuk perceraian, dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 1947, berdasarkan putusan Pengadilan Negeri Yogyakarta.⁴⁰).

4.2.3 *Dengan Ny. Harumi Wanasita*

Istri Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang ketiga adalah Ny. Harumi Wanasita. Sebelumnya, Ny. Harumi bernama Ny. Nelly Alberta Kruimel. Ia adalah bekas isteri Ir. Geertsema. Pada waktu itu Ny. Nelly Alberta Kruimel bekerja sebagai pembantu di sebuah salon kecantikan. Dan sebagai hasil perkawinannya dengan Ir. Geertsema, ia mempunyai seorang anak yang bernama Kees Gertsema. Tetapi karena tidak ada persesuaian dengan suaminya, maka Ny. Nelly akhirnya cerai dengan suaminya dan kemudian kawin dengan Douwes Dekker.

Demikianlah, pada waktu Douwes Dekker dapat pulang kembali ke Indonesia, Ny. Nelly yang kemudian berganti nama menjadi Ny. Harumi Wanasita ikut pula bersama-sama Douwes Dekker. Hingga akhir hayat Douwes Dekker, Ny. Harumi Wanasita tetap menjadi pendampingnya yang setia. Tetapi selama beberapa tahun setelah Douwes Dekker meninggal, akhirnya Ny. Harumi Wanasita kawin lagi dengan seorang instruktur AURI berkebangsaan Amerika. Sekarang ia tinggal bersama-sama suaminya di San Jose, Amerika Serikat.

BAB V AKHIR PERJUANGAN DR. E.,F.E. DOUWES DEKKER

5.1 *Kisah dari Penjara ke Penjara*

"Di samping bergembira masih adanya kesempatan bagiku dalam umur 70 tahun berhadapan muka dengan saudara sekalian, di saat ini terpaksa saya mengenangkan tahun-tahun selama saya hidup terpisah dari masyarakat ramai".

Dr. D. Setiabuddhi
(Dr. E.F.E. Douwes Dekker)
8 Oktober 1949

Apa yang tersirat dalam kalimat tersebut di atas, yang dikehendaki oleh Dr. Danudirja Setiabudi pada hari ulang tahunnya yang ke-70, tepat pada tanggal 8 Oktober 1949. Kalimat itu menunjukkan keinginannya untuk mengenang kembali peristiwa-peristiwa dalam hidupnya selama ia hidup terpisah dari masyarakat ramai. Maksudnya di sini ialah, keinginannya untuk mengenang kembali masa-masa gelap, pahit, dan masa-masa penuh penderitaan serta kesengsaraan selama menjalani hidup dalam penjara, tahanan dan pembuangan.

Memang, dalam mengarungi liku-liku hidupnya itu, hampir seperempat dari umurnya, ia hidup mendekam dalam penjara, tahanan, dan pembuangan. Kurang lebih 17 tahun lamanya Dou-

wes Dekker merasakan, mengenyam, dan menikmati hidup dari penjara yang satu ke penjara yang lain, dan tempat tahanan yang satu ke tempat tahanan yang lain dan dari tempat pembuangan yang satu ke tempat pembuangan yang lain. Pendek kata, Douwes Dekker benar-benar kenyang dan kaya akan pengalaman hidup dalam penjara. Apakah itu penjara, tempat tahanan dan tempat pembuangan dalam negeri ataupun penjara, tempat tahanan dan tempat pembuangan di luar negeri, semuanya ternah ia rasakan.

Dengan demikian, ia dapat menilai dan membandingkan situasi penjara yang satu dan penjara yang lain. Dan yang paling berharga diperolehnya dari pengalaman hidupnya dalam penjara itu, ialah makin bertambah kokoh-kuatnya keyakinannya akan kebenaran politik dan cita-citanya. Setiap kali Douwes Dekker ditangkap dan dipenjarakan, maka keyakinan akan kebenaran politik dan cita-citanya makin bertambah kuat. Di samping itu semangat perjuangannya makin bertambah pula. Kedua hal inilah yang merupakan hasil yang amat berharga bagi hidupnya, dalam melaksanakan cita-citanya yang mulia.

Douwes Dekker sebagai seorang patriot yang cinta tanah air serta pembela rakyat yang lemah dan tertindas, sedikit pun tidak gentar dan takut menghadapi setiap tantangan dan rintangan yang menghadangnya. Ia sama sekali tidak takut dan tidak gentar ditangkap, disiksa dan dijebloskan ke dalam sel penjara. Maka, sebagai konsekuensi dari tekadnya yang bulat akan kebenaran cita-citanya itu, menyebabkan ia sering ditangkap dan dipenjarakan. Bahkan lebih dari itu, demi terwujudnya cita-citanya yang mulia, Douwes Dekker bersedia mempertaruhkan jiwa dan raganya.

Demikianlah terbukti, pada waktu rakyat *Boer* di Afrika Selatan sedang bergolak untuk menuntut kemerdekaannya dari cengkeraman penjajah Inggris, Douwes Dekker dengan sukarela dan penuh tanggungjawab ikut mendaftarkan diri sebagai tentara sukarela. Tindakannya itu ternyata hampir merenggut nyawanya dan juga membawa akibat baginya untuk pertama kali berkenalan dengan kehidupan dalam penjara di luar negeri.

Demikian pula dalam perjuangannya guna mengusir penjajah Belanda dari muka bumi Indonesia, Douwes Dekker menunjukkan darmabaktinya yang luar biasa. Segala daya, tenaga dan pikirannya selalu dicurahkan semata-mata demi kepentingan rakyat dan bangsanya. Akibat dari aktivitas dan perjuangannya yang tegas menentang penjajahan Belanda, menyebabkan ia sering ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.

Tempat tahanan, penjara dan tempat pembuangan yang pernah dihuninya selama ia menjalani hukuman, secara kronologis adalah sebagai berikut :

(1) Pada tahun 1902, akibat dari keberaniannya untuk ikut perjuangan bersama-sama rakyat *Boer* (di Afrika Selatan) dalam menentang penjajahan Inggris, menyebabkan beliau ditangkap di Pretoria (Afrika Selatan) dan dipenjarakan di tempat itu juga. Di penjara inilah Douwes Dekker untuk pertama kali merasakan pahit-getir dan suka-dukanya hidup dalam penjara. Hidup yang penuh dengan penderitaan, ketidakbebasan dan segala keterbatasannya.

Beliau dikurung dalam satu ruangan yang dibatasi oleh dinding-dinding beton yang kokoh, dengan penjagaan yang kuat dan ketat pula. Di samping itu, jatah makanan dan minuman yang diberikan kepadanya sangat terbatas, lagi pula tidak memenuhi persyaratan kesehatan. Pada mulanya, Douwes Dekker muak dan mual melihat makanan dan minuman yang disodorkan kepadanya. Namun demikian, menyadari bahwa ia harus menjaga kondisi badannya agar tetap sehat dan kuat, maka sedikit demi sedikit ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untunglah bahwa Douwes Dekker tidak begitu lama tinggal dan menjadi penghuni penjara Pretoria.

(2) Setelah satu tahun mendekam dalam penjara Pretoria, maka pada tahun 1903 Douwes Dekker dipindahkan ke rumah penjara yang baru yaitu di Diatalawa (Srilangka). Di tempat penjara yang baru ini, ternyata Douwes Dekker hanya sebentar saja, sebab kemudian di dipindahkan lagi ke penjara Ragama (Srilangka),

dan selanjutnya dipindahkan lagi ke penjara Kolombo. Tidak berbeda dengan kehidupan dalam rumah penjara di Pretoria, Diatalawa, Ragama dan di rumah penjara Kolombo pun, Douwes Dekker mendapat perlakuan dan pelayanan yang menyedihkan. Namun kesemuanya itu diterimanya dengan hati yang tabah dan jiwa besar. Akhirnya, Douwes Dekker mendapatkan kebebasannya dan dapat pulang kembali ke tanah-airnya yang tercinta.

Beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1913, karena *persdelict* menyebabkan Douwes Dekker harus berhadapan lagi dengan alat penguasa kolonial Belanda. Sehubungan dengan peristiwa itu, maka ia kemudian dijatuhi hukuman penjara 14 hari oleh *Raad van Justitie*, Batavia (Jakarta, sekarang) dan selanjutnya dimasukkan ke dalam penjara di *Sipayersweg*, Batavia (Jakarta). Di dalam penjara *Sipayersweg* inilah, Douwes Dekker mendapatkan pengalaman pertama hidup dalam penjara di bumi tanah-airnya sendiri. Untunglah di penjara *Sipayersweg* ini Douwes Dekker hanya sebentar (14 hari) sebab pada tanggal 18 Agustus 1913 keluarlah surat keputusan yang menyatakan bahwa Douwes Dekker dan dua orang kawan seperjuangannya, yakni Dr. Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara dijatuhi hukuman buang ke suatu tempat yang ditentukan.

Ketiga pemimpin tadi kemudian memilih Negeri Belanda sebagai tempat pembuangannya. Demikianlah, maka pada tanggal 6 September 1913 Douwes Dekker, Dr. Cipto Mangunkusumo dan Ki Hajar Dewantara bertolak menuju ke Negeri Belanda. Walaupun berstatus sebagai orang buangan, tetapi berkat bantuan anggauta-anggauta Budi Utomo dan Sarekat Islam serta organisasi-organisasi lainnya, Douwes Dekker dan kedua kawan seperjuangannya, dapat bergerak bebas untuk melancarkan aksi-aksinya di negeri buangan.

(3) Sementara itu, pada tahun 1915 karena dituduh terlibat dalam penyelundupan senjata gelap di India, Douwes Dekker ditangkap oleh tentara Inggris di Hongkong. Dari tempat itu

Douwes Dekker dipindahkan ke Singapura, dan kemudian pada tahun 1917 dikembalikan lagi ke Hongkong. Dari Hongkong, beliau kemudian dipenjarakan di Yokohama, dan dari Yokohama kemudian di pindahkan ke Vancouver. Selanjutnya ke Portland, Oakland, San Fransisco dan akhirnya pada tahun 1918 dikembalikan lagi ke Singapura.

Sehubungan dengan berakhirnya Perang Dunia I, dan atas kebijaksanaan Jenderal Ridout, seorang jenderal Inggris yang berkedudukan di Singapura, maka Douwes Dekker mendapatkan kebebasannya dan pada tahun 1918 itu pula, ia pulang kembali ke tanah-airnya.

Perlu dicatat pula, bahwa pada waktu Douwes Dekker menjalani hukuman buangnya di Negeri Belanda, dan kemudian mengadakan aksi-aksinya di negara-negara Eropa, maka waktu itu ia disinyalir oleh dunia Eropa sebagai *international scoundrel* (penjahat internasional)¹⁾ Julukan ini membuktikan bahwa keberanian Douwes Dekker sangat luar biasa. Di samping itu hal ini menunjukkan pula adanya sikap yang tegas dan kebencian Douwes Dekker terhadap agresi bangsa-bangsa Barat terhadap negeri-negeri Asia dan Afrika. Douwes Dekker dengan tegas dan keras menolak adanya setiap bentuk penjajahan di muka bumi ini.

Dalam pada itu, setelah Douwes Dekker menikmati kebebasannya kembali, dan berada kembali di tengah-tengah rakyatnya yang masih terjajah, maka kemudian ia melanjutkan perjuangan dan bergerak dalam *National Indische Partij*. Karena tindakannya yang terlalu berani, yaitu mengadakan organisasi untuk mogok terhadap persil-persil tembakau di daerah kesultanan dan kesunanan (*Vorstenlanden*), menyebabkan Douwes Dekker untuk kesekian kalinya berhadapan dengan alat-alat penguasa kolonial, dan menjadi penghuni rumah penjara (1919-1921).

Mulai saat itulah Douwes Dekker mendapatkan predikat atau nama baru, yakni *De Ontembare* (yang tak terkendalikan). Mula-mula Douwes Dekker dipenjarakan di Bandung. Dari tempat itu kemudian dipindahkan ke Semarang dalam *Centrale Gevangene*

nis. Setelah mendapatkan kebebasannya kembali, Douwes Dekker mengalihkan kegiatannya ke dunia pendidikan.

Memang sudah menjadi nasib Douwes Dekker untuk selalu keluar-masuk rumah penjara. Hal ini terbukti pada tahun 1941. Douwes Dekker ditangkap lagi oleh Pemerintah Hindia Belanda dan dimasukkan ke penjara bersama-sama dengan orang-orang N S B (*Nationaal Socialistische Bond*), karena dicurigai telah bekerjasama dengan Jepang. Mula-mula Douwes Dekker diamankan di rumah penjara *Sipayersweg*, Jakarta. Kemudian secara berturut-turut dipindahkan ke penjara Madiun, Magelang dan kamp interniran di Ngawi. Di tempat inilah Douwes Dekker mengalami penderitaan batin yang luar biasa. Di samping itu beliau juga sering sakit-sakitan akibat pelayanan dan perlakuan yang sangat buruk.

Akhirnya, karena beliau menderita penyakit mata yang agak parah, dan bahkan hampir menyebabkan kebutaan pada matanya, maka beliau dipindahkan ke bagian "penjahat" di Rumah Sakit Magelang. Setelah itu ia diangkut ke Jakarta dan dimasukkan ke C B Z (RS. Cipto Mangunkusumo, sekarang). Dari tempat ini pada tahun 1942 ia diangkut ke Surabaya dengan gerbong kereta api yang tertutup. Kemudian bersama-sama dengan 145 orang lainnya, Douwes Dekker dinaikkan ke atas kapal *S.S. Cisedane* dan ditempatkan dalam palka di bawah dek dengan plat-plat penutup yang disoldir rapat-rapat, dengan tujuan yang tidak diketahuinya.

Setelah empat puluh hari tanpa cahaya dan udara yang segar dan lagi dengan makanan buruk yang diterimanya, akhirnya sampailah ia di Suriname, dan kemudian dimasukkan ke penjara *Fort Nieuw Amsterdam*. Dari sana ia dipindahkan lagi ke penjara *Fort Zeelandia*, *Godensavana* dan akhirnya ke penjara Paramaribo (rumah penjara untuk orang-orang Negro). Di tempat ini, penderitaan batin yang dialaminya makin bertambah. Namun demikian, berkat kekuatan jiwa dan ketabahan hatinya, semua itu diterimanya dengan hati dan jiwa yang lapang. Ia sama sekali tidak merasa takut dan gentar, melainkan selalu menunjukkan ketenangannya yang

luar biasa. Ini menunjukkan bahwa Douwes Dekker benar-benar memiliki kekuatan jiwa dan ketabahan hati yang luar biasa.

Pada waktu ia berada di *interneringskamp* Suriname itu, ia berkesempatan pula untuk menulis surat kepada isterinya, yaitu Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker.²⁾ Dari suratnya itu, dapat kita ketahui bahwa Douwes Dekker tidak memikirkan keadaan dan nasib dirinya, tetapi yang selalu dipikirkan dan dikhawatirkannya pada waktu ia menjalani hukuman buangan itu, ialah nasib dan keadaan isterinya yang sangat dicintainya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, akhirnya tanpa disadari dan tidak terduga-duga datanglah saat yang amat menggembirakan bagi Douwes Dekker. Setelah kurang lebih 4½ tahun lamanya mendekam di kamp interniran Suriname bersama-sama dengan tahanan-tahanan Negro, maka pada tahun 1946 Douwes Dekker diangkut ke Negeri Belanda. Ia diangkut dari Suriname ke Amsterdam dengan kapal *S.S. Boissevain* pada tanggal 19 Juli 1946 beserta 136 orang yang diasingkan lainnya. Dari jumlah 136 itu, dua orang dibunuh, yakni bernama Van Poelje dan Ir. Rood Van Oldebarneveltd. Dua-duanya adalah pengikut NSB (*Nationaal Socialistische Bond*). Sedangkan yang lain banyak yang meninggal, karena sakit akibat pemeliharaan yang tidak baik.

Demikianlah, akhirnya dengan penderitaan yang dibawanya dan lagi sakit pada matanya yang tidak sembuh-sembuh dan bahkan hampir buta, Douwes Dekker tiba kembali di Negeri Belanda untuk kedua kalinya, sebagai orang buangan. Di sini ia diberi tahu bahwa untuk selamanya ia tidak boleh kembali lagi ke tanah-air yang sangat dicintainya. Tetapi nasib mujur ternyata menyertai dirinya.

Berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya Douwes Dekker dapat pulang kem kembali ke Indonesia. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa kisah hidupnya dari penjara ke penjara berakhir di situ. Sebab, pada tahun 1948, ketika Belanda melancarkan agresinya ke Indonesia dan berhasil menduduki kota Yog-

yakarta, Douwes Dekker ditangkap lagi dan kemudian dimasukkan ke Penjara Wirogunan, Yogyakarta.

Karena kesehatan beliau terganggu, maka kemudian beliau diangkut ke Jakarta dengan kapal udara dan dimasukkan ke dalam kamp pengungsi di Gg. Chasse. Akhirnya, bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin republik, beliau ditahan di Prapat. Tempat inilah kiranya merupakan tempat tahanan yang terakhir baginya. Karena, setelah beliau dibebaskan maka tidak beberapa lama kemudian, akibat ketuaan dan penyakit yang dideritanya, akhirnya beliau meninggal dunia.

Demikianlah sekilas hidup Douwes Dekker dari penjara ke penjara. Walaupun dalam hidupnya Douwes Dekker sering keluar masuk penjara, tempat tahanan dan tempat buangan, ini tidak berarti bahwa hidupnya itu penuh noda dan kejahatan. Bahkan menunjukkan bahwa hidupnya itu penuh ditaburi dengan nilai-nilai kepahlawanan dan kepatriotan; karena semua itu ditempuhnya semata-mata untuk membela kaum yang lemah dan tertindas, serta menghancurkan kaum penjajah yang bertindak sewenang-wenang.

5.2. Kembali ke Republik

Entah barangkali sudah menjadi takdir dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi kehendak Ilahi, bahwa Dr. E.F.E. Douwes Dekker dapat pulang kembali ke tanah-airnya yang sangat dicintainya. Dengan jalan yang amat licin, dan melalui berbagai macam daya-upaya serta tipu-muslihat untuk menghindarkan jerat mata-mata Polisi Rahasia Belanda; akhirnya pada tanggal 2 Januari 1947 Douwes Dekker dapat menginjakkan kakinya ke bumi kelahirannya kembali, setelah sekian tahun lamanya ditinggalkan dan dirindukannya.

Sebenarnya, pada waktu orang-orang Indonesia yang berada di Negeri Belanda telah berbulan-bulan lamanya berjuang menemu-puh segala macam jalan agar supaya dapat diizinkan pulang ke ta-

nah airnya, Indonesia. Tetapi dengan bermacam-macam alasan dan tipu-muslihat, permintaan itu ditolak. Adapun alasan penolakan itu antara lain, ialah :

- (1) Tidak ada kapal dan lebih perlu mengangkut tentara Belanda ke Indonesia;
- (2) Karena orang-orang Belanda yang ditahan di Indonesia belum dibebaskan semua. Jadi, mereka diperlukan sebagai "sandera";
- (3) Dikatakan bahwa nanti di Jakarta tidak ada tempat kediaman.

Dari semua alasan itu, sebenarnya soal yang terpenting untuk menahan orang-orang Indonesia itu, ialah supaya mereka tidak bisa menyumbangkan tenaganya guna meneguhkan Republik Indonesia yang baru saja diproklamasikan. Lebih-lebih terhadap Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang menurut penilaian Pemerintah Belanda termasuk orang yang sangat berbahaya. Oleh karena itu, Douwes Dekker tidak diizinkan pulang ke tanah-airnya. Tetapi, berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Esa dan hasrat yang menyala-nyala di dada serta usaha yang pantang menyerah dari Douwes Dekker, akhirnya beliau dapat pulang kembali ke Indonesia, walaupun dengan menempuh jalan yang unik dan penuh bahaya.

Kisah kembalinya Douwes Dekker ke tanah airnya, Indonesia, akan kami ungkapkan di sini dari catatan-catatan yang ditulis oleh Douwes Dekker sendiri yang diberi judul *Nog het laatste avontuur niet* (Belumlah petualangan yang terakhir). Catatan ini dimulai dengan kenang-kenangannya ketika Douwes Dekker diangkut dari Suriname ke Amsterdam.

Pada waktu tiba di Amsterdam, Douwes Dekker mendapat tempat meneduh dan pemeliharaan yang penuh kasih dari Perhimpunan Indonesia. Waktu itu adalah tepat tanggal 7 Agustus 1946. Satu bulan kemudian, Douwes Dekker dengan perantaraan J.E. Stokvis (anggota Perwakilan Rakyat dari *Partij Van de Arbeid*) memohon agar dapat menghadap *Minister van Overzeexhe Gebiedsdelen* (Menteri Daerah Seberang Lautan), yang bernama

Mr. Jankman. Adapun maksud Douwes Dekker itu, tidak lain dan tidak bukan ialah memohon agar ia dapat dikirim kembali ke Indonesia. Tetapi, sebelum ia dapat bertemu dengan Mr. Jonkman, datanglah pemberitahuan secara resmi dari Kementerian Daerah Seberang Lautan, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Douwes Dekker tidak akan diberi izin untuk kembali ke Indonesia.

Pada waktu Douwes Dekker menerima pemberitahuan bahwa dia tidakizinkan pulang kembali ke Indonesia, dia merasa seolah-olah sebagai anak kecil yang tidak berdaya yang menghadapi pintu tertutup. Namun demikian, sebagai seorang yang tahan uji dan banyak mengalami pahit-getirnya penderitaan, Douwes Dekker tidak berputus asa. Walaupun keadaannya pada waktu itu sangat menyedihkan, yaitu tanpa uang, mata yang sakit dan hampir buta serta baru sembuh dari radang paru-paru, ia memaksakan diri untuk memeras otaknya, apa dan bagaimana caranya agar ia dapat secara sembunyi-sembunyi turut dengan kapal yang akan mengangkut kelompok interniran pertama. Persiapan untuk angkutan itu sudah beberapa minggu sebelumnya diambil, sehingga tidak ada sedikit pun waktu yang disia-siakan. Kemudian, di luar dugaan, datanglah rahmat dan pertolongan Tuhan kepada Douwes Dekker. Kisahnya adalah sebagai berikut.

"Tibalah saatnya tanggal 5 Desember 1946, bagi dua ratus lima puluh dua (252) anggota kawalan Indonesia, untuk menyiapkan barang-barang mereka dan sebagainya, untuk dimuat di Rotterdam. Bagi mereka yang bertempat tinggal di Amsterdam, disediakan sebuah mobil (truk) angkutan. Truk tersebut pada tanggal 6 Desember 1945 dinihari akan menjemput muatan dan mengangkutnya ke kapal *M.S. Weltevreden* yang berlabuh di dermaga Rotterdam. Malam itu banyak kawan-kawan yang mengucapkan selamat tinggal kepada Douwes Dekker. Tiba-tiba, pada malam hari itu juga datang Ir. Joopie Rajiman dari Wageningen yang memberitahukan bahwa ia tidak dapat turut bersama rombongan pertama, berhubung kesehatannya terganggu. Sedangkan koper dan surat-surat jalannya telah terlebih dahulu dikirim ke

Rotterdam. Perlu diketahui bahwa Joopie Rajiman adalah putra Dr. Rajiman Widyadiningrat dari Solo, dan juga kawan lama Douwes Dekker. Joopie Rajiman adalah Insinyur Pertanian yang telah menyelesaikan studinya di Wageningen, dan meninggal beberapa waktu setelah keberangkatan Douwes Dekker.

Tatkala mendengar berita bahwa Joopie Rajiman tidak jadi berangkat, dengan sigap dan cepat Douwes Dekker mempergunakan kesempatan yang baik itu dengan secermat-cermatnya. Ia kemudian minta pada Joopie Rajiman agar bersedia menyerahkan surat-surat jalannya kepada Douwes Dekker. Dengan segala senang hati, Joopie Rajiman mengabulkan permintaan Douwes Dekker. Tetapi, kemudian timbul kesulitan, sebab surat-surat jalan itu berada di koper-koper Joopie yang telah dikirim ke Rotterdam. Dengan cepat Douwes Dekker mengirim telegram kepada Rakhmat Kusumobroto, pimpinan rombongan orang-orang Indonesia agar menyisihkan koper Joopie Rajiman. Selanjutnya Douwes Dekker bersama Abidin Sujono dengan kendaraan taksi langsung menuju ke Rotterdam. Tiba-tiba pada saat itu juga terjadilah suatu keajiban yang maha besar pada diri Douwes Dekker. Penyakit pada matanya yang telah berlangsung selama lebih kurang lima tahun dan hampir membawa kebutaan pada matanya itu, tiba-tiba sembuh dan sehat seperti semula. Terlontarlah kata-katanya kepada temannya Abidin Sujono : "ya Allah, Abidin, saya dapat melihat kembali! Mata saya sembuh!"

Dengan amat girangnya dirangkulnya Abidin Sujono. Air-matanya dibiarkan meleleh dan mengalir. Hati Douwes Dekker benar-benar gembira bukan kepalang. Kegembiraan yang luar biasa inilah yang mungkin merupakan obat penyembuh sakit pada matanya. Sebab ahli-ahli mata yang pernah merawatnya, yaitu Ouwe Jan di Magelang, Dr. Naar di Suriname dan Dr. Suwarno, kawan lamanya berpendapat bahwa penyakit pada matanya itu timbul karena keadaan psikis, maka hanya dapat diobati secara psikis pula. Oleh karena itulah, keadaan Douwes Dekker pada waktu itu yang sedang merasakan kebahagiaan luar biasa, mungkin

merupakan "obat" mujarab yang dapat menyembuhkan penyakit pada matanya. Tetapi semua itu tidak dapat dilepaskan dari kebesaran kasih-sayang Allah kepada umat-Nya.

Demikianlah, kemungkinan untuk dapat turut serta pulang kembali ke Indonesia dengan surat-surat Joopie Rajiman bersama-sama rombongan yang pertama, telah memberikan kejutan ke-girangan, yang memulihkan penglihatannya. Douwes Dekker benar-benar tidak menyia-nyiakan waktu dan kesempatan yang amat baik itu. Apabila gagal, maka hilanglah harapannya untuk dapat pulang ke Indonesia. Mengingat waktu yang ada padanya sangat mendesak, Douwes Dekker memerintahkan sopir taksi yang dinaikinya agar lebih cepat lagi. Demikianlah, dengan kecepatan yang luar biasa, taksi yang membawa Douwes Dekker bersama Abidin Sujono meluncur dari Amsterdam ke Rotterdam. Setiap melewati penjagaan, Douwes Dekker mengatakan bahwa ia merupakan penumpang yang terlambat, sehingga dapat lolos dari pemeriksaan surat-surat yang belum berada di tangannya.

Akhirnya, sampailah Douwes Dekker di Pelabuhan Rotterdam. Hal yang pertama-tama dilakukan adalah mencari koper Joopie Rajiman. Ternyata telegram yang dikirimkan kepada Rakhmat Kusumobroto tidak sampai. Setelah dengan susah-payah berusaha, akhirnya koper yang dicari-carinya itu dapat diketemukan pula. Koper itu segera dibuka dan surat-surat jalan Joopie Rajiman kemudian diambil dan dibawanya. Selanjutnya koper itu diberikan kepada Abidin Sujono untuk dikembalikan kepada Joopie Rajiman di Amsterdam.

Pada tanggal 6 Desember 1946, kapal *Weltevreden* yang akan mengangkut rombongan yang pertama telah siap di dermaga Rotterdam. Kapal itu kecuali untuk mengangkut orang-orang interniran juga untuk mengangkut pasukan. Douwes Dekker yang ikut dalam rombongan itu, menyamar sebagai seorang tua yang berpakaian sangat sederhana. Tibalah saat yang sangat mendebarakan dan menegangkan urat syaraf, yaitu tatkala diadakan pemeriksaan surat-surat di atas kapal. Untunglah bahwa pada waktu itu

jumlah penumpang sangat banyak (ada lebih dari 600 penumpang), sehingga petugas-petugas pemeriksa yang sudah bekerja sehari penuh itu menjadi sangat lelah dan bosan. Akibatnya tatkala tiba giliran Douwes Dekker untuk diperiksa sudah berkurang ketelitiannya. Walaupun demikian, karena Douwes Dekker memperkenalkan dirinya sebagai "Rajiman", seorang petani dari Klender (Jatinegara) yang tidak dapat bercakap dan mengerti bahasa Belanda, maka ia diamat-amati dan ditahan agak lama. Untunglah, Kusumobroto, temannya, ikut membantu memberikan keterangan bahwa "Rajiman" dulu bekerja pada suatu keluarga Inggris di Singapura dan kemudian dia ikut ke Negeri Belanda. Lagi pula, sebelumnya Kusumobroto telah memperingatkan kepada semua penumpang orang Indonesia agar ikut bersandiwara dan tidak berbicara dalam bahasa Belanda dengan "Pak Rajiman".

Dalam rombongan itu, terdapat pula beberapa ratus orang Indo yang ikut bersama-sama dalam kapal. Banyak di antara mereka yang merasa curiga terhadap "Pak Rajiman", orang tua yang berpakaian sederhana itu. Tiba-tiba seorang wanita Indo tua dengan suara yang lantang dan keras menyapa "Pak Rajiman" (Douwes Dekker) : "He! Tuan Douwes Dekker, tuan juga turut?". Douwes Dekker alias "Pak Rajiman" terkejut mendengar panggilan wanita Indo tua itu. Tetapi untunglah ia dapat menguasai dan menenangkan diri. Dengan tenang dan berbuat seperti orang yang benar-benar tidak tahu dan mengerti bahasa Belanda, ia pun berkata, "Nyonya bilang apa? Saya tidak mengerti".

Demikianlah, setelah melalui suatu perjalanan yang menegangkan urat syaraf, akhirnya Douwes Dekker alias "Pak Rajiman" tiba dengan selamat di Tanjung Priok. Di tempat ini, kisah yang menegangkan urat syaraf berulang kembali. Douwes Dekker dengan cepat berpikir dan memeras otaknya untuk menemukan bagaimana caranya agar ia dapat meninggalkan kapal tanpa ketahuan. Dengan mempergunakan adanya keramaian di atas kapal, Douwes Dekker sambil membawa dua koper di tangannya, kemudian segera melompat ke dalam perahu yang selanjutnya membawanya dengan aman ke dermaga Tanjung Priok.

Di sini Douwes Dekker melihat pegawai-pegawai duane Republik Indonesia sedang sibuk bekerja pada sebuah meja kecil. Dengan penuh kepercayaan dan keyakinan, ia segera mendekati pemuda yang sedang bekerja itu sambil berbisik : "Jangan halangi saya, saya Douwes Dekker". Pemuda tadi menoleh sebentar sambil mengangguk kepalanya, dan berbisik pula : "Selamat datang di tanah air, tinggalkanlah koper-koper Bapak di sini, dan segeralah berdiri di belakang wanita-wanita itu. Kereta api sudah berada di situ". Dengan cepat Douwes Dekker melakukan pesan itu, dan kemudian pemuda itu segera mengirimkan kedua kopernya ke kereta api.

Pada waktu kereta api berada di Stasiun Senen, tiba-tiba terjadi lagi halangan. Petugas-petugas Polisi Militer Belanda mengadakan pemeriksaan di kereta api. Mereka mendapat telpon dari Tanjung Priok agar mencari dan menahan orang tua yang bernama bapak "Rajiman". "Orang tua" ini seharusnya tidak boleh turun dari kapal. Untunglah pada waktu itu ada seorang wanita Indonesia yang dengan cekatan mencegat dan menahan Pemimpin Polisi Militer Belanda itu, sambil berkata : "Siapa yang tuan cari? Pak Rajiman? Dia masih berada di kapal. Saya sendiri melihatnya. Dia masih belum boleh turun".

Wanita itu berusaha keras meyakinkan pemimpin Polisi Militer Belanda agar percaya kepadanya. Demikianlah, akhirnya wanita Indonesia itu dapat menyelamatkan Douwes Dekker, dan selanjutnya kereta api dapat terus bergerak melanjutkan perjalanannya.

Pada waktu kereta-api tiba di Stasiun Kranji, yang merupakan batas dari daerah demarkasi, kereta api berhenti. Di sini, penjaga-penjaga Belanda turun dan kemudian diganti dengan prajurit-prajurit Republik Indonesia. Serdadu-serdadu Belanda itu satu persatu segera turun dan meninggalkan kereta api tanpa menoleh kembali. Sedang prajurit-prajurit Republik Indonesia, dengan sigap dan gagah sambil memegang senapan di tangan, segera menggantikan kedudukan serdadu-serdadu Belanda yang telah pergi. Melihat situasi seperti itu, hati Douwes Dekker bang-

ga dan sangat gembira. Hasrat hatinya untuk memeluk dan merangkul pemuda-pemuda gagah itu sudah tak tertahankan lagi.

Demikianlah setelah setasiun Kranji lewat, maka ia segera merangkul prajurit-prajurit Republik Indonesia itu satu persatu dengan penuh kegembiraan dan kebangsan. Akibatnya, maka pada saat itu sekelompok kawan-kawan dari semua gerbong menghampiri Douwes Dekker, sambil meneriakkan "hura" dan bertubi-tubi memberikan ciuman serta menjabat tangan sebagai tanda rasa gembira dan ucapan selamat. Suasana dalam kereata api itu seketika menjadi riuh, ramai dan penuh kegembiraan. Douwes Dekker sangat terharu dan gembira mendapatkan sambutan dan ucapan selamat yang bertubi-tubi itu.

Berita tentang datangnya Douwes Dekker dalam waktu singkat telah tersebar kemana-mana. Dari setasiun ke setasiun, tampak banyak sekali kawan-kawan setanah-airnya telah datang dan menunggu serta siap menyambut kedatangan Douwes Dekker. Mereka berderet-deret dan berdesak-desak mengelu-elukan dan mengucapkan selamat datang kepada "pahlawan" yang dicintainya.

Sementara itu, kereat api berjalan terus. Pada waktu tengah malam, kereta api itu baru tiba di Cirebon. Di Setasiun Cirebon, Bapak Hamdani, Residen Cirebon, telah siap menjemput Douwes Dekker untuk diajak makan malam di rumah kediaman residen. Dari tempat itu juga, kedatangan Douwes Dekker diteruskan ke Yogyakarta melalui telpon.

Demikianlah, akhirnya pada tanggal 3 Januari 1947 Douwes Dekker telah tiba di Setasiun Yogyakarta, dan dijemput oleh para pembesar Republik Indonesia. Tampak hadir pula dalam penjemputan itu isterinya yang tercinta, Ny. Yohanna Petronella Mossel. Setelah istirahat sebentar, Douwes Dekker kemudian dibawa ke gedung Balai Perajurit, untuk mengadakan silaturahmi dan tanya-jawab dengan para wartawan.

Pada tanggal 4 Januari 1947 pukul 11.15, Douwes Dekker segera mengunjungi Presiden Sukarno di Istana Negara, di mana sudah berkumpul pula para pembesar dan pejabat Pemerintah Republik Indonesia, antara lain : Wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta, Ki Hajar Dewantoro, Dr. Rajiman, Aruji Kartawinata dan masih banyak lagi. Pertemuan itu benar-benar sangat mengharukan.

Presiden Sukarno dengan penuh keakraban segera merangkul Douwes Dekker, sambil berkata, "Selamat datang Nes" (Presiden Sukarno selalu memanggil Douwes Dekker dengan panggilan "Nes" singkatan dari "Ernest"). Dan secara berkelakar karena gembiranya, Douwes Dekker kemudian berkata :³⁾

"Saya gembira bahwa pada hari tua saya dapat berada kembali di antara saudara-saudara. Untuk itu sepenuh diriku kuserahkan kepada republik kita. Pemerintah boleh menggunakan tenagaku untuk segala apa yang diperlukan dan dapat kukerjakan. Di mana perlu juga untuk ikut berperang; sebab *ik ben een goed shutter*" (saya seorang penembak yang baik).

Demikianlah suasana haru dan gembira, menyelimuti acara pertemuan di Istana Negara.

Dalam pada itu, dengan kembalinya Douwes Dekker (sejak tahun 1947 mengganti namanya menjadi Danudirja Setiabudi Danudirja artinya "Banteng yang kuat", dan "Setiabudi" artinya "jiwa kuat yang setia" ke pangkuan republik, maka Pemerintah Republik Indonesia kemudian mengangkat beliau dalam berbagai-bagai jabatan, antara lain :

- (1) Menteri Negara dalam Kabinet Syahrir ketiga;
- (2) Anggauta Dewan Pertimbangan Agung (DPA);
- (3) Mahaguru dalam ilmu politik;
- (4) Pegawai Tinggi Departemen Penerangan, yang ditugaskan menyusun Sejarah Pergerakan Nasional sampai tahun 1947;

- (5) Penasihat pribadi presiden; dan
- (6) Penasihat Delegasi RI dalam perundingan dengan Belanda.

Pada waktu *Clash II*, yaitu tahun 1948, Douwes Dekker bersama-sama isteri dan pemimpin-pemimpin Republik Indonesia lainnya, ditangkap oleh tentara Belanda. Pada tahun 1949, sesuai dengan resolusi Dewan Keamanan PBB, Douwes Dekker baru dapat dibebaskan kembali. Selanjutnya, ia bersama keluarganya, diizinkan oleh tentara Belanda untuk menetap di Bandung.

Sejak itu, karena usianya yang sudah lanjut, maka Douwes Dekker mulai sakit-sakitan. Demikianlah, akhirnya tepat pada tanggal 28 Agustus 1950, satu tahun setelah beliau memperingati hari ulang tahunnya yang ke-70, beliau meninggal dunia, dan kemudian dimakamkan di Makam Pahlawan Cikutra, Bandung secara agama Islam, sesuai dengan pesan almarhum yang terakhir.

BAB VI PENUTUP

"Atas seluruh bangsa kita, saya turut menyatakan terima kasih yang memenuhi hati kami untuk segala apa yang telah Saudara lakukan dan korbakan demi tanah-air dan bangsa kita dengan kesetiaan yang tidak pernah luntur. Kami menganggap dan menyambut Saudara sebagai Bapak dari politik nasionalisme Indonesia".

Sukarno, Presiden Republik Indonesia,
Yogyakarta, 6 - 10 - 1949.

Bunyi moto tersebut di atas adalah cukilan dari bunyi telegram yang dikirimkan oleh Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia dalam menyongsong hari ulang tahun Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang ke-70 yang jatuh tepat pada tanggal 8 Oktober 1949. Apabila kita perhatikan dengan seksama bunyi telegram tersebut, maka nampaklah dua hal penting yang sangat menarik perhatian, yaitu :

- (1) Ir. Sukarno, selaku Presiden Republik Indonesia dan atas nama seluruh bangsa dan rakyat Indonesia, dengan tulus mengakui dan menghargai segala perjuangan, pengorbanan, dan kesetiaan Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang tidak pernah luntur demi bangsa dan tanah-airnya.

- (2) Ir. Sukarno, selaku Presiden Republik Indonesia dan atas nama seluruh bangsa dan rakyat Indonesia, menganggap dan mengakui dengan tulus bahwa Dr. E.F.E. Douwes Dekker sebagai "Bapak dari politik nasionalisme".

Memang, sudah selayaknya dan sudah pada tempatnya apabila Ir. Sukarno, Presiden Republik Indonesia, atas nama bangsa dan rakyatnya, mengemukakan kedua hal tersebut kepada diri Douwes Dekker. Sebagaimana yang telah kami uraikan pada bab-bab di muka dari tulisan ini, yang menceritakan tentang liku-liku hidup dan perjuangan Douwes Dekker mulai saat mudanya hingga akhir hayatnya, nampaklah betapa besar dan luhur perjuangannya serta pengorbanan yang telah dilakukan dan diberikannya.

Dr. E.F.E. Douwes Dekker yang kemudian berganti nama menjadi Dr. Danudirja Setiabudi, adalah seorang patriot sejati yang rela mengorbankan seluruh hidupnya demi rakyat dan tanah kehidupannya yang ternyata lebih banyak ditaburi dengan duri dari pada dengan bunga. Dalam mengarungi dan menempuh liku-liku hidupnya itu, sejak muda hingga akhir hayatnya, beliau selalu berjuang dengan gigih dan pantang menyerah, demi membela kaum/rakyat yang tertindas dan menghancurkan segala bentuk penjajahan yang ada di muka bumi.

Tekadnya yang bulat dan sikap yang keras dan tegas terhadap kaum penjajah, menyebabkan beliau selalu berhadapan dengan alat-alat penguasa kolonial, dan akibatnya beliau sering keluar masuk rumah penjara, tempat tahanan dan tempat pembuangan. Hampir 17 tahun Douwes Dekker harus mendekam dalam sel tahanan, rumah penjara dan tempat pembuangan, sebagai konsekuensi dari perjuangannya. Bahkan lebih dari itu, demi membela nasib rakyat yang terjajah, beliau rela mengorbankan segala-galanya, walaupun harus ditebus dengan nyawanya sekalipun.

Dalam mengarungi hidupnya itu, amat banyak dan bermacam-macam penderitaan lahir maupun batin yang harus ditanggung dan dideritanya. Namun demikian, kesemuanya itu dihadapinya

dengan tenang, tabah dan tawakal. Memang, Douwes Dekker adalah contoh manusia yang luar biasa. Beliau merupakan contoh manusia yang berjiwa kokoh, kuat dan sentosa. Teguh dalam pendirian dan keras dalam kemauan. Tetapi di balik itu semua, Douwes Dekker adalah seorang yang jujur dan berhati lembut. Demikianlah sifat-sifat yang melekat dalam tubuh dan jiwanya. Dan semua itu ternyata merupakan modal yang paling berharga dalam melaksanakan cita-citanya yang luhur dan mulia.

Demikianlah kisah hidup dan perjuangan Dr. E.F.E. Douwes Dekker alias Dr. Danudirja Setiabudi, salah seorang patriot dan pahlawan bangsa kita yang telah menyerahkan dan mengabdikan hampir seluruh hidupnya demi rakyat dan tanah air Indonesia.

Walaupun Douwes Dekker telah tiada, namun api dan cita-cita perjuangannya senantiasa tetap berkobar dan menggema di dalam kalbu rakyat dan bangsa Indonesia.

DAFTAR CATATAN

Bab I : *Pendahuluan*

- 1). Lihat lebih lanjut Pedoman Pelaksanaan Penulisan Proyek Biografi Pahlawan Nasional Dep. P. dan K (diktat) .
- 2). Eduard Douwes Dekker alias Multatuli adalah kakak nenek Dr. Douwes Dekker Setiabudi.
- 3). Ibunya juga seorang wanita Indo, yaitu darah campuran Jerman atau Wendis, Magyar atau Polandia dan Jawa.
- 4). Margono Djojohadikusumo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker (Dr. Danouedirjo Setiabuddhi), catatan-catatan dari lembaran kertas yang kumal, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 19.
- 5). Ki Hajar Dewantara, "Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan", N.V. Pustaka, Penerbit "Endang", Jakarta, hal. 231.
- 6). Bung Karno, Indonesia Ayam Jantan Sejarah Dunia Baru, Diktat, hal. 25. Lihat pula tilgram bekas Presiden Sukarno yang ditujukan kepada Dr. Setiabuddhi pada tgl. 6 Oktober 1949.

BabII : *Kedaaan Masyarakat dan Lingkungan Keluarga*

- 1). Pranata Ssp., Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Dinas Penerbitan Balai Pustaka Jakarta, 1959, hal. 26.

- 2). Margono Djojohadikusumo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 19.
- 3). Soebagio I.N., Wanita di Sekitar D.D. (Setiabuddhi Danudirdjo), dalam Berita Buana, Selasa, 10 Juni 1975, hal. 6.

Bab III : *Awal Perjuangan Dr. Douwes Dekker*

- 1). Soebagijo I.N., Dr. Danudirdjo Setiabuddhi, dalam majalah Panca Raya No. 9 15 Maret 1947, tahun ke II, hal. 285.
- 2). Sulaiman. Dr. Setiabuddhi 70 tahun, dalam Mimbar Indonesia 17 Desember 1949, No. 51.
- 3). Prof. Dr. Slametmuljana, Nasionalisme sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia, Jilid I, P.N. Balai Pustaka, Jakarta, 1968, hal. 167.
- 4). K.H. Dewantara, Dr. D.D. Setiabudhi Berusia 70 tahun, Bapak Pergerakan Nasional Indonesia, dalam Harian Merdeka, Jakarta, Sabtu, 8 Oktober 1949.
- 5). *Ibid.*
- 6). Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo, Yayasan Idayu, Jakarta, 1975, hal. 78.
- 7). Erwinsyah, "Ibu Douwes Dekker yang terlupakan", dalam majalah Shinta no. 06 - Th. I, 1976, hal. 10.
- 8). Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo, *op. cit.*, hal. 60
- 9). K.H. Dewantara, "Dr. D.D. Setiabuddhi berusia 70 tahun, Bapak Pergerakan Nasional Indonesia", dalam harian Merdeka, Jakarta, Sabtu, 8 Oktober 1949.
- 10). *Ibid.*, hal. 50.
- 12). Sebelas Wartawan dinyatakan sebagai "Perintis Pers Indonesia" dalam Harian Kompas, Selasa, 21 Mei 1974.
- 13). D.M.G. Koch, Menuju Kemerdekaan, *op. cit.*, hal. 46.
- 14). *Ibid.*, hal. 41
- 15). *Ibid.*, hal. 41
- 16). *Ibid.*, hal 44.
- 17). Sartono Kartodirdjo, Marwati Joned Pusponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid V, Departemen P dan K., Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 191.

- 18). D.M.G. Koch, Menuju Kemerdekaan, *op. cit.*, hal. 46.
- 19). Margono Djojohadikusumo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, Bulan, Bintang, Jakarta, hal. 30.
- 20). Dr. Setiabuddhi 70 tahun, Perintis Jalan Keadilan Satu warga Negara, dalam "Panca Sila", tahun ke 1, 15 Oktober 1949, no. 8 - 9.
- 21). D.M.G. Koch, menuju Kemerdekaan, *op. cit.*, hal. 49.
- 22). Maksud Douwes Dekker dengan Tanah Jajahan di sini ialah Tanah Air "Hindia" (Indonesia, sekarang). Lihat, D.M.G. Koch, *ibid.*, hal. 49.
- 23). D.M.G. Knoch, *Ibid.*, hal. 50
- 24). Ki Hajar Dewantara, Dari Kebangsaan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan, N.V. Pustaka, Penerbit "Endang", Jakarta, hal. 256.
- 25). *Ibid.*, hal. 257.
- 26). *Ibid.*, hal. 259.
- 27). Subagijo I.N. * Dr. Danudirjo Setiabuddhi, dalam majalah Panca Raya, No. 9, 15 Maret 1947, Th. II, hal. 287.
- 28). Margono Djojohadikusumo, Dr. E.F.E. Douwes Dekker, *op. cit.*, hal. 36.
- 29). *Ibid.*, hal. 38.
- 30). Lihat, Surat Pengakuan Badan Hukum kepada Yayasan Het-Ksatrian Instituut (lampiran).
- 31). Sartono Kartodirdjo, Marwati Joned Puspongoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah nasional Indonesia, jilid V, *op. cit.*, hal. 269.
Lihat juga, P.F. Dokter, Het Ksatrian Instituut, Zijn Leider en zijn Scholen, 3e druk, Bandung, 1936.
- 32). Johanna Petronella Mossel, catatan-catatan terlepas.
- 33). Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Riwayat Hidup dan Perjuangan Ny. Djafar Kartodirdjo, Ahli Waris Dr. E.F.E. Douwes Dekker (diktat), hal. 2.
- 34). Subagijo I.N., Wanita di sekitar D.D. (Setia Buddhi Danudirjo), dalam Berita Buana, Selasa, 19 Juni 1975 Hal. 3, 6.
- 35). Ny. Johanna Petronella D.D., Catatan-catatan terlepas (lihat lampiran).

- 36). Pada waktu itu Johanna Petronella Mossel bekerja dan menjadi guru pada Ksatrian Instituut, dimana Dr. E.F.E. Douwes Dekker sebagai Ketua Yayasan perguruan tersebut.
- 37). Mendapat keterangan dari Prof. Usep Ranuwidjaja Sh, di Kompleks Taman Solo, Cempaka Putih 27c, no. 5, Jakarta.
- 38). Lihat Lampiran tentang Surat Kuasa Dr. E.F.E. Douwes Dekker kepada Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker, tanggal 8 Pebruari 1941.
- 39). Lihat Lampiran tentang Surat Wasiat Dr. E.F.E. Douwes Dekker kepada Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker, tanggal 13 Mei 1941.
- 40). Lihat lampiran tentang Surat Pemberi Tahunan Putusan kepada Ny. J.P. Douwes Dekker.

Bab V : *Akhir Perjuangan Douwes Dekker*

- 1). Ki Hajar Dewantara, dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan, N.V. Pustaka, Penerbit "Endang", Jakarta hal. 235.
- 2). Lihat lebih lanjut lampiran tentang "Surat Douwes Dekker pada waktu masih berada di Suriname yang ditujukan kepada Ny. Johanna Petronella Douwes Dekker.
- 3). Ki Hajar Dewantara, Dari kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan *op. cit.*, hal. 231.

DAFTAR PUSTAKA DAN INFORMAN

A. PUSTAKA.

1. DEWANTARA, K.H., 1949.
"Dr. Douwes Dekker Setiabuddi Berusia 70 tahun Bapak Pergerakan Nasional Indonesia", *Harian Merdeka*, Jakarta, Sabtu, 8 Oktober 1949.
2. 1954, *Dari Kebangunan Nasional sampai Proklamasi Kemerdekaan*, N.V. Pustaka Penerbit Endang, Jakarta.
3. DJAFAR KARTODIRDJO, Ny.,
Jalan Telomoyo, No. 3, Yogyakarta.
4. ERWINSYAH, 1976
"Ibu Douwes Dekker yang terlupakan, "Majalah *Shinta*, no. 06 Tahun I.
5. HARUMI WANASITA SETIABUDI.
70 Tahun, Konsekuen.
6. *Kilasan Petikan Sejarah Budi Utomo*, 1975
Yayasan Idayu, Jakarta.
7. KOCH D.M.G., 1951.
Menuju Kemerdekaan (terjemahan Abdul Muis), Pembangunan, Jakarta.
8. MARGONO, 1951.
Ikhtisar Sejarah Pergerakan Nasional (1908 - 1945), Departemen Pertahanan Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

9. 1975, Dr. E.F.E. Douwes Dekker (Dr. Danudirdjo Setiabuddhi), *Catatan-catatan dari Lembaran kertas yang kumal*, Bulan Bintang, Jakarta.
10. *Pedoman Pelaksanaan Penulisan Proyek Biografi Pahlawan Nasional*, Dep. P dan K (diktat).
11. PRANATA Ssp., 1959
Ki Hajar Dewantara, Perintis Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
12. PRINGGODIGDO Mr. A.K. 1949
Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Pustaka Rakyat, Jakarta.
13. Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, 1976.
Riwayat Hidup dan Perjuangan Ny. Djafar Kartodirdjo, ahli waris Dr. E.F.E. Douwes Dekker (diktat).
14. SARTONO KARTODIRJO, MARWATI JONED PUSPONEGORO, NOTOSUSANTO. 1977
Sejarah Nasional Indonesia, Jilid V, Departemen P dan K, Balai Pustaka, Jakarta
15. "Sebelas Wartawan dinyatakan sebagai Perintis Pers Indonesia", *Harian Kompas*, Selasa, 21 Mei 1974.
16. *Seri Pahlawan Nasional, Pahlawan Pergerakan Nasional*, Departemen Sosial R.I. 1976.
17. "Setiabuddhi Dr. 70 Tahun Perintis Jalan ke arah satu Warga Negara", *Panca Sila*, tahun ke 1, 15 Oktober 1949, no. 8 -9.
18. SITORUS * L.M., 1951.
Sejarah Pergerakan Kebangsaan Indonesia, Pustaka Rakyat, Jakarta.
19. SLAMET MULJONO, Prof. Dr., 1968
Nasionalisme sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia, jilid I, Balai Pustaka, Jakarta.
20. SUBAGIJO I.N. * 1974.
"Dr. Danudirdjo Setiabuddhi", majalah *Panca Raya*, no. 9 15 Maret 1947. Tahun ke II.

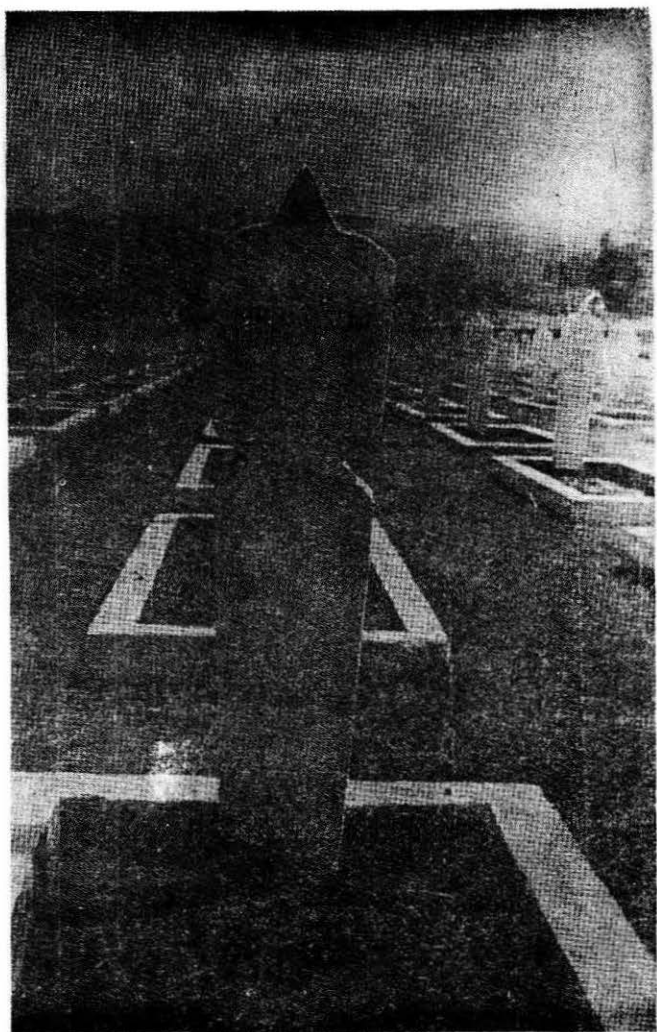
21. 1975.
 "Wanita di Sekitar D.D. (Setia Buddhi Danudirdjo)",
 Berita Buana, Selasa, 10 Juni 1975.
22. SULAIMAN, 1949
 "Dr. Setia Buddhi 70 Tahun", *Mimbar Indonesia*, 17
 Desember 1949, no. 51.
23. SUKARNO Ir.,
 Indonesia Ayam Jantan Sejarah Dunia Baru (diktat).
24. TAMAR DJAJA * 1940
 Pustaka Indonesia (Orang-orang Besar Tanah Air),
 Badan Penerbit G. Kolff & Co, Bandung.
25. TIRTOPRODJOSUSANTO, 1962.
 Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia, Pembangunan
 Jakarta.

B. INFORMAN

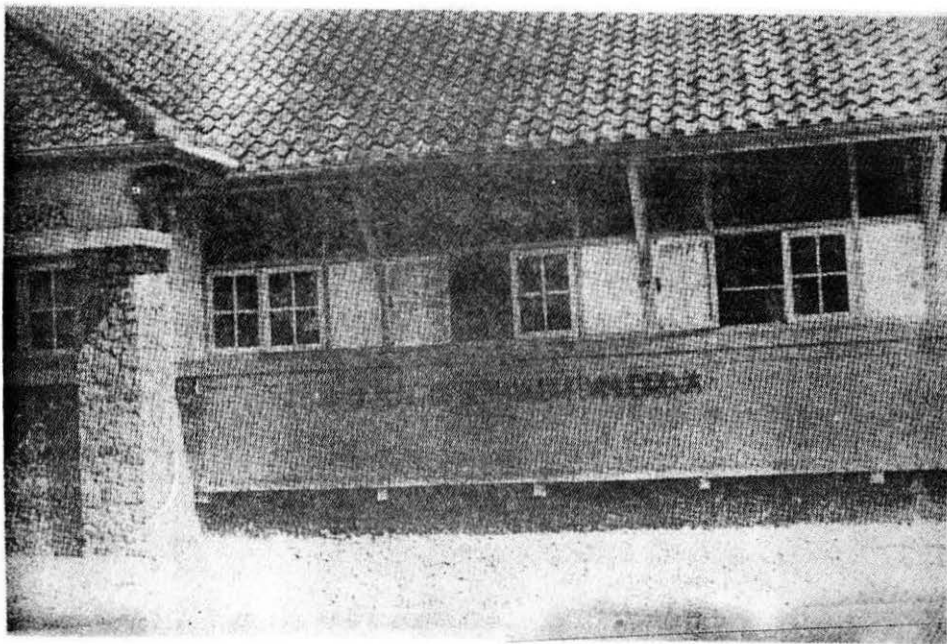
USEP RANUWIDJAJA Prof. Dr. Mr., Kompleks Taman Solo,
 Cempaka Putih, 270 No. 5, Jakarta.



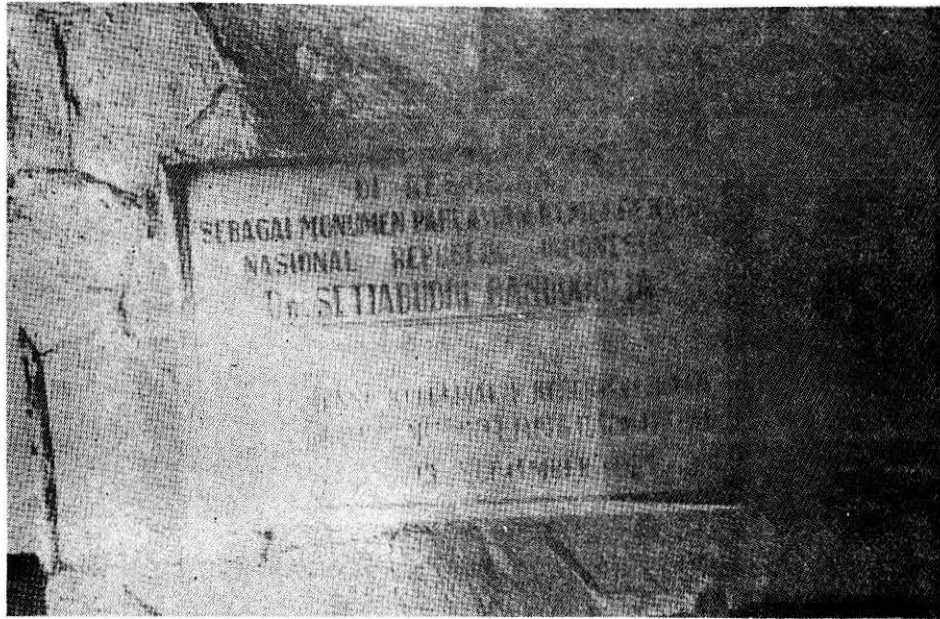
*Gambar Dr. Setiabudhi Danudirdja
pada ulang tahun yang ke-70*



Gambar :
Makam Dr. E.F.E. Douwes Dekker terletak di Makam Taman Pahlawan Cikutra, Bandung



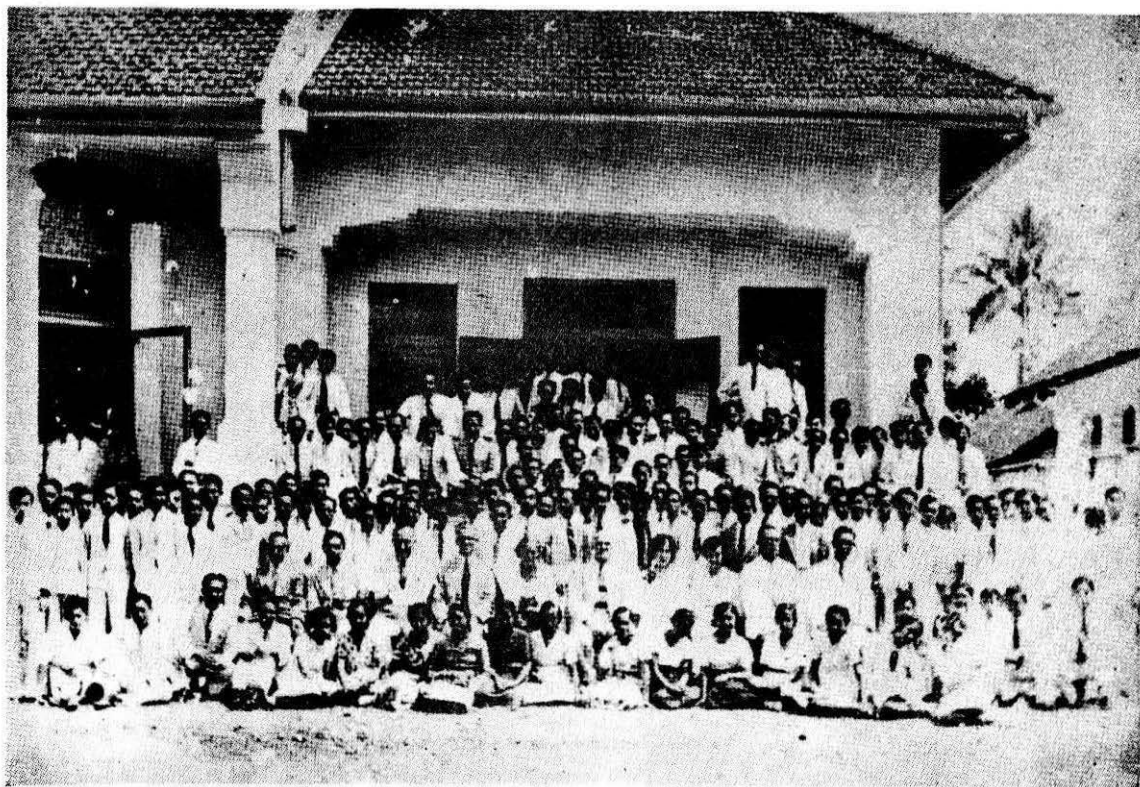
*Gambar bekas gedung Ksatrian Institut Bandung.
Sekarang digunakan untuk SMP Negeri I Bandung.*



Gambar:

Prasasti Peresmian bekas Gedung Ksatrian Institut Bandung sebagai Monumen Pahlawan Kemerdekaan.

Diresmikan oleh Menko Kesra R.I. Bapak Moeljadi Djojomartono, pada tanggal : 13 September 1955



*1936 - Moderne Middelbare Handelsschool "Ksatrian" (M.M.H.S.) Bandung.
Duduk diatas kursi :*

No.1 (kiri) : Dr. E.F.E. Douwes Dekker.

No.1 (kanan) : Drs. H. Nagashima (guru bahasa Jepang dari Universitas Osaka).

No.3 (dari kanan) : J.P. Douwes Dekker - Mossel (Ibu Djafar Kartodiredjo).

**Perpustakaan
Jendera**

9